

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM RUQYAH SYAR'IYYAH
USTADZ MUHAMMAD FAIZAR**



TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)

Oleh:

**ANIS AMANULLOH
NIM. 234120600019**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2025**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM RUQYAH SYAR'IYYAH
USTADZ MUHAMMAD FAIZAR**



TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)

Oleh:

**ANIS AMANULLOH
NIM. 234120600019**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2025**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 2713 Tahun 2025

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Anis Amanulloh
NIM : 234120600019
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ruqyah Syar'iyah Ustadz Muhammad Faizar

Telah disidangkan pada tanggal **15 Oktober 2025** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 29 Oktober 2025
Direktur,



Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.
NIP. 19680816 199403 1 004



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.
Token : vn0uvh6c



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinseizu.ac.id Email : pps@uinseizu.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama Peserta Ujian : Anis Amanulloh
NIM : 234120600019
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ruqyah Syar'iyah Ustadz
Muhammad Faizar

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. NIP. 19680815 199403 1 004 Ketua Sidang/ Penguji		27/ 2025 /10
2	Dr. Muh. Hanif, M.Ag., M.A. NIP. 19730605 200801 1 017 Sekretaris/ Penguji		27/ 2025 /10
3	Prof. Dr. H. Rohmad, M.Pd. NIP. 19661222 199103 1 002 Pembimbing/ Penguji	 Hcl Rohmad Rohmad	27/ 2025 /10
4	Prof. Dr. H. M. Hizbul Muflihin, M.Pd. NIP. 19630302 199103 1 005 Penguji Utama		27/ 2025 /10
5	Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.I NIP. 19890605 201503 1 003 Penguji Utama		27/ 2025 /10

Purwokerto, 28 Oktober 2025

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 2000312 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri
di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Anis Amanulloh
NIM : 234120600019
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ruqyah Syar'iyah
Ustadz Muhammad Faizar

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Purwokerto, 10 Oktober 2025
Pembimbing



Prof. Dr. H. Rohmad, M.Pd.
NIP. 19661221 199103 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ruqyah Syar’iyah Ustadz Muhammad Faizar” seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain, telah saya tuliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian isi tesis ini bukan merupakan hasil karya saya sendiri, atau terdapat unsur plagiat pada bagian-bagian tertentu, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar akademik yang saya sandang, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun.

Purwokerto, 10 Oktober 2025



Anis Amanulloh
NIM. 234120600019

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM RUQYAH SYAR'IIYAH
USTADZ MUHAMMAD FAIZAR**

Oleh
ANIS AMANULLOH
NIM. 234120600019

ABSTRAK

Ruqyah syar'iiyah sering kali dipandang secara negatif oleh sebagian masyarakat sebagai praktik mistik atau pengobatan yang tidak rasional. Pandangan ini muncul karena kurangnya pemahaman terhadap hakikat ruqyah yang sebenarnya berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Penelitian ini berupaya menampilkan sisi lain dari ruqyah syar'iiyah sebagai sarana pendidikan Islam yang mengandung nilai-nilai keimanan, penghambaan, dan pembinaan akhlak. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam praktik ruqyah syar'iiyah yang dilakukan oleh Ustadz Muhammad Faizar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif melalui tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam ruqyah syar'iiyah terdapat tiga nilai utama pendidikan Islam, yaitu: (1) nilai akidah berupa penanaman tauhid dan keyakinan bahwa kesembuhan hanya berasal dari Allah Swt.; (2) nilai ibadah yang mencakup keikhlasan, ikhtiar, tawakal, dan istiqamah dalam beribadah; serta (3) nilai akhlak yang mencerminkan kasih sayang, kesabaran, kejujuran, dan sikap memaafkan dalam bimbingan Ustadz Muhammad Faizar kepada peserta ruqyah. Temuan ini menegaskan bahwa ruqyah syar'iiyah bukan hanya sarana penyembuhan spiritual, tetapi juga proses pendidikan Islam yang membentuk kepribadian muslim yang beriman, beribadah dengan benar, dan berakhlak mulia. Paradoks antara pandangan negatif masyarakat dan kenyataan positif dalam praktik ruqyah inilah yang menjadi urgensi sekaligus kebaruan penelitian ini.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Akidah, Ibadah, Akhlak, Ruqyah Syar'iiyah.

**THE VALUES OF ISLAMIC EDUCATION
IN USTADZ MUHAMMAD FAIZAR'S
RUQYAH SYAR'IYYAH**

By
ANIS AMANULLOH
NIM. 234120600019

ABSTRACT

Ruqyah syar'iyyah is often perceived negatively by some communities as a mystical or irrational healing practice. This misconception arises from a limited understanding of its true essence, which is firmly rooted in the Qur'an and the Sunnah. This study seeks to present the other side of ruqyah syar'iyyah—as an Islamic educational process that embodies values of faith, worship, and moral cultivation. The research aims to describe and analyze the educational values of Islam embedded within the ruqyah practices conducted by Ustadz Muhammad Faizar. Employing a qualitative approach with a case study design, the data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed descriptively through the stages of data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal three core educational values in ruqyah syar'iyyah: (1) faith values, represented by the strengthening of *tawhid* and the belief that healing comes solely from Allah; (2) worship values, encompassing sincerity, effort, trust in Allah (*tawakkul*), and steadfastness (*istiqāmah*) in devotion; and (3) moral values, manifested in compassion, patience, forgiveness, and honesty as exemplified by Ustadz Muhammad Faizar in guiding the participants. These findings affirm that ruqyah syar'iyyah is not merely a form of spiritual healing, but also a medium of Islamic education that shapes the personality of Muslims to be faithful, devout, and virtuous. The paradox between the public's negative perception and the positive reality uncovered in this study underscores both the urgency and novelty of this research.

Keywords: Islamic Educational Values, Faith, Worship, Morality, *Ruqyah Syar'iyyah*.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah tata sistem penulisan kata-kata bahasa asing (arab) dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh penulis dalam tesis. Pedoman transliterasi didasarkan pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor:158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Ṡā'	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	k	ka dan ha
د	Dāl	h	de
ذ	Ẓāl	d	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	z	er
ز	zai	r	zet
س	sīn	z	es
ش	syīn	s	es dan ye
ص	ṡād	sy	es (dengan titik di bawah)
ض	dād	ṡ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṡā'	ḍ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ṡ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	z	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge

ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. Tā' marbūṭah

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang "al"). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----َ-----	Fathah	ditulis	<i>A</i>
-----ِ-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----ُ-----	Dammah	ditulis	<i>u</i>

فعل	Fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذكر	Kasrah	ditulis	<i>zūkira</i>
يذهب	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
تسى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قول	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

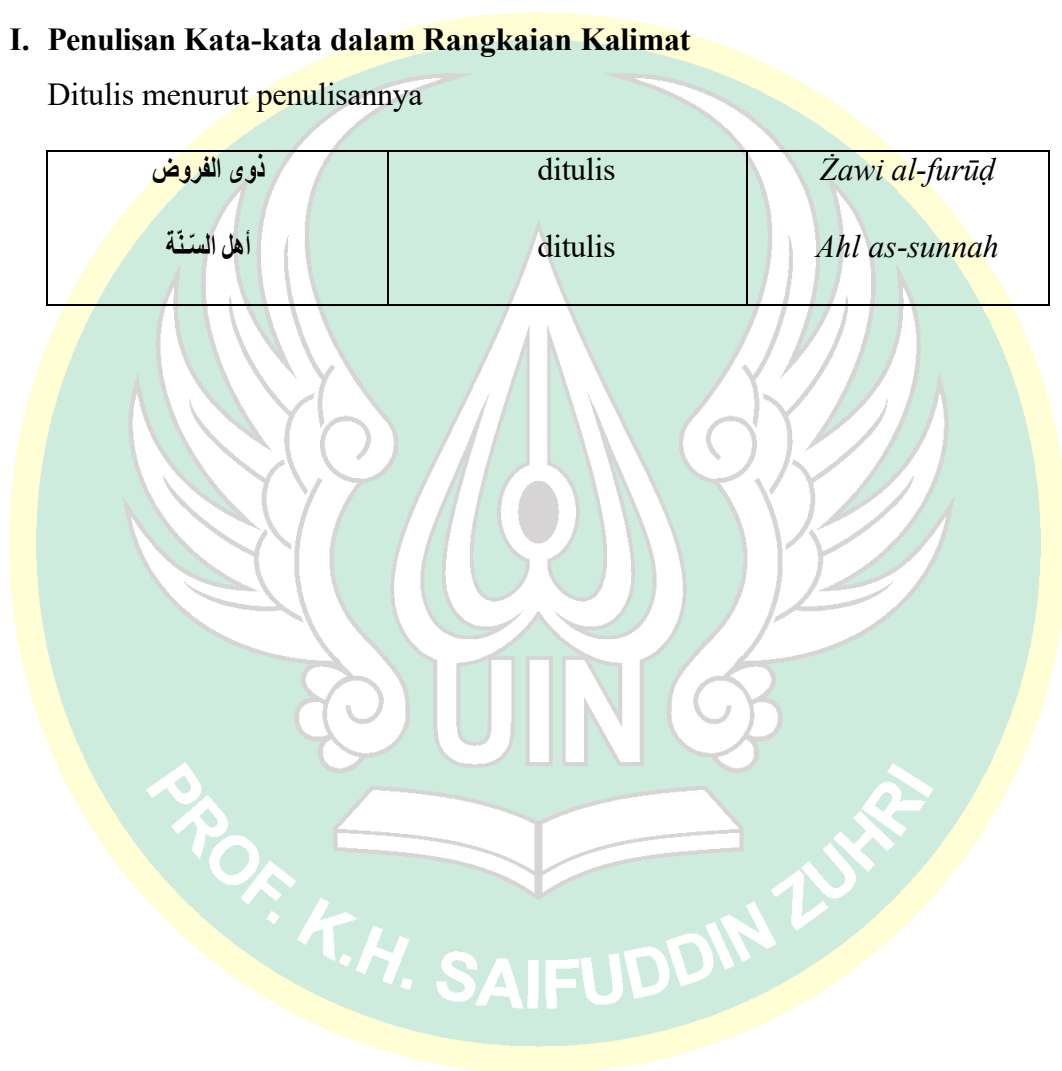
2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>



MOTTO

﴿ وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴾
(الاسراء/17:82)

“Dan Kami turunkan dari Al-Qur’an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur’an itu) hanya akan menambah kerugian”. (Q.S Al-Isra’/17:82)



PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah ﷻ yang dengan limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya telah memberikan kekuatan, kesehatan, serta kemudahan hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad ﷺ, suri teladan bagi seluruh umat manusia dalam menegakkan kebenaran dan menyebarkan ilmu.

Dengan penuh rasa syukur, karya ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta yang dengan kasih sayang, doa, dan pengorbanannya menjadi sumber semangat dan kekuatan dalam setiap langkah. Semoga Allah membalas segala kebaikan dan ketulusan mereka dengan pahala yang berlipat ganda serta keberkahan yang tiada bertepi. Persembahan ini juga penulis tujukan kepada kakak tercinta yang selalu memberi dukungan, perhatian, serta motivasi dalam setiap proses perjuangan hingga terselesaikannya karya ini.

Penulis juga mempersembahkan karya ini kepada para guru dan dosen di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah menuntun dengan ilmu, bimbingan, dan keteladanan yang penuh keikhlasan. Ucapan persembahan ini juga ditujukan kepada Ustadz Muhammad Faizar, sosok inspiratif yang melalui perjuangan dan keikhlasannya dalam dakwah serta ruqyah syar'iyah telah menjadi teladan nyata dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak.

Ucapan terima kasih dan persembahan ini penulis sampaikan pula kepada keluarga besar, sahabat, dan rekan seperjuangan yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan motivasi dalam proses penyusunan tesis ini. Semoga karya sederhana ini menjadi amal jariyah dan memberi manfaat bagi siapa pun yang berupaya meneguhkan pendidikan Islam sebagai jalan pembinaan iman, ibadah, dan akhlak dalam kehidupan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ruqyah Syar’iyah Ustadz Muhammad Faizar*”.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw., beserta keluarganya, para sahabat, dan pengikutnya yang setia hingga akhir hayat. Semoga kita termasuk golongan yang memperoleh syafaatnya di hari akhir kelak, amin.

Alhamdulillah, dengan berusaha dan berdoa, tesis yang diajukan kepada Program Pascasarjana Magister Pendidikan Agama Islam UIN Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) ini dapat diselesaikan dengan baik. Proses penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bimbingan, arahan, motivasi, serta dukungan dari berbagai pihak yang telah memberikan semangat dan bantuan kepada penulis. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan ucapan terima kasih yang tulus, penulis menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Atabik, M.Ag. selaku Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Prof. Dr. H. Rohmad, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing tesis yang telah senantiasa meluangkan waktu, mengarahkan, membimbing, mengoreksi, memberi saran, serta perhatian penuh terhadap penulis.
6. Ustadz Muhammad Faizar selaku subjek penelitian yang dengan keikhlasan dan keluasan ilmunya telah memberikan waktu, kesempatan, serta penjelasan

mendalam mengenai praktik ruqyah syar'iyah yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

7. Seluruh jamaah Masjid Peta Hidup Sokaraja dan tim pendukung kegiatan ruqyah syar'iyah yang telah memberikan izin, kesempatan, dan keterbukaan kepada penulis selama proses observasi dan pengumpulan data lapangan.
8. Segenap dosen, karyawan, dan civitas akademika Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu, pelayanan, serta suasana akademik yang kondusif selama masa studi.
9. Kedua orang tua penulis dan kakak tercinta yang dengan kasih sayang, doa, dukungan, serta pengorbanannya menjadi sumber kekuatan dan semangat dalam setiap proses kehidupan dan perjuangan akademik ini.
10. Teman-teman seperjuangan di Program Pascasarjana UIN Saizu yang telah menjadi ruang berbagi semangat, motivasi, dan kebersamaan selama proses penyusunan tesis ini. Kehadiran kalian memberikan makna tersendiri dan memperkuat mental penulis dalam menghadapi berbagai tantangan.
11. Sahabat-sahabat dekat, rekan ngopi, dan teman ngaji yang selalu memberikan energi positif, doa, dan dukungan dalam setiap langkah perjuangan ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna dan memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ilmiah ini ke depan. Semoga segala bentuk bantuan, bimbingan, keikhlasan, dan doa yang diberikan kepada penulis menjadi amal jariyah yang bernilai di sisi Allah SWT.

Purwokerto, 10 Oktober 2025
Hormat Saya,



Anis Amanulloh
NIM. 234120600019

DAFTAR ISI

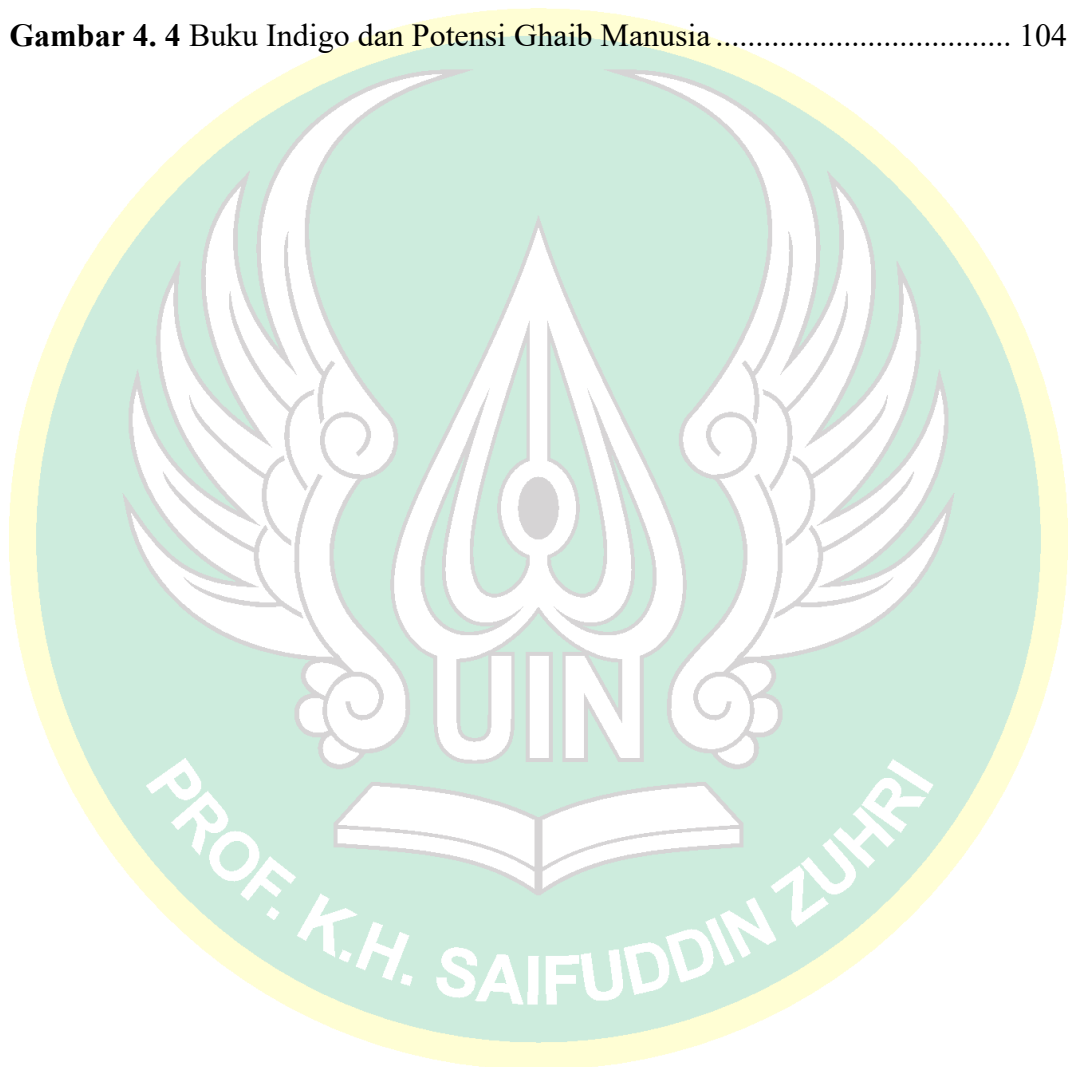
PENGESAHAN	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	10
1. Batasan Masalah	10
2. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
1. Secara Teoritis	12
2. Secara Praktis.....	12
E. Sistematika Pembahasan	12
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Konsep Pendidikan Islam	14
1. Definisi Pendidikan Islam.....	14
2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam	20
3. Tujuan Pendidikan Islam	22
4. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam	25
5. Langkah-Langkah Pendidikan Islam.	31

6. Sifat-Sifat Pendidikan Islam	32
7. Proses Pendidikan Islam	35
B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam	37
1. Hakikat Nilai dalam Pendidikan Islam	37
2. Dasar Penyelenggaraan Nilai Pendidikan Islam	39
3. Konfigurasi Nilai dalam Pendidikan Islam.....	42
4. Sumber Nilai dalam Pendidikan Islam	44
5. Nilai-Nilai Pendidikan Islam	45
6. Tujuan dan Urgensi Nilai dalam Pendidikan Islam.....	62
7. Metode Internalisasi Nilai Pendidikan Islam.....	63
C. Ruqyah Syar'iyah.....	65
1. Pengertian Ruqyah Syar'iyah	65
2. Landasan Hukum Ruqyah Syar'iyah	68
3. Manfaat dan Keistimewaan Ruqyah Syar'iyah	71
4. Ruqyah Syar'iyah sebagai Sarana Pendidikan Islam.....	76
5. Ruqyah Syar'iyah sebagai Media Internalisasi Nilai Pendidikan Islam	77
D. Telaah Pustaka.....	79
E. Kerangka Berpikir	85
BAB III METODE PENELITIAN	86
A. Paradigma, Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	86
B. Tempat Penelitian.....	88
C. Waktu Penelitian	88
D. Sumber Data Penelitian	89
1. Data Penelitian.....	89
2. Sumber Data	89
E. Teknik Pengumpulan Data.....	89
1. Observasi	89
2. Wawancara	90
3. Dokumentasi	90
F. Teknik Analisis Data	91

1. Reduksi Data.....	91
2. Penyajian Data	92
3. Penarikan kesimpulan.....	92
G. Uji Keabsahan Data	93
1. Triangulasi Sumber.....	93
2. Triangulasi Teknik.....	94
3. Ketekunan Pengamatan (Prolonged Engagement)	94
4. Member Check.....	94
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	96
A. Biografi Ringkas Ustadz Muhammad Faizar	96
1. Kelahiran dan Keluarga	96
2. Pendidikan dan Pengalaman	96
3. Media Dakwah dan Karya	98
B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ruqyah Syar'iyah Ustadz Muhammad Faizar	105
1. Nilai Akidah.....	107
2. Nilai Ibadah	118
3. Nilai Akhlak.....	140
BAB V PENUTUP.....	158
A. Kesimpulan	158
B. Implikasi.....	158
C. Saran.....	159
DAFTAR PUSTAKA.....	128
LAMPIRAN LAMPIRAN.....	136

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir	85
Gambar 4. 1 Buku Ruqyah Itu Mudah	101
Gambar 4. 2 Buku Mukjizat Penyembuhan Ayat Al-Qur'an	102
Gambar 4. 3 Risalah Jin Leluhur	103
Gambar 4. 4 Buku Indigo dan Potensi Ghaib Manusia	104



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Catatan Lapangan Hasil Observasi

Lampiran 4 Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Lampiran 5 Hasil Dokumentasi

Lampiran 6 Surat-Surat



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan manusia berlandaskan ajaran Islam guna membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia¹. Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara optimal sesuai dengan ajaran Islam². Sementara itu, Muhammad Athiyah al-Abrasyi menjelaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk akhlak mulia serta menanamkan nilai-nilai keimanan dalam diri peserta didik³. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari⁴.

Pendidikan Islam memiliki cakupan yang luas, mencakup pembentukan akidah, ibadah, dan akhlak dalam setiap aspek kehidupan manusia⁵. Ibnu Khaldun menekankan bahwa pendidikan dalam Islam harus berorientasi pada pembentukan karakter dan peradaban yang berlandaskan nilai-nilai tauhid⁶. Sedangkan Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan Islam harus membangun keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan akhlak, sehingga menghasilkan

¹ Hanif, M. (2025). Islamic Education Design for Generation Z. *Asian Journal of Natural Sciences*, 4(2), 77-92.

² Hanif, M., Dewi, R. K., Dharin, A., & Pohl, F. (2023). Learning Al-Qur'an Using Asy-Syifaa Method at Islamic Pre-Elementary School. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 8(1), 210-223.

³ Sari, S. M. I., & Hanif, M. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam untuk Pembentukan Karakter Siswa di SD Alam Hayuba Wlahar Wetan Kecamatan Kalibagor Banyumas. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(3), 1219–1226.

⁴ Rusmanto, R., & Hanif, M. (2024). Pendidikan Holistik untuk Pengembangan Karakter di SD Islam Bustan El Firdaus. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 9100-9110.

⁵ Rusmanto, R., & Hanif, M. (2024). Pendidikan Holistik untuk Pengembangan Karakter di SD Islam Bustan El Firdaus. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 9100-9110.

⁶ Hanif, M. (2025). Islamic Education Design for Generation Z. *Asian Journal of Natural Sciences*, 4(2), 77-92.

individu yang memiliki wawasan luas sekaligus kesalehan pribadi⁷. Dalam konteks ini, pendidikan Islam menjadi sarana utama dalam membangun masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai agama⁸.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak, dan memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya kepada Allah serta sesama manusia⁹. Pendidikan ini berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman yang baik tentang agama, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata¹⁰.

Pendidikan Islam memainkan peran krusial dalam mengarahkan setiap individu untuk menggapai potensi maksimalnya, baik di dunia maupun di akhirat¹¹. Salah satu dasar utama yang mengilhami pentingnya pendidikan dalam Islam dapat dilihat dari wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad saw. Dalam surat Al-'Alaq, Allah SWT berfirman, "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan" (QS. Al-'Alaq [96]:1)¹². Ayat ini tidak hanya mendorong umat manusia untuk mencari ilmu, tetapi juga menyiratkan bahwa pengetahuan merupakan fondasi utama dalam memahami alam semesta dan

⁷ Sari, S. M. I., & Hanif, M. (2024). *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam untuk Pembentukan Karakter Siswa di SD Alam Hayuba Wlahar Wetan Kecamatan Kalibagor Banyumas*. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(3), 1219–1226.

⁸ Pahlawi, M. N., & Hanif, M. (2025). Peran Sekolah dalam Mengintegrasikan Pengajaran Toleransi Beragama di Wilayah Multietnis. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 9(1), 14-26.

⁹ Sari, S. M. I., & Hanif, M. (2024). *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam untuk Pembentukan Karakter Siswa di SD Alam Hayuba Wlahar Wetan Kecamatan Kalibagor Banyumas*. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(3), 1219–1226.

¹⁰ Rusmanto, R., & Hanif, M. (2024). *Pendidikan Holistik untuk Pengembangan Karakter di SD Islam Bustan El Firdaus*. *JIIP–Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 9100–9110.

¹¹ Hanif, M. (2025). *Islamic Education Design for Generation Z*. *Asian Journal of Natural Sciences*, 4(2), 77–92.

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), 597.

mengembangkan kecerdasan yang berpijak pada kebenaran ilahi¹³. Pencarian ilmu, sebagaimana diperintahkan dalam ayat tersebut, menjadi modal utama bagi setiap Muslim untuk mengembangkan diri secara holistik dan bertumbuh dalam berbagai aspek kehidupan¹⁴.

Tidak hanya Al-Qur'an yang mengangkat pentingnya pendidikan, Nabi Muhammad SAW juga menekankan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim¹⁵. Sebagaimana sabda beliau, "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim"¹⁶. Pernyataan ini menegaskan bahwa ilmu bukanlah sesuatu yang dapat dianggap remeh atau semata pilihan, melainkan merupakan keharusan untuk membangun landasan moral dan spiritual yang kuat¹⁷. Melalui hadis tersebut, umat Islam didorong untuk terus belajar dan menggali pengetahuan yang bermanfaat, yang pada gilirannya membentuk karakter individu agar senantiasa berada di jalan kebenaran¹⁸. Pendidikan Islam, oleh karena itu, tidak hanya berperan dalam mengasah kecerdasan duniawi, tetapi juga sebagai sarana mendalam untuk memperkuat keimanan dan menanamkan nilai-nilai etika yang esensial dalam interaksi sosial dan kehidupan beragama¹⁹.

Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki signifikansi yang mendalam dalam menciptakan masyarakat yang utuh, di mana setiap individu mampu mengintegrasikan aspek intelektual, moral, dan spiritual dalam

¹³ Hanif, M., & Fian, K. (2023). *De-Westernisation of Islamic Education Perspective Syed Muhammad Naquib Al-Attas. International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 6(06).

¹⁴ Suparjo, S., Mohammad, H., & Dimas, I. S. (2022). Pendidikan agama islam (pai) berbasis sains islam integratif di sekolah menengah atas (sma) islam.

¹⁵ Hanif, M. (2025). *Islamic Education Design for Generation Z. Asian Journal of Natural Sciences*, 4(2), 77–92.

¹⁶ Ibnu Majah, *Darul Hadis* (Beirut: Dar Al-Fikr, n.d.), 138.

¹⁷ Hanif, M., & Fian, K. (2023). *De-Westernisation of Islamic Education Perspective Syed Muhammad Naquib Al-Attas. International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 6(06).

¹⁸ Sari, S. M. I., & Hanif, M. (2024). *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam untuk Pembentukan Karakter Siswa di SD Alam Hayuba Wlahar Wetan Kecamatan Kalibagor Banyumas. EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(3), 1219–1226.

¹⁹ Rusmanto, R., & Hanif, M. (2024). *Pendidikan Holistik untuk Pengembangan Karakter di SD Islam Bustan El Firdaus. JIIP–Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 9100–9110

kehidupan sehari-hari²⁰. Pendidikan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya menghasilkan individu yang berpengetahuan luas, tetapi juga membentuk karakter yang tangguh dan berakhlak mulia²¹. Hal ini sangat penting dalam membangun peradaban yang adil dan beradab, di mana nilai-nilai keislaman dijadikan pedoman dalam setiap aspek kehidupan²². Proses pendidikan yang holistik ini mendorong umat untuk menemukan keseimbangan antara pencapaian duniawi dan persiapan kehidupan akhirat, sekaligus menginspirasi lingkungan sekitarnya untuk mengamalkan nilai-nilai kebaikan yang menjadi landasan bagi kemajuan peradaban secara menyeluruh²³.

Pendidikan Islam yang holistik mencakup pengembangan aspek spiritual, moral, dan intelektual sebagai fondasi kehidupan umat²⁴. Salah satu manifestasi nyata dari penerapan nilai-nilai tersebut adalah praktik ruqyah syar'iyah, yang merupakan bentuk penyembuhan melalui pendekatan keagamaan yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis²⁵. Melalui ruqyah, umat diajak untuk tidak hanya memandangi kesehatan sebagai kondisi fisik semata, melainkan juga sebagai keseimbangan antara jiwa dan raga²⁶. Dalam pelaksanaannya, ruqyah syar'iyah menekankan kekuatan doa, zikir, dan keyakinan mendalam kepada Allah sebagai sarana untuk mengatasi berbagai gangguan, baik yang bersifat

²⁰ Rusmanto, R., & Hanif, M. (2024). *Pendidikan Holistik untuk Pengembangan Karakter di SD Islam Bustan El Firdaus*. *JIIP–Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 9100–9110.

²¹ Sari, S. M. I., & Hanif, M. (2024). *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam untuk Pembentukan Karakter Siswa di SD Alam Hayuba Wlahar Wetan Kecamatan Kalibagor Banyumas*. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(3), 1219–1226.

²² Hanif, M. (2025). *Islamic Education Design for Generation Z*. *Asian Journal of Natural Sciences*, 4(2), 77–92.

²³ Suparjo, S., Mohammad, H., & Dimas, I. S. (2022). Pendidikan agama islam (pai) berbasis sains islam integratif di sekolah menengah atas (sma) islam.

²⁴ Rusmanto, R., & Hanif, M. (2024). *Pendidikan Holistik untuk Pengembangan Karakter di SD Islam Bustan El Firdaus*. *JIIP–Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 9100–9110.

²⁵ Hanif, M., & Barokah, N. I. (2025). *Peran Faktor Emosional dan Kognitif dalam Membentuk Dinamika Kepribadian Religius*. *Jurnal Studia Insania*, 13(1), 1–22.

²⁶ Hanif, M., & Junaidi, A. (2025). *Menelusuri Peran Strategis Kecerdasan Emosional dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Mahasiswa: Kajian Psikopedagogis terhadap Interaksi Emosi, Motivasi, dan Lingkungan Belajar*. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(3), 3240–3254.

fisik maupun spiritual²⁷. Praktik ini dengan demikian menjadi sebuah perwujudan konkret dari ajaran pendidikan Islam yang mendorong keterhubungan antara aspek spiritual dan kesehatan manusia²⁸.

Praktik ruqyah syar'iyah tidak hanya berfokus pada penyembuhan, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang mendalam²⁹. Melalui ritual ruqyah, umat belajar untuk menginternalisasi prinsip-prinsip keimanan, keikhlasan, dan tawakal kepada Allah, yang merupakan inti dari pendidikan Islam³⁰. Proses ini mengajarkan bahwa setiap ujian dan tantangan hidup harus dihadapi dengan keyakinan penuh bahwa segala sesuatu terjadi atas izin dan kehendak Allah³¹. Dengan demikian, ruqyah syar'iyah menjadi medium pembelajaran spiritual, di mana nilai-nilai etika seperti kejujuran, rendah hati, dan kekhusyukan dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari³². Praktik ini mengarahkan setiap individu untuk melihat setiap peristiwa sebagai pelajaran dan mengaitkan setiap aspek kehidupan dengan kekuasaan dan kebesaran Allah, sehingga ruqyah syar'iyah menjadi perwujudan praktis dari prinsip-prinsip pendidikan Islam³³.

Kaitan yang mendalam antara pendidikan Islam dan ruqyah syar'iyah tidak hanya tampak dalam aspek penyembuhan fisik, melainkan juga dalam

²⁷ Hanif, M., & Fian, K. (2023). *De-Westernisation of Islamic Education Perspective Syed Muhammad Naquib Al-Attas. International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 6(06).

²⁸ Suparjo; Muh. Hanif; Dimas Indianto S. (2022). *Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Sains Islam Integratif di Sekolah Menengah Atas (SMA) Islam*. Banyumas: CV. Rizquna. ISBN 978-623-5999-42-5.

²⁹ Rusmanto, R., & Hanif, M. (2024). *Pendidikan Holistik untuk Pengembangan Karakter di SD Islam Bustan El Firdaus. JIIP–Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 9100–9110.

³⁰ Hanif, M., & Barokah, N. I. (2025). *Peran Faktor Emosional dan Kognitif dalam Membentuk Dinamika Kepribadian Religius. Jurnal Studia Insania*, 13(1), 1–22.

³¹ Hanif, M., & Junaidi, A. (2025). *Menelusuri Peran Strategis Kecerdasan Emosional dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Mahasiswa: Kajian Psikopedagogis terhadap Interaksi Emosi, Motivasi, dan Lingkungan Belajar. Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(3), 3240–3254.

³² Hanif, M., & Fian, K. (2023). *De-Westernisation of Islamic Education Perspective Syed Muhammad Naquib Al-Attas. International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 6(06).

³³ Suparjo; Muh. Hanif; Dimas Indianto S. (2022). *Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Sains Islam Integratif di Sekolah Menengah Atas (SMA) Islam*. Banyumas: CV. Rizquna. ISBN 978-623-5999-42-5.

transformasi spiritual yang dihasilkannya³⁴. Pendidikan Islam memberikan dasar teoretis mengenai nilai keimanan dan etika, sementara ruqyah syar'iyah mewujudkan penerapan nilai tersebut secara nyata melalui ritual penyembuhan yang penuh makna³⁵. Dengan mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut, ruqyah syar'iyah menginspirasi umat untuk mencapai keseimbangan antara kesehatan jasmani dan rohani³⁶. Pendekatan integratif ini memperkuat kesadaran bahwa pendidikan Islam tidak hanya terjadi di ruang kelas atau melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui praktik kehidupan sehari-hari yang membawa pesan keagamaan ke dalam pengalaman langsung³⁷. Hal ini menjadikan ruqyah syar'iyah sebagai sarana efektif untuk mendidik masyarakat mengenai pentingnya hidup harmonis, sejalan dengan prinsip-prinsip keimanan dan kebenaran yang diajarkan dalam pendidikan Islam.

Pada dasarnya, ruqyah tidak hanya berfungsi sebagai metode pengobatan untuk penyakit yang berkaitan dengan gangguan jin, sihir, atau masalah nonmedis lainnya, tetapi juga memiliki kemukjizatan dalam menyembuhkan penyakit medis serta gangguan mental³⁸. Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ruqyah diyakini memiliki pengaruh spiritual yang dapat memberikan ketenangan jiwa, memperkuat keimanan, serta membantu proses penyembuhan berbagai penyakit. Dalam praktiknya, metode pengobatan ruqyah disesuaikan dengan jenis dan keluhan penyakit yang dialami oleh pasien, sehingga pendekatan yang digunakan dapat bervariasi. Tidak jarang, ruqyah dikombinasikan dengan terapi lain, seperti penggunaan ramuan herbal yang bersumber dari bahan alami, seperti

³⁴ Rusmanto, R., & Hanif, M. (2024). *Pendidikan Holistik untuk Pengembangan Karakter di SD Islam Bustan El Firdaus*. *JIP–Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 9100–9110.

³⁵ Hanif, M., & Barokah, N. I. (2025). *Peran Faktor Emosional dan Kognitif dalam Membentuk Dinamika Kepribadian Religius*. *Jurnal Studia Insania*, 13(1), 1–22.

³⁶ Suparjo; Muh. Hanif; Dimas Indianto S. (2022). *Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Sains Islam Integratif di Sekolah Menengah Atas (SMA) Islam*. Banyumas: CV. Rizquna. ISBN 978-623-5999-42-5.

³⁷ Hanif, M., & Fian, K. (2023). *De-Westernisation of Islamic Education Perspective Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 6(06).

³⁸ M A Mohamad dan N Othman, "The Ruqyah Syar'iyah spiritual method as an alternative for depression treatment," *Life Science Journal*, 2017, 406, <https://pdfs.semanticscholar.org/e481/b74092acba8d9e5544ffb81c4f7273d1efa1.pdf>.

madu, serbuk bidara, minyak zaitun, dan air yang telah dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an. Kombinasi antara bacaan ruqyah dan bahan alami ini dipercaya mampu meningkatkan efektivitas penyembuhan, baik secara fisik maupun psikis. Oleh karena itu, ruqyah tidak hanya dipahami sebagai metode penyembuhan spiritual, tetapi juga sebagai bagian dari konsep pengobatan Islam yang holistik, yang mencakup aspek fisik, mental, dan ruhani dalam kehidupan seorang Muslim.

Ruqyah Syar'iyah merupakan salah satu metode pengobatan yang bersumber dari ajaran Islam, yang tidak hanya bertujuan untuk menyembuhkan penyakit, tetapi juga menjadi sarana dalam memperbaiki kepribadian seseorang melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis. Metode ini telah diajarkan oleh Nabi Muhammad ﷺ kepada para sahabatnya dan menjadi bagian dari praktik pengobatan Islam yang berlandaskan wahyu. Al-Qur'an sendiri memiliki fungsi sebagai *asy-syifa* atau penyembuh, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT dalam Surat Al-Isra (17:82): "Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi kesembuhan dan rahmat bagi orang-orang yang beriman". Selain itu, dalam Surat Asy-Syu'ara (26:80), Allah SWT berfirman: "Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku"³⁹. Ayat-ayat ini menegaskan bahwa penyembuhan sejati berasal dari Allah SWT, dengan Al-Qur'an sebagai perantara yang memberikan ketenangan, perlindungan, serta kekuatan spiritual bagi umat Muslim. Oleh karena itu, Ruqyah Syar'iyah bukan sekadar terapi penyembuhan, tetapi juga bagian dari pendekatan holistik dalam Islam yang mencakup kesehatan fisik, mental, dan spiritual.

Berdasarkan ayat di atas Alquran berfungsi sebagai kesembuhan dan rahmat, maka tentu mengandung nilai-nilai pendidikan yaitu ikhtiar mencari kesembuhan dan rahmat Allah SWT dengan cara ruqyah. Jadi Ruqyah Syar'iyah merupakan metode pengobatan menggunakan ayat-ayat alquran memiliki fungsi sebagai preventif (pencegahan) maupun kuratif (penyembuhan) dan juga edducatif (pemulihan). Menurut Ibnu Al Atsir, sebagaimana dikutip oleh Eri Abdul Rohim yang dikatakan ruqyah adalah do'a perlindungan yang

³⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

dibacakan kepada orang yang sakit, misalnya demam, epilepsi, dan berbagai penyakit lainnya⁴⁰. Sedangkan menurut Imam Syamsul Haq Al-Adhim Abadi, ruqyah adalah perlindungan yakni do'a yang diucapkan untuk memohon kesembuhan⁴¹. Jadi ruqyah merupakan bacaan atau do'a-do'a perlindungan untuk memperoleh kesembuhan dari penyakit atau tidak sakit yang sumber bacaannya dari ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadits nabi atau bahasa yang dimengerti maknanya. Ruqyah Syar'iyah merupakan terapi psikologis untuk memberikan ketenangan, kenyamanan, kesembuhan penyakit dan menyelesaikan berbagai permasalahan psikis dan non psikis.

Salah satu ustadz milenial yang aktif dalam praktik ruqyah syar'iyah di Indonesia adalah Ustadz Muhammad Faizar Hidayatullah, seorang peruqyah yang dikenal konsisten membimbing masyarakat dalam pengobatan gangguan jin dengan metode yang sesuai tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ia menerapkan praktik ruqyah yang bersih dari unsur-unsur yang bertentangan dengan syariat Islam, serta berupaya memberikan pemahaman kepada umat tentang pentingnya ruqyah sebagai ikhtiar spiritual dalam menghadapi problematika kehidupan. Tidak hanya membimbing secara langsung, ia juga dikenal sebagai tokoh yang berani meluruskan praktik-praktik yang menyimpang, seperti saat dirinya membedah kitab *Syamsul Ma'arif Kubro* yang digunakan oleh Gus Samsudin, hingga kemudian namanya semakin dikenal publik.

Ustadz Muhammad Faizar lahir dan tinggal di Sokaraja, Banyumas. Ia mulai mengenal ruqyah sejak duduk di bangku kelas 2 SMP, tepatnya di SMPIT Al-Irsyad Al-Islamiah Purwokerto pada tahun 2005. Di sanalah ia pertama kali bertemu dengan seorang guru peruqyah asal Ponorogo bernama Ustadz Cipto. Ketertarikannya pada ruqyah kemudian terus berkembang saat ia menempuh pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo (2007–2010), di mana ia berguru pada Ustadz Lutfi Andriansa dan Ustadz Sadu Su'ud. Selepas

⁴⁰ Eri Abdurrahim, *15 Menit Langsung Bisa Ruqyah Mandiri* (Jakarta: Hilal Media Group, 2009), 101.

⁴¹ Abdurrahim, 102.

dari Gontor, ia memperdalam ilmunya kepada Ustadz Arif Rahman Hakim (alumni Gontor 1985) di Sidoarjo, yang menjadi guru paling berpengaruh dalam pembentukan dasar keilmuan dan praktik ruqyahnya. Setelah wafatnya Ustadz Arif, ia melanjutkan belajar kepada guru beliau, yaitu Ustadz Musa Sungkar. Tidak berhenti di dalam negeri, Ustadz Faizar kemudian melanjutkan studi ke Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir, dan belajar kepada para ulama seperti Syaikh Musthafa Al-'Adawy, Syaikh Wahid Abdussalam Bali, serta menyaksikan langsung praktik ruqyah oleh Syaikh Muhammad Nuhas.

Sekembalinya ke Indonesia, Ustadz Muhammad Faizar aktif menjalankan praktik ruqyah, khususnya di wilayah Banyumas dan sekitarnya, serta secara berkala memenuhi undangan dari berbagai daerah, termasuk ibu kota. Beliau juga dikenal karena keterlibatannya dalam pendirian organisasi keagamaan Arsyada Yadaka Indonesia, yang fokus pada pelayanan ruqyah syar'iyah. Di samping itu, ia mengembangkan produk kesehatan berbasis herbal melalui UMF Herbal, yang telah melalui proses ruqyah dan terdaftar di BPOM. Ia juga memiliki sejumlah karya tulis, seperti Mukjizat Penyembuhan Ayat Al-Qur'an, Rahasia Indigo, Potensi Black Magic, dan Risalah Pelebur Jin Leluhur, yang menjadi kontribusi intelektualnya dalam dunia ruqyah. Dalam berbagai kegiatan, beliau tidak hanya melayani pengobatan spiritual, tetapi juga aktif mengedukasi masyarakat tentang bahaya sihir, gangguan jin, dan pentingnya menjaga akidah melalui ruqyah yang syar'i. Meskipun dikenal luas melalui platform digital, fokus utamanya tetap pada pembinaan langsung kepada masyarakat melalui sesi ruqyah lapangan, kajian rutin, dan konsultasi spiritual secara tatap muka. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan secara langsung di lapangan untuk menggali dan mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam praktik ruqyah syar'iyah yang beliau lakukan, baik dalam dimensi akidah, ibadah, maupun akhlak.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam praktik ruqyah syar'iyah yang disampaikan oleh Ustadz Muhammad Faizar. Sebagai seorang peruqyah yang aktif membimbing masyarakat melalui berbagai kegiatan keagamaan,

penyampaian beliau tidak hanya berfokus pada aspek pengobatan, tetapi juga mengandung ajaran-ajaran Islam yang bernilai pendidikan. Nilai-nilai tersebut diyakini memberikan pengaruh positif dalam membina keimanan dan ketakwaan umat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ruqyah Syar’iyyah Ustadz Muhammad Faizar*”.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam ruqyah syar’iyyah Ustadz Muhammad Faizar. Mengingat luasnya cakupan tema yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan praktik ruqyah, penelitian ini dibatasi pada aspek-aspek tertentu untuk menjaga fokus dan kedalaman analisis. Batasan-batasan ini dirancang untuk memastikan bahwa penelitian dapat dilaksanakan secara terarah, efektif, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Penelitian ini tidak membahas aspek medis, psikologis, maupun media digital yang berkaitan dengan dakwah ruqyah, melainkan berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam yang muncul dalam praktik ruqyah syar’iyyah yang dilakukan oleh Ustadz Muhammad Faizar melalui interaksi langsung dengan masyarakat.

Adapun batasan-batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Ruang Lingkup Kajian

Kajian ini membahas nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam praktik dan penyampaian Ruqyah Syar’iyyah oleh Ustadz Muhammad Faizar. Penelitian ini tidak membahas aspek medis, efektivitas ruqyah sebagai metode pengobatan, atau kajian keilmuan di luar pendidikan Islam.

b. Fokus Penelitian

Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam Ruqyah Syar’iyyah yang disampaikan oleh Ustadz Muhammad Faizar. Kajian ini tidak membahas metode ruqyah secara teknis atau tata cara ruqyah secara mendetail.

c. Lingkup Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini terbatas pada aspek pendidikan Islam yang terkandung dalam materi Ruqyah Syar'iyah yang disampaikan oleh Ustadz Muhammad Faizar. Kajian ini tidak akan menelaah pengaruh ruqyah terhadap individu atau efektivitasnya dalam penyembuhan.

d. Relevansi dengan Pendidikan Islam

Penelitian ini menghubungkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Ruqyah Syar'iyah dengan konsep pendidikan Islam secara lebih luas, tanpa membahas aspek akademik pendidikan formal.

Dengan batasan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih spesifik mengenai peran Ruqyah Syar'iyah dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam tanpa melebar ke aspek yang berada di luar fokus kajian.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Ruqyah Syar'iyah yang disampaikan oleh Ustadz Muhammad Faizar. Oleh karena itu, pertanyaan utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam terkandung dan diimplementasikan dalam praktik Ruqyah Syar'iyah Ustadz Muhammad Faizar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dan diimplementasikan dalam praktik Ruqyah Syar'iyah yang disampaikan oleh Ustadz Muhammad Faizar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian pendidikan Islam, khususnya dalam memahami nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Ruqyah Syar'iyah. Kajian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti dalam mengembangkan konsep pendidikan Islam yang tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga spiritual, dengan menelaah bagaimana Ruqyah Syar'iyah mengandung nilai-nilai pembelajaran yang dapat membentuk karakter dan akidah umat Muslim.

2. Secara Praktis

a. Bagi Praktisi Pendidikan Islam

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan metode pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam dengan praktik spiritual seperti Ruqyah Syar'iyah.

b. Bagi Ustadz Muhammad Faizar dan Da'i Lainnya

Penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana Ruqyah Syar'iyah dapat menjadi sarana dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam kepada umat.

c. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini membantu masyarakat memahami bahwa Ruqyah Syar'iyah bukan sekadar metode pengobatan Islami, tetapi juga memiliki nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat membentuk keimanan dan ketakwaan.

E. Sistematika Pembahasan

Bab Pertama berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan batasan masalah. Di bagian ini, peneliti akan menjelaskan alasan pentingnya penelitian tentang pendidikan akidah melalui media digital, serta tujuan utama yang ingin dicapai melalui penelitian ini.

Bab Kedua Berjudul Landasan Teori. Bab ini mengulas berbagai literatur terkait dengan pendidikan islam, ruqyah syar'iyah, teori-teori yang relevan, serta penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian.

Tinjauan pustaka juga mencakup pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam ruqyah syar'iyah.

Bab Ketiga, menjelaskan tentang jenis penelitian yang digunakan, tempat dan waktu penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Peneliti juga akan menguraikan alasan pemilihan metode kualitatif dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab Keempat, Hasil dan Pembahasan. Bab ini merupakan inti dari penelitian yang berisi analisis terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam Ruqyah Syar'iyah yang disampaikan oleh Ustadz Muhammad Faizar. Analisis dilakukan berdasarkan teori pendidikan Islam yang telah dibahas pada bab sebelumnya.

Bab Kelima, diakiri dengan kesimpulan dan saran. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan yang disajikan merupakan rangkuman dari temuan penelitian terkait nilai-nilai pendidikan Islam dalam Ruqyah Syar'iyah yang disampaikan oleh Ustadz Muhammad Faizar. Selain itu, bab ini juga memuat saran-saran yang ditujukan kepada berbagai pihak, seperti akademisi, praktisi pendidikan Islam, dan masyarakat umum, agar nilai-nilai pendidikan Islam dalam Ruqyah Syar'iyah dapat lebih dipahami dan diterapkan secara optimal. Saran ini diberikan berdasarkan hasil penelitian dan diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang Ruqyah Syar'iyah dalam perspektif pendidikan Islam.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Islam

1. Definisi Pendidikan Islam

Secara bahasa pendidikan berasal dari kata *didik* artinya bina, mendapatkan awalan *pen-*, akhiran *-an* yang mempunyai arti sifat dalam membina, melatih, mengajar, dan mendidik. Pendidikan adalah pembinaan, pelatihan, pengajaran, dan segala sesuatu yang mengandung makna usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya⁴².

Bila kita akan melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka kita harus melihat kepada kata Arab karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang dalam bahasa Arabnya adalah “*tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabba*”. Kata “pengajaran” dalam bahasa Arabnya adalah “*ta’lim*” dengan kata kerjanya “*’allama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “*tarbiyah wa ta’lim*” sedangkan “Pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya adalah “*Tarbiyah Islamiyah*”⁴³.

Sedangkan secara terminologi pendidikan maknanya suatu pembinaan, pengarahan, pengajaran, pencerdasan, pelatihan kepada semua anak didik secara formal maupun non formal yang bertujuan membentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki keterampilan maupun keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya bermasyarakat⁴⁴.

Pengertian pendidikan menurut Azyumardi Azra bahwa pendidikan adalah suatu proses belajar dan penyesuaian individu-individu secara terus menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat⁴⁵. Definisi lain tentang pendidikan dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba bahwa pendidikan

⁴² H Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 53.

⁴³ Z Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 25.

⁴⁴ Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, 53.

⁴⁵ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 4.

adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik dalam mengembangkan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh⁴⁶. Pendidikan adalah suatu aktivitas dalam rangka mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia dan berlaku sepanjang hidup. Dalam pelaksanaannya, pendidikan tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Pendidikan tidak hanya bersifat formal, tetapi juga non formal karena pendidikan tidak hanya mengembangkan intelektualitas manusia, tetapi juga mengembangkan seluruh aspek kepribadiannya.

Pendidikan merupakan suatu proses untuk mendidik anak manusia menuju pada tingkat tertentu. Pada hakikatnya, hidup tidak dapat terlepas dari pendidikan, sebab pendidikanlah yang akan menentukan kualitas hidup seseorang, baik secara individual maupun secara bersama-sama. Dalam Islam, pendidikan lebih dikenal dengan istilah *at-Tarbiyah* (التربية), *at-Ta'dīb* (التأديب), dan *at-Ta'līm* (التعليم). Ketiga istilah ini tidak saling meniadakan, melainkan saling melengkapi dalam menggambarkan konsep pendidikan Islam secara utuh⁴⁷.

Pertama, *at-Tarbiyah* (التربية) berasal dari kata kerja *rabbā* (رَبَّى) – *yurabbī* (يُرَبِّي) – *tarbiyatan* (تربية), yang secara bahasa mengandung makna pendidikan, pengasuhan, pemeliharaan, perawatan, pengaturan, dan penjagaan terhadap kelestarian. Terma ini terkhususkan pada ciptaan-Nya, termasuk manusia. Artinya, tarbiyah adalah proses yang dilakukan dengan penuh perhatian dan tanggung jawab dalam membimbing manusia agar tumbuh dan berkembang sesuai fitrahnya⁴⁸.

Selain itu, istilah *at-Tarbiyah* (التربية) juga berasal dari akar kata ر ب و (ra-ba-wā), yang memiliki makna tumbuh, berkembang, dan menjadi besar atau dewasa. Hal ini tergambar dalam kata kerja *nasya'a* (نَشَأَ) yang berarti “tumbuh”, dan *tara'ra'a* (تَرَعَّرَعَ) yang berarti “menjadi besar atau dewasa”. Dengan demikian, *tarbiyah* dapat dimaknai sebagai usaha sadar dan terarah

⁴⁶ A D Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), 19.

⁴⁷ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1986), 4–5.

⁴⁸ Langgulung, 4–5.

untuk menumbuhkan serta mendewasakan peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek fisik, psikis, sosial, maupun spiritual⁴⁹.

Imam Qurtubi seperti yang dikutip oleh Sahrodi mengatakan bahwa "*Rabb*" merupakan suatu gambaran yang diberikan kepada suatu perbandingan antara Allah sebagai pendidik dan manusia sebagai peserta didik. Allah mengetahui dengan baik kebutuhan-kebutuhan mereka yang dididik, sebab ia adalah pencipta mereka⁵⁰. Disamping itu pemeliharaan Allah tidak terbatas pada kelompok tertentu. Ia memperhatikan segala ciptaan-Nya. Karena itulah Ia disebut *Rabb al-'Alamin*. *Tarbiyah* dapat juga diartikan dengan "proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (*rabbani*) kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur⁵¹". Sebagaimana Dalam Al Qur'an pada Q.S. Al Isra (17): 24 yang artinya:

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil"⁵².

Jadi lafadz "*tarbiyah*" dalam Alquran dimaksudkan sebagai proses pendidikan. Namun makna pendidikan (*tarbiyah*) dalam Alquran tidak terbatas pada aspek kognitif berupa pengetahuan untukselalu berbuat baik kepada orangtua akan tetapi pendidikan juga meliputi aspek afektif yang direalisasikan sebagai apresiasi atausikap respek terhadap keduanya dengan cara menghormati mereka. Lebih dari itu konsep *tarbiyah* bisa juga sebagai tindakan untuk berbakti bahkan sampai kepedulian untuk mendoakannya supaya mereka mendapatkan rahmat dari Allah yang maha kuasa. Pada ayat kedua dikatakan bahwa pendidikan itu ialah mengasuh.

Kedua, ta' dīb (التأديب), berasal dari kata *addaba – yu'addibu – ta'dīban* (أَدَب – يُؤَدِّب – تَأْدِيبًا), yang secara etimologis berarti pendidikan, perbaikan, atau

⁴⁹ Langgulung, 4–5.

⁵⁰ Sahrodi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 36.

⁵¹ A Mujib dan Y Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Kencana Prenada Media Group, 2006), 13.

⁵² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 284.

pembinaan moral. Dalam konteks pendidikan Islam, ta'dīb tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya pembentukan akhlak dan karakter yang mulia. Konsep ini mencakup nilai-nilai seperti ilmu, keadilan, kearifan, kebijaksanaan, pengajaran, serta pengasuhan yang baik dan penuh kasih sayang. Berbeda dengan tarbiyah yang cakupannya lebih luas dan dapat merujuk pada pembinaan seluruh makhluk, ta'dīb secara substansial lebih spesifik karena hanya diarahkan kepada manusia. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki posisi istimewa sebagai makhluk yang diberi akal, hati, dan tanggung jawab moral, sehingga membutuhkan pendidikan yang tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga spiritual dan etis⁵³.

Ketiga adalah *ta'lim* (التَّعْلِيم), berasal dari kata *'allama* – *yu'allimu* – *ta'līman* (عَلَّمَ – يُعَلِّمُ – تَعْلِيمًا) yang artinya adalah pengajaran dan pendidikan. Lafaz ini tampak mirip dengan etimologi lainnya, namun sebenarnya memiliki kekhususan, yaitu mengarah pada tokoh agama—yaitu orang yang mengetahui ajaran agama Islam atau memiliki ilmu pengetahuan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulannya, *ta'lim* berkaitan erat dengan ilmu dan amal, serta spesifik pada orang-orang tertentu seperti nabi (نَبِيٍّ), rasul (رَسُولٍ), dan ulama (عُلَمَاء)⁵⁴.

Al-ta'lim merupakan kata benda buatan (*maṣḍar*, مَصْدَر) yang berasal dari akar kata *'allama* (عَلَّمَ). Istilah *tarbiyah* (تَرْبِيَّة) biasanya diterjemahkan dengan pendidikan, sedangkan *ta'lim* (تَعْلِيم) diterjemahkan dengan pengajaran⁵⁵. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Allah mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya, seperti dalam firman-Nya:

“Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.
(QS. Al-‘Alaq: 5)⁵⁶.

⁵³ Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, 4–5.

⁵⁴ Langgulung, 4–5.

⁵⁵ Musthofa Rahman, *Pendidikan Islam dan Perspektif Islam dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 607.

⁵⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 597.

Secara historis Pendidikan Islam telah muncul sejak jaman Rasulullah, dimana pada zaman itu Rasulullah Saw telah menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan kepribadian para sahabat. Proses penanaman ini disebut proses pendidikan Islam. Menurut Moh. Roqib pendidikan Islam adalah usaha atau proses perubahan dan perkembangan manusia menuju ke arah yang lebih baik dan sempurna⁵⁷. Hal ini mengandung arti bahwa pendidikan bersifat dinamis, bukan statis, sebab kalau statis ia akan berhenti perbaikan dan kesempurnaannya. Gerak dinamis inilah telah melakukan perbaikan dan perubahan di semua aspek kehidupan islam dari zaman rasulullah sampai dengan sekarang. Dengan dinamis maka perubahan akan nampak wujudnya dalam kehidupan masyarakat yaitu akan nilai-nilai Islam yang dimilikinya, pola kehidupan semakin membaik, kualitas hidup semakin meningkat. Untuk itulah pendidikan islam tidak boleh berhenti (stagnasi) pada satu tempat, akan tetapi terus menerus melakukan perbaikan dan perubahan untuk meningkatkan kualitas umat. Sedangkan pengertian Pendidikan Islam menurut Muhammad Al Toumi Al Syaibani sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib adalah: “Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas azasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi azasi dalam masyarakat. Pengertian ini lebih mengarah kepada perubahan tingkah laku dari yang buruk menuju lebih baik dari minimal menuju maksimal, dari potensial menuju aktual dari yang pasif menuju aktif”⁵⁸.

Mengenai pengertian pendidikan Islam secara umum, para ahli pendidikan Islam memberikan batasan yang sangat bervariasi. Diantaranya adalah:

- a. Muhammad Fadhil al-jamaly: mendefinisikan pendidikan islam sebagai upaya mengembangkan mendorong serta mengajak peserta didik hidup

⁵⁷ M Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta: PT (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2009), 18.

⁵⁸ Mujib dan Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 25.

lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.

- b. Ahmad D. Marimba: mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pemimpin secara sadar oleh pendidikan terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).
- c. Ahmad Tafsir: mendefinisikan pendidikan islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Hery Noer Aly: pengertian pendidikan Islam yaitu proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan ekstensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, yang berdasarkan ajaran Alquran dan sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir⁵⁹.

Sedangkan menurut Abdul Mujib sendiri Pendidikan Islam adalah Proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensi guna mencapai keselarasan kesempurnaan hidup dunia dan akhirat⁶⁰. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir pendidikan Islam adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya; beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, yang berdasarkan Ajaran Islam Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga terwujudnya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir⁶¹.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses penanaman nilai-nilai Islam

⁵⁹ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah* (Beirut: Dar Al-Fikr, 1995), 314.

⁶⁰ Mujib dan Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 28.

⁶¹ A Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 1.

yang terkandung di dalamnya pada diri seseorang untuk membentuk kepribadian muslim yang sempurna yang bersifat dinamis ke arah perbaikan dan perubahan sehingga tercapai kualitas hidup yang dilakukan dengan transinternalisasi melalui pengajaran, bimbingan, pengawasan, dan pengembangan potensi guna mencapai keselarasan hidup dunia dan akhirat.

2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Setiap sistem pendidikan berlandaskan pada dasar-dasar yang menjadi sumber nilai, arah, dan tujuan penyelenggaraannya. Dalam konteks Islam, dasar pendidikan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menjadi pondasi spiritual dan moral bagi seluruh aktivitas belajar mengajar. Abuddin Nata menjelaskan bahwa dasar pendidikan Islam berpijak pada wahyu Allah Swt. dan sunnah Rasulullah ﷺ, yang keduanya mengandung nilai-nilai ilahiah sebagai pedoman hidup manusia⁶². Dasar-dasar ini berfungsi menuntun seluruh kegiatan pendidikan agar sejalan dengan kehendak Allah dan mampu membentuk kepribadian peserta didik secara utuh.

Secara umum, dasar pendidikan Islam terdiri dari dua bentuk, yaitu dasar penyelenggaraan dan dasar pemikiran. Dasar penyelenggaraan bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, serta peraturan perundang-undangan yang berlaku dalam sistem pendidikan nasional. Ketiga dasar ini memberikan legitimasi normatif terhadap pelaksanaan pendidikan Islam. Al-Qur'an menjadi sumber utama nilai kebenaran, sebagaimana firman Allah Swt., "Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, agar Dia memenangkannya atas segala agama" (Q.S. al-Taubah [9]: 33). Hadis Nabi ﷺ menjelaskan pedoman praktis dalam mendidik dan membimbing manusia menuju kebaikan. Sementara itu, peraturan perundang-undangan berfungsi mengatur pelaksanaan pendidikan Islam agar sejalan dengan kebijakan negara tanpa mengurangi nilai-nilai dasarnya.

Adapun dasar pemikiran pendidikan Islam berakar pada tiga unsur pokok ajaran Islam, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak. Akidah menjadi dasar

⁶² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), 91.

keimanan yang menanamkan keyakinan kepada Allah Swt. dan menjadi sumber nilai-nilai ketauhidan serta keimanan dalam pendidikan Islam. Ibadah berfungsi sebagai sarana pembentukan disiplin spiritual dan pengabdian kepada Tuhan, yang melahirkan nilai-nilai keikhlasan, ikhtiar, tawakkal, dan istiqamah. Sedangkan akhlak menjadi ukuran moral yang menuntun manusia dalam berperilaku, sehingga melahirkan nilai-nilai kasih sayang, kejujuran, kesabaran, dan pemaaf⁶³. Ketiga unsur tersebut bukan hanya menjadi pokok ajaran Islam, tetapi juga menjadi sumber utama nilai-nilai pendidikan Islam yang menjiwai seluruh proses pembinaan dan pembelajaran.

Dengan demikian, ketiga dasar tersebut bukan hanya fondasi pemikiran, tetapi sekaligus menjadi sumber nilai-nilai pendidikan Islam yang menjiwai seluruh proses pembelajaran dan kehidupan beragama⁶⁴.

Selain berfungsi sebagai sumber ajaran, dasar-dasar pendidikan Islam juga menjadi tolok ukur bagi keberhasilan proses pendidikan. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi dari sejauh mana nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak tersebut terwujud dalam perilaku, sikap, dan cara pandang hidup peserta didik. Karena itu, dasar pendidikan Islam tidak berhenti pada tataran teoritis, melainkan harus diwujudkan dalam praktik melalui pengajaran, pembiasaan, bimbingan, dan keteladanan⁶⁵. Dasar yang kuat akan melahirkan sistem pendidikan yang bernilai, terarah, dan berorientasi pada pembentukan insan kamil.

Selain itu, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai syifa' (penyembuh) bagi manusia, baik dalam aspek spiritual maupun moral. Sebagaimana firman Allah Swt., "Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada di dalam dada, serta petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman" (Q.S. Yunus (10): 57)⁶⁶. Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan hanya sebagai sumber ilmu dan hukum, tetapi juga sebagai pedoman yang menenteramkan hati,

⁶³ Nata, 84-85.

⁶⁴ Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, 90.

⁶⁵ Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 65.

⁶⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 225.

memperbaiki akhlak, dan membina kepribadian. Dalam konteks pendidikan Islam, fungsi syifā' ini menunjukkan bahwa setiap proses belajar seharusnya menjadi sarana penyucian jiwa dan perbaikan moral peserta didik. Dengan demikian, konsep syifā' menjadi dasar teologis bahwa pendidikan Islam hakikatnya merupakan proses penyembuhan batin dan pembentukan kepribadian, yang sejalan dengan tujuan ruqyah syar'iyah sebagai bagian dari pendidikan spiritual Islam⁶⁷.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah hasil yang diharapkan tercapai setelah suatu kegiatan atau proses selesai. Dalam konteks pendidikan, yang merupakan sebuah usaha dan kegiatan yang melibatkan berbagai tahapan dan tingkat, tujuan pendidikan bersifat bertahap dan berkembang. Tujuan pendidikan Islam tidaklah bersifat tetap dan statis, melainkan mencakup keseluruhan aspek kepribadian seseorang, yang berhubungan dengan seluruh dimensi kehidupan mereka⁶⁸.

Islam adalah agama rahmatan lil'alamin bertujuan untuk mensejahterahkan umat manusia yang di dalamnya terdapat nilai-nilai bermakna. Tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan islam itu sendiri. Tujuan menduduki posisi yang sangat penting, sebab apabila tujuan telah dicapai atau diraih, maka target dan kepuasan merupakan keberhasilan tertinggi. Tujuan pendidikan Islam menurut Zakiyah Drajat adalah pembentukan kepribadian muslim paripurna (*Kaffah*). Pribadi yang demikian adalah pribadi yang menggambarkan terwujudnya keseluruhan esensi manusia secara kodrati yaitu sebagai makhluk individual, makhluk sosial, makhluk bermoral dan makhluk ber-Tuhan⁶⁹. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi sebagaimana dikutip kembali oleh Moh. Roqib berpendapat bahwa tujuan pendidikan islam mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan islam yang dalam proses akhirnya

⁶⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 550–51.

⁶⁸ Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 29.

⁶⁹ Daradjat, 27.

bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia baik individu maupun masyarakat⁷⁰. Banyak para ahli berpendapat tujuan pendidikan Islam namun muaranya tetap sama yaitu membentuk kepribadian muslim yang sejati sebagai hamba dan sebagai khalifah.

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek kehidupan. *Pertama*, tujuan dan tugas hidup manusia. *Kedua*, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk yang unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, fitrah, bakat, minat dan sifat serta karakter. *Ketiga*, tuntutan masyarakat. *Keempat*, dimensi-dimensi kehidupan ideal yang mengandung nilai untuk meningkatkan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

Sejalan dengan maksud di atas maka, pendidikan Islam yang baik mempunyai arah tujuan yang jelas untuk membentuk kepribadian muslim sebagai hamba dan sebagai khalifah. Hasan Langgulung bahwa tujuan pendidikan islam ada bersifat umum dan bersifat khusus⁷¹. Secara umum adalah maksud atau perubahan-perubahan yang dikehendaki yang diusahakan oleh pendidikan untuk mencapainya. Adapun tujuan pendidikan islam menurut Al-Abrasy secara umum yang dikutip kembali oleh Hasan Langgulung, adalah sebagai berikut:

- a. Untuk membentuk akhlak yang mulia;
- b. Persiapan untuk hidup dunia dan akhirat;
- c. Persiapan untuk mencari rezki dan pemeliharaan dari segi manfaat;
- d. Menumbuh semangat ilmiah pada para pelajar dan memuaskan keinginan tahu dan memungkinkan mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri;

⁷⁰ Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta: PT, 29.

⁷¹ H Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1986), 50.

e. Mempersiapkan pelajar dari segi profesional dan teknikal⁷²

Sedangkan tujuan khusus menurut beliau adalah perubahan-perubahan yang diinginkan yang merupakan bagian yang termasuk di bawah tiap tujuan umum pendidikan Islam. Demikian juga Ibnu Khaldun dalam Muqadimahnyanya yang dikutip oleh Haris Hermawan, menyebutkan tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan aspek aqliyah;
- b. Sebagai media untuk membantunya hidup dengan baik;
- c. Memperoleh Rezeki (Lapangan Pekerjaan)⁷³

Senada dengan pendapat di atas, Ali Al Jumbulati⁷⁴ berpendapat bahwa pendidikan islam mempunyai dua tujuan yaitu:

a. Tujuan Keagamaan

Yang dimaksud tujuan keagamaan adalah bahwa setiap pribadi muslim beramal untuk akhirat atas ilham dan petunjuk keagamaan yang benar yang tumbuh dan dikembangkan dari ajaran islam yang bersih dan suci. Tujuan ini mengandung makna esensi yang penting dalam makna pembinaan kepribadian individu. Jika kita mendalami tujuan keagamaan pendidikan Islam, maka mengingatkan kita akan kedekatan ilmu pengetahuan dengan agama, hal ini memberikan bukti bahwa agama itu juga merupakan pengetahuan. Lihat firman Allah dalam Surah Ar Ra'du/13 :19 yang artinya:

“Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran”⁷⁵

b. Tujuan Keduniaan

Tujuan ini di arahkan kepada pekerjaan yang berguna atau mempersiapkan masa depan, namun tidak terlepas dengan keagamaan.

⁷² Langgulung, 51.

⁷³ Haris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Dirjend Pendis Kemenag RI, 2009), 333.

⁷⁴ A Al-Jumbulati, H M Arifin, dan A F At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), 36.

⁷⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 252.

Artinya pendidikan Islam bertujuan memberikan keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara kebutuhan jasmani dan rohani. Allah berfirman dalam Surah Al Qashash/28: 77 yang artinya:

“...dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”

Jadi sesuai dengan uraian di atas penulis berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah sangat mulia yaitu membentuk kepribadian muslim yang sejati, yang berakhlak mulia, menggunakan hati dan akal, penuh keseimbangan antara dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, dan menjadikan dirinya sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah.

4. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam

Menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam memiliki prinsip-prinsip dasar yang menjadi pedoman dalam proses pembinaan manusia. Prinsip ini bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis serta mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan agar selaras dengan nilai-nilai Islam. Prinsip-prinsip tersebut meliputi prinsip tauhid, keseimbangan (tawāzun), kebebasan (hurriyyah), tanggung jawab (mas'ūliyyah), dan tolong-menolong (mu'āwanah)⁷⁶.

a. Prinsip Tauhid

Prinsip tauhid merupakan dasar utama dalam seluruh aktivitas pendidikan Islam. Tauhid memandang bahwa segala bentuk kegiatan manusia, termasuk pendidikan, harus berorientasi pada pengesaan Allah Swt. dan pengabdian kepada-Nya. Pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai ketuhanan, karena hakikatnya seluruh proses pendidikan bertujuan mendekatkan manusia kepada Sang Pencipta dan menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai hamba dan

⁷⁶ Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 45.

khalifah Allah di muka bumi. Dengan landasan tauhid, seluruh kegiatan pendidikan diarahkan agar peserta didik memiliki kesadaran spiritual yang mendalam dan menjadikan Allah sebagai tujuan akhir dari segala usaha dan pengetahuan⁷⁷.

Menurut Abuddin Nata, prinsip tauhid adalah landasan pokok yang menjiwai seluruh aspek pendidikan Islam, baik tujuan, kurikulum, maupun metode. Ia menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada pengembangan akal, tetapi juga pada pembentukan keimanan yang menghubungkan manusia dengan Allah Swt. Dengan demikian, seluruh proses pendidikan harus berlandaskan pada nilai-nilai Ilahiyah agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa⁷⁸.

Selanjutnya, Hasan Langgulung menegaskan bahwa asas tauhid merupakan titik tolak dan tujuan akhir pendidikan Islam. Pendidikan Islam, menurutnya, berfungsi menanamkan kesadaran bahwa semua ilmu dan aktivitas manusia bersumber dari Allah dan harus dikembalikan kepada-Nya⁷⁹. Pandangan ini menekankan integrasi antara aspek spiritual dan intelektual, di mana ilmu pengetahuan bukan hanya alat, tetapi juga sarana ibadah untuk mengabdikan kepada Tuhan.

Sementara itu, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa tauhid tidak hanya berarti mengesakan Allah secara teologis, tetapi juga mengarahkan manusia agar seluruh aktivitas hidupnya berpadu dalam kesatuan tujuan, yaitu mengabdikan kepada Allah⁸⁰. Dalam konteks pendidikan, prinsip tauhid menuntun pendidik dan peserta didik agar selalu mengaitkan proses belajar dengan nilai ketuhanan, sehingga tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.

⁷⁷ Nata, 93.

⁷⁸ Nata, 95.

⁷⁹ Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, 45.

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 25.

Dari ketiga pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa prinsip tauhid menjadi asas fundamental dalam pendidikan Islam. Tauhid menuntun arah, isi, dan tujuan pendidikan agar berpijak pada kesatuan nilai Ilahiyah, mengintegrasikan aspek spiritual dan intelektual, serta menjadikan Allah Swt. sebagai pusat orientasi dalam seluruh proses pendidikan.

b. Prinsip Keseimbangan (*Tawāzun*)

Prinsip *tawāzun* (التَّوَازُنُ) berasal dari kata *wazana-yazinu-tawāzunan* (وَزَنَ يَزِنُ تَوَازُنًا) yang berarti seimbang, serasi, atau tidak condong ke satu sisi. Secara terminologis, *tawāzun* bermakna menjaga keharmonisan antara seluruh aspek kehidupan manusia, baik jasmani dan rohani, dunia dan akhirat, individu dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip ini menuntut agar seluruh potensi manusia dikembangkan secara selaras tanpa menonjolkan satu aspek dan mengabaikan yang lain, sehingga tercapai kesempurnaan hidup menurut tuntunan Allah Swt⁸¹.

Menurut Abuddin Nata, keseimbangan merupakan prinsip penting dalam pendidikan Islam karena Islam menolak segala bentuk ketimpangan dan kelebihan yang melampaui batas. Ia menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu mengembangkan potensi spiritual, intelektual, moral, sosial, dan fisik manusia secara selaras agar terbentuk pribadi yang utuh⁸².

Hasan Langgulung menambahkan bahwa keseimbangan (*tawāzun*) adalah asas yang memelihara keharmonisan antara kebutuhan individu dan masyarakat. Ia menegaskan bahwa manusia dalam Islam bukan hanya makhluk individu, tetapi juga sosial, sehingga pendidikan harus menumbuhkan kemampuan pribadi tanpa mengabaikan kepentingan bersama⁸³.

⁸¹ Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 97.

⁸² Nata, 98.

⁸³ Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, 60.

Sementara itu, M. Quraish Shihab memandang bahwa prinsip *tawāzun* merupakan manifestasi dari konsep keadilan dalam Al-Qur'an. Dalam tafsirnya terhadap Q.S. Al-Qashash [28]: 77, ia menjelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk mencari kebahagiaan dunia tanpa melupakan akhirat, dan sebaliknya tidak menelantarkan urusan dunia demi kepentingan ukhrawi⁸⁴. Prinsip ini menjadi dasar keseimbangan dalam pendidikan Islam agar peserta didik tidak terjebak pada materialisme, tetapi juga tidak bersikap fatalistik terhadap kehidupan dunia.

Dari ketiga pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa prinsip *tawāzun* menekankan perlunya keserasian dalam pengembangan potensi manusia. Pendidikan Islam harus mengajarkan keseimbangan antara dimensi spiritual dan material, antara tanggung jawab individu dan sosial, serta antara tujuan duniawi dan ukhrawi, sehingga melahirkan manusia yang selaras, moderat, dan berkepribadian seimbang.

c. Prinsip Tanggung Jawab (Mas'ūliyyah)

Prinsip *mas'ūliyyah* (المَسْئُورِيَّةُ) berasal dari kata *sa'ala-yas'alu-mas'ulun* (سَأَلَ-يَسْأَلُ-مَسْأُولٌ) yang berarti dimintai pertanggungjawaban atau ditanya tentang sesuatu. Secara terminologis, *mas'ūliyyah* bermakna kesadaran dan kewajiban setiap individu untuk memikul amanah terhadap dirinya, keluarganya, masyarakat, dan Tuhannya. Dalam pendidikan Islam, prinsip ini menegaskan bahwa pendidik berkewajiban membimbing peserta didik dengan penuh amanah, sedangkan peserta didik wajib menuntut ilmu dengan niat yang benar serta mengamalkannya secara konsisten. Melalui prinsip *mas'ūliyyah*, pendidikan Islam membentuk kesadaran moral dan etis sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah Swt⁸⁵.

Menurut Abuddin Nata, keseimbangan merupakan prinsip penting dalam pendidikan Islam karena Islam menolak segala bentuk ketimpangan

147. ⁸⁴ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*,

⁸⁵ Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 99.

dan kelebihan yang melampaui batas. Ia menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu mengembangkan potensi spiritual, intelektual, moral, sosial, dan fisik manusia secara selaras agar terbentuk pribadi yang utuh⁸⁶.

Hasan Langgulung menambahkan bahwa keseimbangan (*tawāzun*) adalah asas yang memelihara keharmonisan antara kebutuhan individu dan masyarakat. Ia menegaskan bahwa manusia dalam Islam bukan hanya makhluk individu, tetapi juga sosial, sehingga pendidikan harus menumbuhkan kemampuan pribadi tanpa mengabaikan kepentingan bersama⁸⁷.

Sementara itu, M. Quraish Shihab memandang bahwa prinsip *tawāzun* merupakan manifestasi dari konsep keadilan dalam Al-Qur'an. Dalam tafsirnya terhadap Q.S. Al-Qashash [28]: 77, ia menjelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk mencari kebahagiaan dunia tanpa melupakan akhirat, dan sebaliknya tidak menelantarkan urusan dunia demi kepentingan ukhrawi⁸⁸. Prinsip ini menjadi dasar keseimbangan dalam pendidikan Islam agar peserta didik tidak terjebak pada materialisme, tetapi juga tidak bersikap fatalistik terhadap kehidupan dunia.

Dari ketiga pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa prinsip *tawāzun* menekankan perlunya keserasian dalam pengembangan potensi manusia. Pendidikan Islam harus mengajarkan keseimbangan antara dimensi spiritual dan material, antara tanggung jawab individu dan sosial, serta antara tujuan duniawi dan ukhrawi, sehingga melahirkan manusia yang selaras, moderat, dan berkepribadian seimbang.

d. Prinsip Tolong-Menolong (*Mu'āwanah*)

Prinsip *mu'āwanah* (المُعَاوَنَةُ) berasal dari akar kata 'a-w-n (عَوْنٌ) yang berarti bantuan, pertolongan, atau saling menolong. Secara terminologis, *mu'āwanah* mengandung makna kerja sama dan solidaritas antarindividu dalam kebaikan dan ketakwaan. Dalam konteks pendidikan

⁸⁶ Nata, 100.

⁸⁷ Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, 63.

⁸⁸ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*,

Islam, prinsip ini menuntun pendidik, peserta didik, dan masyarakat untuk saling membantu dalam menegakkan nilai-nilai keimanan, kasih sayang, dan kepedulian sosial. Pendidikan Islam yang berlandaskan *mu'āwanah* akan membentuk lingkungan belajar yang harmonis, penuh empati, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama⁸⁹.

Prinsip *mu'āwanah* menekankan pentingnya kerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Mā'idah (5): 2 yang artinya:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan”⁹⁰.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus menumbuhkan semangat kepedulian sosial, kasih sayang, dan kebersamaan dalam menegakkan nilai-nilai kebaikan. Dengan prinsip *mu'āwanah*, suasana pendidikan menjadi harmonis, penuh kasih, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama⁹¹.

Menurut Abuddin Nata, prinsip *mu'āwanah* termasuk dalam asas sosial pendidikan Islam yang menumbuhkan rasa persaudaraan dan kepedulian antarindividu⁹². Pendidikan Islam harus menumbuhkan semangat kerja sama antara guru dan peserta didik agar terbentuk suasana saling menghormati, bukan hubungan otoritatif satu arah. Dengan demikian, *mu'āwanah* menciptakan iklim pendidikan yang dialogis dan partisipatif.

Hasan Langgulung juga menegaskan pentingnya nilai *ta'āwun* (kerja sama) dalam pendidikan Islam. Menurutnya, manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, sehingga pendidikan harus diarahkan untuk membentuk kepribadian yang mampu bekerja sama demi kemaslahatan umat⁹³. Ia menambahkan bahwa asas *mu'āwanah* merupakan

⁸⁹ Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 103.

⁹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

⁹¹ Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 103.

⁹² Nata, 103.

⁹³ Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, 157.

manifestasi dari nilai ukhuwah Islamiyah yang menghubungkan peserta didik dengan masyarakat secara harmonis.

Sementara itu, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa perintah tolong-menolong dalam Q.S. Al-Mā'idah (5): 2 tidak hanya bersifat etika sosial, tetapi juga prinsip spiritual yang menumbuhkan kesadaran kolektif dalam menegakkan kebaikan.⁴ Dalam dunia pendidikan, hal ini berarti bahwa setiap komponen pendidikan, pendidik, peserta didik, orang tua, dan masyarakat memiliki tanggung jawab bersama untuk menciptakan lingkungan belajar yang menumbuhkan akhlak mulia⁹⁴.

Ketiga pandangan tersebut menunjukkan bahwa prinsip mu'āwanah memiliki makna yang luas, mencakup aspek sosial, spiritual, dan moral dalam pendidikan Islam. Prinsip ini mendorong terbentuknya suasana belajar yang partisipatif, penuh empati, dan saling menghargai. Dengan mu'āwanah, pendidikan Islam bukan hanya transfer ilmu, tetapi juga proses pembinaan moral kolektif yang memperkuat solidaritas dan tanggung jawab bersama.

Dengan demikian, kelima prinsip tersebut saling melengkapi sebagai dasar filosofis dan praktis dalam membangun sistem pendidikan Islam yang menyeluruh. Seluruh prinsip diarahkan untuk membentuk pribadi muslim yang beriman, berilmu, berakhlak, dan bermanfaat bagi kehidupan.

5. Langkah-Langkah Pendidikan Islam.

Langkah-langkah pendidikan Islam pada tataran operasional dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam umumnya dilaksanakan melalui tiga tahapan pokok yang saling berkelindan: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kerangka ini menegaskan bahwa proses pendidikan tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi mengarahkan internalisasi nilai keislaman secara sistematis dan berkesinambungan⁹⁵.

⁹⁴ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 12.

⁹⁵ Rika Wati, "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Jurnal Pendidikan*, 2024.

a. Perencanaan pendidikan

Perencanaan menjadi fondasi arah pembelajaran: merumuskan tujuan, menyeleksi materi, menetapkan strategi dan alat penilaian, serta menyiapkan skenario pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Pada tahap ini, pendidik memastikan kesesuaian tujuan dengan nilai-nilai Islam dan capaian kompetensi yang hendak dibentuk sehingga kegiatan berikutnya berjalan terarah.

b. Pelaksanaan pendidikan

Tahap pelaksanaan memindahkan rancangan ke praktik: interaksi belajar yang mengintegrasikan pengetahuan, pembiasaan ibadah, dan pembinaan akhlak melalui keteladanan, bimbingan, dan aktivitas belajar yang bermakna. Pendidik mengelola kelas, memfasilitasi pengalaman belajar, serta menumbuhkan sikap religius dan sosial sebagai wujud implementasi nilai.

c. Evaluasi pendidikan

Evaluasi menilai ketercapaian tujuan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, sekaligus memberi umpan balik untuk perbaikan berkelanjutan. Penilaian dilakukan autentik sesuai karakter PAI agar perubahan perilaku dan penguatan spiritual dapat terukur, lalu ditindaklanjuti dalam perbaikan rencana pembelajaran berikutnya.

Ketiga tahapan tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan Islam berjalan secara sistematis dan berkesinambungan. Perencanaan memberikan arah dan dasar bagi pelaksanaan, pelaksanaan menjadi wadah pengamalan nilai, sedangkan evaluasi memastikan keberhasilan tujuan serta menjadi dasar tindak lanjut perbaikan pembelajaran. Dengan demikian, langkah-langkah pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek teknis pengajaran, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual, moral, dan sosial peserta didik agar seluruh aktivitas pendidikan senantiasa berlandaskan nilai-nilai keislaman.

6. Sifat-Sifat Pendidikan Islam

Setiap sistem pendidikan memiliki ciri dan karakter yang membedakannya dari sistem lain. Dalam pendidikan Islam, sifat-sifat tersebut

bersumber dari hakikat ajaran Islam itu sendiri yang bersifat menyeluruh, seimbang, dan menuntun manusia menuju kesempurnaan hidup. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Karena itu, sifat-sifat pendidikan Islam merupakan turunan langsung dari karakteristik dasar Islam sebagaimana dijelaskan oleh para ulama. Yusuf al-Qaradawi dalam karyanya *Al-Khashā'ish al-‘Āmmah li al-Islām* mengemukakan bahwa Islam memiliki beberapa ciri pokok yang menjadi landasan seluruh aktivitas manusia, termasuk pendidikan, yakni bersifat *rabbāniyyah* (ketuhanan), *insāniyyah* (kemanusiaan), *syumūliyyah* (menyeluruh), dan *tawāzun* (seimbang)⁹⁶.

Sifat pertama, *rabbāniyyah*, menegaskan bahwa pendidikan Islam bersumber dari wahyu Allah Swt. dan berorientasi pada pembentukan hubungan yang kokoh antara manusia dan Tuhannya. Setiap proses pembelajaran diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran tauhid dan ketundukan kepada Allah. Sebagaimana firman-Nya, “Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku” (Q.S. al-Dzāriyāt [51]: 56)⁹⁷. Pendidikan yang rabbani menanamkan nilai ilahiah dalam setiap pengetahuan, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesucian hati dan kemantapan iman.

Sifat kedua, *insāniyyah*, menunjukkan bahwa pendidikan Islam menghargai potensi, martabat, dan kebebasan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling mulia. Islam menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab moral untuk memakmurkan kehidupan. Nilai kemanusiaan dalam pendidikan Islam tampak pada usaha membentuk pribadi yang berilmu, beramal, dan bermanfaat bagi sesama, sebagaimana sabda Nabi ﷺ, “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain.” Pendidikan yang bersifat insani

⁹⁶ Yusuf Al-Qardhawi, *Al-Khashā'ish al-‘Āmmah li al-Islām* (Beirut: Maktabah Wahbah, 1994), 15–45.

⁹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik jasmani, rohani, maupun sosial, agar tumbuh secara seimbang dan harmonis.

Sifat ketiga, *syumūliyyah*, berarti pendidikan Islam bersifat menyeluruh dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Ia tidak membatasi diri hanya pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial dalam satu kesatuan yang utuh. Hal ini sesuai dengan prinsip Islam sebagai agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan, sebagaimana firman Allah Swt., “Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan” (Q.S. al-Baqarah [2]: 208). Pendidikan yang *syumuli* menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia, karena keduanya sama-sama sarana untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sifat keempat, *tawāzun*, bermakna keseimbangan dalam setiap dimensi kehidupan manusia, baik antara jasmani dan rohani, dunia dan akhirat, maupun individu dan masyarakat. Pendidikan Islam menanamkan keseimbangan antara akal dan wahyu, antara usaha dan tawakal, serta antara kebebasan berpikir dan batas syariat. Firman Allah Swt. menegaskan, “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan negeri akhirat, dan janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia” (Q.S. al-Qashash [28]: 77). Dengan prinsip *tawazun*, pendidikan Islam mampu melahirkan pribadi yang tidak ekstrem, melainkan moderat (*wasathiyah*) dan proporsional dalam menjalani kehidupan.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa sifat-sifat pendidikan Islam mencerminkan kesempurnaan ajaran Islam dalam membimbing manusia menjadi pribadi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Sifat *rabbani* menjadikan pendidikan berpijak pada nilai-nilai ketuhanan, sifat *insani* mengarahkannya pada penghargaan terhadap kemanusiaan, sifat *syumuli* memperluas cakupan keilmuannya, dan sifat *tawazun* menegakkan keseimbangan dalam seluruh aspek kehidupan. Keempat sifat ini menjadi dasar kokoh bagi penyelenggaraan pendidikan Islam yang utuh dan menyeluruh.

7. Proses Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang berlangsung secara berkesinambungan dan menyeluruh untuk membina seluruh potensi manusia agar berkembang seimbang sesuai fitrah dan tuntunan Ilahi, serta menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam kepribadian peserta didik. Abuddin Nata menjelaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan menumbuhkan kesadaran spiritual manusia. Proses ini melibatkan dimensi jasmani, akal, dan ruhani yang diarahkan untuk membentuk manusia seutuhnya, yaitu insan yang beriman, berilmu, dan beramal saleh⁹⁸.

Dalam pandangan Islam, proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar seluruh aktivitas pembelajaran. Pendidikan dilaksanakan melalui berbagai bentuk kegiatan seperti pengajaran, pembiasaan, bimbingan, dan keteladanan, yang kesemuanya saling melengkapi untuk menginternalisasikan nilai-nilai kebaikan ke dalam diri peserta didik. Pengajaran berfungsi menumbuhkan pemahaman dan kemampuan berpikir kritis, pembiasaan membentuk perilaku dan akhlak yang konsisten, bimbingan membantu peserta didik menghadapi persoalan hidup, sedangkan keteladanan menjadi sarana paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai luhur.

Selain itu, proses pendidikan Islam juga mencakup keterlibatan aktif antara pendidik, peserta didik, dan lingkungan. Pendidik berperan sebagai pembimbing dan pengarah, peserta didik berperan sebagai subjek yang belajar dan berkembang, sementara lingkungan berperan sebagai media yang memperkuat nilai-nilai pendidikan. Ketiga unsur ini membentuk sistem yang saling berkaitan dan berpengaruh dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Proses pendidikan Islam bersifat dinamis dan berorientasi pada pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual, moral, spiritual, dan sosial. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan

⁹⁸ Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 35.

dalam Islam tidak berhenti pada ruang kelas, tetapi berlanjut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses yang berkelanjutan ini, nilai-nilai Islam diharapkan dapat terinternalisasi menjadi kepribadian yang kukuh dan membimbing manusia menuju kebahagiaan dunia serta akhirat.

Dalam konteks penelitian ini, proses pendidikan Islam tercermin dalam praktik ruqyah syar'iyah yang dilakukan oleh Ustadz Muhammad Faizar. Proses ini melibatkan unsur-unsur pendidikan secara utuh. Pertama, pengajar (ustadz/pembimbing) berperan sebagai pendidik spiritual yang tidak hanya membacakan ayat-ayat ruqyah, tetapi juga membimbing peserta untuk memahami maknanya, memperbaiki niat, dan menanamkan keyakinan kepada Allah Swt⁹⁹. Kedua, peserta didik (jamaah/peserta ruqyah) berperan aktif dalam proses pembinaan diri, mengikuti bimbingan dengan kesungguhan, berzikir, berdoa, dan memperbaiki perilaku sesuai ajaran Islam. Ketiga, materi pendidikan dalam ruqyah berupa ayat-ayat Al-Qur'an, doa-doa ma'tsūr, dan dzikir yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah ﷺ. Keempat, metode pendidikan yang digunakan meliputi pembacaan ayat, keteladanan, pembiasaan ibadah, nasihat, serta pendekatan empatik yang menyentuh hati peserta. Kelima, evaluasi dilakukan secara terus-menerus melalui pengamatan perubahan perilaku, peningkatan ketenangan batin, serta kesadaran spiritual peserta setelah mengikuti proses ruqyah¹⁰⁰.

Keseluruhan unsur tersebut menjadikan ruqyah syar'iyah bukan sekadar praktik penyembuhan, melainkan sebuah proses pendidikan Islam yang menanamkan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Melalui interaksi antara pembimbing dan peserta, ayat-ayat Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber belajar utama yang mendidik hati dan memperbaiki moral. Dengan demikian, ruqyah syar'iyah dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan spiritual yang berperan dalam membentuk kepribadian muslim yang beriman, beribadah dengan benar, dan berakhlak mulia¹⁰¹.

⁹⁹ Nata, 104.

¹⁰⁰ Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, 56.

¹⁰¹ Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 43–44.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Hakikat Nilai dalam Pendidikan Islam

Nilai merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena menjadi dasar dan arah bagi setiap tindakan. Secara etimologis, kata nilai berasal dari bahasa Inggris *value* dan bahasa Latin *valere* yang berarti berharga, berguna, dan layak diusahakan¹⁰². Dalam bahasa Indonesia, nilai diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik, benar, dan pantas dijadikan pedoman dalam berperilaku. K. Bertens menjelaskan bahwa nilai adalah sesuatu yang menarik, dicari, dan diinginkan karena mengandung kebaikan yang memberikan arah bagi hidup manusia¹⁰³. Frankel menambahkan bahwa nilai merupakan standar tingkah laku, keindahan, keadilan, dan kebenaran yang menjadi tolok ukur dalam bertindak¹⁰⁴. Dari berbagai pandangan tersebut dapat dipahami bahwa nilai memiliki fungsi normatif dan orientatif: normatif karena memberi ukuran terhadap baik-buruknya tindakan, dan orientatif karena mengarahkan manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip moral dan spiritual.

Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai menjadi inti dan tujuan dari seluruh proses pendidikan. Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan proses pembentukan manusia seutuhnya, yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah di muka bumi berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah¹⁰⁵. Dari pengertian ini tampak bahwa pendidikan Islam bukan hanya mengembangkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman agar melekat dalam diri peserta didik. Nilai tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi diinternalisasikan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan akhlak yang berkelanjutan.

¹⁰² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).

¹⁰³ K Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 21.

¹⁰⁴ Frankel, *Value and Education* (New York: Macmillan, 1977), 6.

¹⁰⁵ Ahmad Tafsir, "Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam, cet II," *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 1984, 32.

Muhaimin dan Abdul Mujib menegaskan bahwa hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai yang berlangsung sepanjang hayat¹⁰⁶. Transformasi nilai berarti pengalihan nilai-nilai Islam dari pendidik kepada peserta didik, sedangkan internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai-nilai tersebut menyatu dalam kepribadian peserta didik sehingga tercermin dalam sikap dan perilaku. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya menjadi isi materi ajar, tetapi juga menjadi ruh yang menghidupkan seluruh kegiatan pendidikan.

Nilai-nilai pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai dasar utama kehidupan umat Islam. Kedua sumber tersebut mengandung nilai-nilai ketuhanan (tauhid), kemanusiaan, moral, dan sosial yang membimbing manusia agar hidup selaras dengan kehendak Allah Swt. dan mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi. Pendidikan Islam berfungsi untuk menanamkan, memelihara, dan mengembangkan nilai-nilai tersebut agar menjadi pedoman hidup peserta didik dalam beriman, beribadah, dan berakhlak. Dengan demikian, nilai dalam pendidikan Islam bukan sekadar konsep abstrak, tetapi prinsip yang harus ditanamkan dan dihidupkan dalam seluruh aspek pendidikan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan Islam adalah seperangkat prinsip dan ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang berfungsi sebagai pedoman hidup, pembentuk kepribadian, dan arah bagi seluruh proses pendidikan. Nilai-nilai ini ditransformasikan dan diinternalisasikan melalui kegiatan pembelajaran agar melekat dalam diri peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan proses pembinaan manusia secara menyeluruh untuk menumbuhkan keimanan, menguatkan ibadah, dan memperbaiki akhlak menuju terbentuknya insan kamil.

¹⁰⁶ Muhaimin dan A Mujib, *Pemikiran pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 41.

2. Dasar Penyelenggaraan Nilai Pendidikan Islam

Dasar teologis dan normatif nilai pendidikan Islam berpijak pada ajaran wahyu yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Keduanya menjadi pedoman utama dalam menetapkan nilai-nilai yang membentuk kepribadian dan moral manusia. Dalam pandangan Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan iman, takwa, dan akhlak mulia yang bersumber dari nilai-nilai ilahiah¹⁰⁷.

Al-Qur'an banyak memberikan landasan normatif mengenai nilai-nilai pendidikan. Dalam Q.S. Luqman (31): 13–19, misalnya, dijelaskan nilai-nilai pendidikan akidah, ibadah, dan akhlak yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya, seperti larangan mempersekutukan Allah, pentingnya berbakti kepada orang tua, menegakkan salat, bersabar, dan menjauhi kesombongan. Begitu pula dalam Q.S. Al-'Alaq (96): 1–5, Allah Swt. menegaskan pentingnya membaca sebagai pintu ilmu pengetahuan, yang menunjukkan bahwa pendidikan merupakan bagian dari ibadah dan ketaatan kepada Allah Swt.¹⁰⁸

Selain Al-Qur'an, hadis Nabi ﷺ juga menjadi dasar normatif nilai pendidikan Islam. Rasulullah bersabda:

“Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (H.R. Ahmad).

Hadis ini menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan karakter manusia yang berlandaskan pada keimanan. Oleh karena itu, setiap nilai yang diajarkan dalam pendidikan Islam¹⁰⁹, baik akidah, ibadah, maupun akhlak — harus berakar pada prinsip keimanan kepada Allah Swt. dan keteladanan Rasulullah ﷺ.

Dasar filosofis dan yuridis nilai pendidikan Islam berkaitan dengan arah dan legitimasi penyelenggaraan pendidikan dalam kerangka hukum serta sistem nilai bangsa Indonesia. Secara filosofis, pendidikan Islam berpijak

¹⁰⁷ Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 110.

¹⁰⁸ Nata, 111.

¹⁰⁹ Ahmad bin Hambal, *Musnad Imam Ahmad* (Pakistan: Dar al-Hadis, 2005), 381.

pada pandangan hidup Islam yang menempatkan manusia sebagai makhluk berakal, berjiwa, dan beragama yang diciptakan untuk beribadah kepada Allah Swt¹¹⁰. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki tujuan yang tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keimanan, moral, dan kemanusiaan. Nilai-nilai inilah yang menjadi fondasi filosofis penyelenggaraan pendidikan Islam agar selaras dengan fitrah manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi.

Secara yuridis, dasar nilai pendidikan Islam memiliki legitimasi kuat dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”¹¹¹. Rumusan ini menunjukkan keselarasan antara nilai-nilai Islam dan nilai-nilai nasional, karena keduanya sama-sama menekankan pentingnya pengembangan iman, takwa, dan akhlak mulia sebagai inti pendidikan.

Kesesuaian antara nilai pendidikan Islam dan dasar hukum nasional juga tampak dalam praktik pendidikan di lembaga formal keagamaan. Pendidikan Islam di Indonesia diatur lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, yang menegaskan bahwa pendidikan agama berfungsi membentuk peserta didik agar memahami dan mengamalkan ajaran agamanya serta berakhlak mulia¹¹². Dengan demikian, sistem hukum nasional turut memperkuat penerapan nilai-nilai Islam dalam pendidikan, sekaligus menjadi dasar legal bagi pengembangan pendidikan berbasis nilai spiritual dan moral.

¹¹⁰ Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 115.

¹¹¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

¹¹² Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Pasal 2 Ayat (1).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dasar filosofis dan yuridis memberikan arah, kerangka, dan kekuatan hukum bagi pelaksanaan nilai-nilai pendidikan Islam. Landasan filosofis menjelaskan esensi tujuan pendidikan yang berakar pada ajaran Islam, sedangkan dasar yuridis memberikan jaminan bahwa nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan secara sah dalam sistem pendidikan nasional. Kedua dasar ini menjadikan pendidikan Islam tidak hanya bernilai spiritual, tetapi juga memiliki kedudukan konstitusional dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Dasar moral dan sosial nilai pendidikan Islam berhubungan dengan pembentukan perilaku etis dan tanggung jawab sosial yang mencerminkan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk memiliki kesadaran moral yang tinggi serta mampu berinteraksi secara harmonis dengan lingkungannya¹¹³. Nilai moral dan sosial dalam pendidikan Islam berfungsi menumbuhkan kepekaan hati nurani, keadilan, kejujuran, dan rasa empati terhadap sesama sebagai wujud nyata dari keimanan kepada Allah Swt.

Abuddin Nata menjelaskan bahwa nilai-nilai moral dan sosial merupakan aspek penting dari pendidikan Islam karena keduanya menjadi cermin keberhasilan pembentukan kepribadian peserta didik¹¹⁴. Menurutnya, seseorang belum dapat dikatakan terdidik secara sempurna apabila belum mampu menampilkan akhlak yang baik dalam pergaulan sosial. Oleh karena itu, proses pendidikan harus diarahkan untuk membentuk insan yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungannya.

Dalam perspektif Zakiah Daradjat, pendidikan Islam harus berperan aktif dalam membina moralitas sosial masyarakat¹¹⁵. Ia menegaskan bahwa

¹¹³ Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 118.

¹¹⁴ Nata, 119.

¹¹⁵ Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 85.

pendidikan bukan hanya menanamkan ilmu, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang dilandasi nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan. Pendidikan yang berhasil bukanlah yang melahirkan manusia cerdas secara intelektual semata, tetapi juga yang mampu menghadirkan kedamaian, kasih sayang, dan solidaritas sosial di tengah masyarakat.

Dengan demikian, dasar moral dan sosial nilai pendidikan Islam menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan harus diukur dari sejauh mana peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai akhlak dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan nyata. Pendidikan Islam diharapkan tidak hanya melahirkan generasi yang berpengetahuan luas, tetapi juga berakhlak mulia, memiliki kepedulian terhadap sesama, serta berperan aktif dalam mewujudkan kemaslahatan umat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam memiliki dasar yang kokoh, baik secara teologis, filosofis, maupun moral. Ketiga dasar tersebut saling melengkapi dalam membentuk kerangka penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Dasar teologis dan normatif menegaskan bahwa sumber utama nilai pendidikan Islam adalah wahyu Allah Swt. dan keteladanan Rasulullah ﷺ. Dasar filosofis dan yuridis memberikan arah dan legitimasi agar nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam sistem pendidikan nasional secara sah dan terarah. Sementara dasar moral dan sosial menegaskan pentingnya pembinaan akhlak serta tanggung jawab sosial sebagai wujud nyata pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan landasan yang komprehensif ini, nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya menjadi pedoman moral, tetapi juga menjadi kekuatan spiritual dan sosial yang menuntun peserta didik menuju pembentukan pribadi muslim yang paripurna (*insan kāmīl*).

3. Konfigurasi Nilai dalam Pendidikan Islam

Nilai-nilai dalam pendidikan Islam tidak bersifat tunggal, melainkan tersusun secara terstruktur dalam satu kesatuan yang saling melengkapi. Konfigurasi nilai ini penting dalam membentuk manusia paripurna (*insān*

kāmil) yang mampu merealisasikan tugas kekhalifahan di muka bumi. Dalam pandangan Islam, nilai-nilai tersebut bersumber dari wahyu Ilahi yang kemudian diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan melalui ajaran Islam yang mencakup akidah, syariah, dan akhlak.

Muhaimin menjelaskan bahwa konfigurasi nilai dalam pendidikan Islam dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk hubungan manusia, yaitu: hubungan manusia dengan Tuhan (*ḥabl min Allāh*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*ḥabl min al-nās*), dan hubungan manusia dengan alam semesta (*ḥabl min al-‘ālam*)¹¹⁶. Ketiga konfigurasi ini saling berinteraksi dalam proses pendidikan untuk membentuk pribadi muslim yang utuh.

Pertama, nilai *ḥabl min Allāh* mencakup seluruh aspek keimanan dan ketakwaan yang menjadi fondasi utama dalam pendidikan Islam. Nilai ini berkaitan dengan keyakinan terhadap Allah, ibadah, serta sikap tunduk dan patuh terhadap syariat-Nya. Pendidikan akidah dan ibadah menjadi manifestasi nyata dari nilai ini¹¹⁷.

Kedua, nilai *ḥabl min al-nās* mengarahkan peserta didik untuk memiliki kepekaan sosial, empati, dan tanggung jawab terhadap sesama manusia. Pendidikan akhlak sosial seperti tolong-menolong, menghormati orang tua, bersikap adil, dan menjaga hak orang lain merupakan pengejawantahan dari nilai ini¹¹⁸.

Ketiga, nilai *ḥabl min al-‘ālam* mengajarkan pentingnya menjaga dan memanfaatkan alam dengan bijak sebagai amanah dari Allah. Pendidikan lingkungan hidup dan tanggung jawab ekologis menjadi bagian dari implementasi nilai ini dalam pendidikan Islam.

Konfigurasi nilai dalam pendidikan Islam tidak berdiri sendiri, melainkan berpadu dalam satu sistem yang disebut Abuddin Nata sebagai

¹¹⁶ A Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menjawab Tantangan Modernitas dan Tantangan Hidup Global* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 185.

¹¹⁷ S Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2015).

¹¹⁸ Syafaruddin, 107.

sistem nilai yang integral dan terpadu¹¹⁹. Dalam sistem ini, nilai-nilai tersebut membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara dimensi spiritual, sosial, dan ekologis. Dengan konfigurasi ini, pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik yang seimbang antara aspek ubudiyah, muamalah, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Dengan demikian, konfigurasi nilai dalam pendidikan Islam menjadi kerangka dasar dalam pelaksanaan pendidikan yang bermakna. Ketiga hubungan tersebut menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan membentuk insan yang taat secara ritual, tetapi juga peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitarnya, sebagai perwujudan dari nilai-nilai transendental dan kemanusiaan.

4. Sumber Nilai dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai tidak bersifat relatif atau hasil kesepakatan sosial semata, melainkan bersumber dari wahyu Ilahi. Nilai dalam konteks ini dipahami sebagai sesuatu yang dianggap baik, benar, dan ideal menurut pandangan Islam, yang menjadi dasar bagi perilaku dan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, sumber nilai dalam pendidikan Islam bersifat sakral, otoritatif, dan mengikat. Sumber utama nilai-nilai pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Keduanya merupakan referensi normatif yang dijadikan dasar dalam menetapkan kebaikan dan kebenaran dalam kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan¹²⁰.

Al-Qur'an mengandung ajaran-ajaran universal yang mencakup nilai-nilai ketauhidan, keadilan, kemanusiaan, dan akhlak mulia. Misalnya, nilai kejujuran (*sidiq*), amanah, dan kasih sayang tercermin dalam berbagai ayat yang mengarahkan manusia agar bertakwa, berbuat baik kepada sesama, dan menegakkan keadilan¹²¹. Sunnah Nabi sebagai penjelas dan pelengkap Al-Qur'an memperkuat dan memperinci nilai-nilai tersebut dalam bentuk tindakan nyata yang bisa diteladani dalam praktik pendidikan. Rasulullah

¹¹⁹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* Jakarta: Kencana (Jakarta: Kencana, 2009), 98.

¹²⁰ Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 43.

¹²¹ Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 28–30.

SAW diutus tidak hanya untuk menyampaikan wahyu, tetapi juga untuk menyempurnakan akhlak manusia¹²².

Selain dua sumber utama tersebut, nilai dalam pendidikan Islam juga dapat dirujuk dari hasil ijtihad para ulama, yakni hasil pemikiran dan interpretasi mendalam terhadap teks-teks agama dalam konteks yang terus berkembang. Ijtihad menjadi penting dalam menjawab persoalan-persoalan kontemporer agar nilai-nilai Islam tetap aktual dan solutif. Di samping itu, kebudayaan umat Islam yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat juga dapat menjadi sumber nilai pendidikan, selama mengandung hikmah, kemaslahatan, dan tidak menyalahi ajaran dasar Islam¹²³. Dengan demikian, sumber nilai dalam pendidikan Islam bersifat wahyuiyah (berbasis wahyu) dan 'aqliyah (rasional), yang saling melengkapi dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik yang ideal menurut ajaran Islam¹²⁴.

5. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai dalam pendidikan Islam bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menjadi pedoman hidup umat Islam. Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa nilai-nilai dasar pendidikan Islam meliputi tiga pokok utama, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak¹²⁵. Ketiga nilai ini menjadi pilar utama dalam pembentukan kepribadian muslim karena mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia: hubungan dengan Allah, dengan diri sendiri, dan dengan sesama manusia. Ketiganya saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan yang utuh dalam sistem pendidikan Islam.

a. Akidah

Menurut Muhaimin, *akidah* merupakan bentuk *masdar* dari kata '*aqada-ya 'qidu- 'aqdan- 'aqidatan*, yang secara bahasa berarti simpulan atau perjanjian. Sedangkan secara istilah, akidah berarti iman,

¹²² Muhammad Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991), 17.

¹²³ Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam*, 96.

¹²⁴ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 105.

¹²⁵ Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 63.

kepercayaan, dan keyakinan¹²⁶. Sementara itu, Jamil Shaliba, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Alim, mengartikan akidah secara bahasa sebagai menghubungkan dua sudut hingga bertemu dan tersambung secara kokoh¹²⁷. Dengan demikian, akidah berasal dari fi'il *madhi* 'aqada yang dapat berarti perjanjian. Intinya, orang yang berakidah adalah orang yang terikat pada sebuah perjanjian, dan ia berkewajiban untuk menepati segala hal yang terkandung dalam perjanjian tersebut.

Nilai akidah merupakan landasan pokok dalam pendidikan Islam karena menyangkut keyakinan terhadap Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhir, dan takdir baik maupun buruk. Nilai ini membentuk kesadaran ketuhanan yang menjadi dasar berpikir, bersikap, dan berperilaku seorang Muslim. Al-Qur'an menyatakan:

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan kepada kitab yang diturunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang diturunkan sebelumnya...” (Q.S An-Nisa/4: 136)¹²⁸.

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai akidah menumbuhkan *iman* yang kokoh, yang menjadi dasar dari seluruh nilai lainnya. Hasan Langgulung menegaskan bahwa pendidikan akidah bertujuan membina orientasi tauhid dalam diri manusia sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara spiritual dan intelektual¹²⁹.

Akidah adalah ikatan yang menjadi gantungan segala sesuatu, kedudukannya sangat sentral dan fundamental karena menjadi asas ikatan semua muslim. Kaitannya dengan nilai pendidikan Islam, bahwa di dalam akidah terdapat rukun iman yang menjadi pedoman umat Islam, dan di dalamnya terdapat enam poin penting yang berurutan yang wajib diyakini setiap muslim. Rukun iman tersebut adalah iman kepada Allah Swt, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada rasul, iman kepada hari

¹²⁶ Muhaimin et al., *Kawasan dan wawasan studi Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), 259.

¹²⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 124.

¹²⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 205.

¹²⁹ Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, 29.

kiamat, dan iman kepada *qodo* dan *qodar*. Ciri-ciri akidah dalam Islam sebagai berikut:

- 1) Akidah didasarkan pada keyakinan hati, tidak menuntut yang serba rasional, sebab ada masalah tertentu yang tidak rasional dalam akidah.
- 2) Akidah Islam sesuai dengan fitrah manusia sehingga pelaksanaan akidah menimbulkan ketentraman dan ketenangan.
- 3) Akidah Islam diasumsikan sebagai perjanjian yang kukuh, maka dalam pelaksanaan akidah harus penuh keyakinan tanpa disertai kebimbangan dan keraguan.
- 4) Akidah dalam Islam tidak hanya diyakini, lebih lanjut perlu pengucapan dengan kalimat "thayyibah" dan diamalkan dengan perbuatan yang saleh.
- 5) Keyakinan dalam akidah Islam merupakan masalah yang supra empiris, maka dalil yang dipergunakan dalam pencarian kebenaran tidak hanya didasarkan atas indra dan kemampuan manusia, melainkan membutuhkan wahyu yang dibawa oleh para Rasul Allah Swt¹³⁰.

Iman secara bahasa adalah membenaran hati. Maksudnya iman adalah suatu kepercayaan kuat dalam hati tidak di dalamnya tidak ada perasaan keraguan sehingga berpengaruh terhadap tujuan hidup yang tercermin dalam sikap dan aktivitas sehari-hari¹³¹. Secara istilah adalah membenarkan dalam hati, mengikrarkannya dengan lisan, dan mengamalkannya dengan perbuatan¹³². Jadi pengertian iman adalah suatu bentuk membenaran dalam hati mengenai ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw, kemudian mengikrarkannya dengan mengucap dua kalimat syahadat, dan mengamalkan anggota badan untuk beribadah.

Dari segi bahasa, "menauhidkan" sesuatu berarti menjadikan sesuatu itu esa. Adapun dari segi syariat, tauhid adalah mengesakan Allah dalam hal-hal yang telah ditetapkan-Nya melalui para nabi, yaitu dalam

¹³⁰ Muhaimin et al., *Kawasan dan wawasan studi Islam*, 259–90.

¹³¹ Q Yusuf, *Merasakan Kehadiran Tuhan* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), 27.

¹³² Abdul Hafid, *Risalah Akidah* (Jakarta: Aulia Press, 2007), 24.

aspek Rububiyah, Uluhiyah, dan Asma wa Sifat¹³³. Menurut Djafar Shabran dalam bukunya *Risalah Tauhid*, kata tauhid berarti mengesakan, berasal dari kata *wahid* yang artinya esa, satu, atau tunggal. Yang dimaksud dengan mengesakan Allah adalah meyakini keesaan zat-Nya, sifat-Nya, dan asma-Nya¹³⁴. Al-Qur'an pada dasarnya diturunkan sebagai petunjuk bagi umat manusia, yang mengajak mereka kepada akidah tauhid, mengajarkan nilai-nilai dan perilaku dalam berbagai dimensi kehidupan, serta membimbing manusia untuk memiliki sikap hidup yang lurus dan benar demi kebaikan pribadi maupun masyarakat. Al-Qur'an juga memberikan arahan tentang pendidikan jiwa agar manusia tumbuh menjadi pribadi yang bahagia dan tenteram, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, ajaran tentang tauhid mendapat porsi besar dalam Al-Qur'an, karena tauhid merupakan inti dan pokok ajaran dalam Islam. Ilmu tauhid pada dasarnya berkaitan dengan upaya memahami dan meyakini keberadaan Allah beserta seluruh sifat dan perbuatan-Nya. Keyakinan yang kokoh kepada Allah ini akan menjadi landasan utama dalam mengarahkan seluruh amal perbuatan manusia semata-mata untuk mencari ridha-Nya.

Mengesakan Allah (tauhid) dan menolak menyekutukan-Nya (syirik) merupakan doktrin penting dalam ajaran Islam, dan hal ini telah disepakati oleh seluruh umat Muslim. Tauhid memiliki beberapa tingkatan, yaitu: (1) tauhid dalam zat Allah, yang berarti Allah adalah Dzat Yang Maha Esa dan tidak ada satu pun yang dapat menyamai-Nya; (2) tauhid dalam penciptaan (*khaliqiyyah*), yaitu keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta yang hakiki, dan tidak ada makhluk yang mampu bertindak secara mandiri tanpa kehendak-Nya; (3) tauhid dalam rububiyah dan penadbiran, yakni bahwa seluruh alam semesta ini diatur oleh satu pengelola tunggal, yaitu Allah; (4) tauhid dalam penetapan

¹³³ Mulyono dan Bashori, *Studi Ilmu Tauhid atau Kalam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 13.

¹³⁴ Dja'far Sabran, *Risalah Tauhid* (Ciputat: Mitra Fajar Indonesia, 2006), 1.

hukum dan perundang-undangan, artinya hanya Allah yang memiliki hak mutlak dalam menetapkan hukum, sementara para ulama dan fuqaha yang menyusun butir-butir hukum positif harus tetap merujuk kepada prinsip-prinsip syariat yang telah Allah tetapkan; (5) tauhid dalam ketaatan, yaitu tidak ada satu pun yang wajib ditaati selain Allah, dan ketaatan kepada makhluk hanya dibenarkan jika sejalan dengan perintah Allah; (6) tauhid dalam kekuasaan pemerintahan, yaitu segala bentuk kekuasaan dan pengelolaan pemerintahan harus berjalan dalam koridor yang diridhai dan disahkan oleh Allah; dan (7) tauhid dalam ibadah, yang berarti bahwa seluruh bentuk ibadah hanya boleh ditujukan kepada Allah semata¹³⁵.

Secara umum, tujuan pendidikan nilai-nilai ketuhanan dalam pendidikan Islam adalah agar setiap individu memiliki dan senantiasa meningkatkan nilai-nilai iman dan takwa kepada Allah SWT. Adapun secara khusus, tujuan tersebut dapat dirumuskan menjadi dua hal utama: pertama, untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari; dan kedua, untuk menginternalisasikan nilai-nilai ketuhanan sehingga mampu menjiwai lahirnya nilai-nilai etika dalam diri seseorang, baik dalam sikap maupun perilaku¹³⁶.

Aspek pokok dalam ilmu tauhid adalah keyakinan terhadap eksistensi Allah SWT sebagai Dzat yang Maha Sempurna, Maha Kuasa, dan memiliki seluruh sifat kesempurnaan. Keyakinan ini mengantarkan seseorang kepada kepercayaan terhadap adanya malaikat, kitab-kitab yang diturunkan Allah, nabi dan rasul, takdir, serta kehidupan setelah mati. Dari keyakinan tersebut juga lahir kesadaran akan kewajiban yang harus ditunaikan oleh manusia kepada Sang Khalik (Pencipta). Seluruh aspek ini saling berkaitan erat dan merupakan konsekuensi logis dari keyakinan terhadap keberadaan dan keesaan Allah Swt¹³⁷.

¹³⁵ Samidi Khalim, *Tauhid Benteng Moral Umat Beriman* (Semarang: Robar Bersama, 2011), 7–8.

¹³⁶ Thoha Chabib, *Kapita selekta pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 73.

¹³⁷ Yusron Asmuni, *Ilmu Tauhid* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 71.

Tauhid adalah konsep utama dalam akidah Islam yang menyatakan keesaan Allah SWT. Secara etimologis, tauhid berasal dari kata *wahhada-yuwahhidu-tauhīdan*, yang berarti mengesakan. Kata ini memiliki akar yang sama dengan *wāhid* yang berarti satu, dan *ahad* yang berarti esa. Dalam ajaran Islam, tauhid berarti keyakinan yang teguh akan keesaan Allah dalam zat, sifat, dan perbuatan-Nya. Kalimat tauhid yang menjadi inti dari ajaran ini adalah *lā ilāha illallāh*, yang berarti “tidak ada Tuhan selain Allah.” Tauhid merupakan inti dan dasar dari seluruh tata nilai serta norma dalam ajaran Islam, sehingga Islam dikenal sebagai agama tauhid, yaitu agama yang mengesakan Tuhan¹³⁸.

Keimanan seseorang kepada Allah memiliki pengaruh yang besar terhadap hidup dan kehidupannya. Beberapa pengaruh tersebut antara lain:

- 1) Ketakwaannya akan selalu meningkat.
- 2) Kekuatan batin, ketabahan, keberanian, dan harga dirinya akan timbul karena seseorang hanya mengabdikan kepada Allah dan meminta pertolongan kepadanya, tidak kepada yang lain.
- 3) Rasa aman, damai dan tenteram akan bersemi dalam jiwanya karena ia telah menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah Swt¹³⁹.

Secara khusus, aspek ketuhanan atau keimanan dalam pendidikan Islam merupakan hal yang sangat penting dan memiliki pengaruh mendalam, karena tujuan utama dari pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman kepada Allah SWT. Pemikiran ini tentu bukan tanpa alasan, sebab akidah atau keimanan merupakan bidang kajian yang harus diyakini terlebih dahulu sebelum memahami ajaran-ajaran lainnya. Kepercayaan tersebut harus bersifat bulat dan penuh, tidak tercampur dengan keraguan, kesamaran, atau syak. Hal ini terbukti dari proses awal penyebaran risalah Islam yang dilakukan oleh Rasulullah saw., yang dimulai dengan penanaman akidah sebagai upaya menyucikan keyakinan

¹³⁸ Muhammad Ibn Abdul Wahab, *Tauhid* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 4.

¹³⁹ Habib Zain bin Ibrahim bin Sumaith, *Mengenal Mudah Rukun Islam, Rukun Iman, Rukun Ihsan Secara Terpadu* (Bandung: Al-Bayan, 1998), 113.

umat dari unsur syirik, khurafat, dan takhayul yang bertentangan dengan akidah Islam. Pembentukan manusia yang beriman kepada Allah menuntut adanya pendidikan keimanan sejak dini, sebagai langkah awal untuk menanamkan nilai-nilai tauhid dalam diri seseorang agar fitrah keimanannya berkembang sejalan dengan tuntunan ajaran Islam. Dalam pandangan Islam, iman bukan sekadar ucapan lisan atau semboyan yang dipertahankan, tetapi merupakan hakikat yang meresap dalam akal, menggugah perasaan, serta mendorong keyakinan hati untuk dibuktikan melalui amal perbuatan¹⁴⁰.

Tauhid menegaskan bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia sebagai makhluk paling mulia di antara seluruh ciptaan-Nya, dengan tujuan utama untuk mengabdikan kepada-Nya. Amanat ketuhanan ini merupakan bentuk pemenuhan unsur etika dari kehendak Ilahi yang harus direalisasikan melalui kebebasan bertindak, dan manusia adalah satu-satunya makhluk yang memiliki kemampuan untuk mewujudkan hal tersebut. Tanggung jawab yang diberikan Allah kepada manusia bersifat universal dan tidak terbatas, mencakup seluruh aspek kehidupan. Apabila kehendak Ilahi terwujud hanya dalam bentuk hukum alam, maka ia bersifat elemental dan tidak memiliki dimensi moral. Namun, karena manusia diberi kebebasan dalam memilih dan bertindak, maka kepatuhan terhadap perintah Allah menjadi suatu tindakan yang bermuatan moral. Dalam hal ini, bertauhid meniscayakan adanya etika dan moralitas yang mencerminkan kedalaman serta kualitas tauhid itu sendiri. Semakin kuat pemahaman dan pengamalan tauhid seseorang, maka akan semakin baik pula akhlak dan etikanya dalam kehidupan sehari-hari¹⁴¹.

Keimanan harus ditanamkan sejak dini kepada anak supaya anak tumbuh dan berkembang dengan iman. Nilai-nilai keimanan yang harus mulai dikenalkan dengan cara memperkenalkan Allah Swt dan rasul-Nya,

¹⁴⁰ Amir Hamzah Lubis, "Pendidikan Keimanan dan Pembentukan Kepribadian Muslim," *Jurnal Darul 'Ilmi* IV (2016): 66.

¹⁴¹ Ahmad Munji, "Tauhid dan Etika Lingkungan: Telaah atas Pemikiran Ibn 'Arabi," *Jurnal Theologia* 25 (2014): 116.

memberi gambaran mengenai siapa pencipta jagat raya alam ini, dan memperkenalkan keagungan serta kekuasaan Allah Swt¹⁴². Pembentukan keimanan kepada anak bahkan seharusnya dilakukan sejak anak dalam kandungan, seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan dalam kandungan. Anak dapat merespon apa yang diberikan oleh ibunya termasuk sikap dan emosi sang ibu dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya¹⁴³. Internalisasi keimanan dapat memperkuat akidah anak juga dapat dilakukan dengan pengajaran Al-Qur'an dan makna yang terkandung di dalamnya supaya anak mengetahui bahwa Allah adalah tuhanNya dan Al- Qur'an merupakan firman-Nya.

Manusia secara kodrati membutuhkan pendidikan, dan salah satu kebutuhan dasar dalam perkembangan seorang anak adalah pendidikan tauhid. Pendidikan ini merupakan aspek penting yang mengakui bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki fitrah berketuhanan. Kemampuan dasar yang menjadikan manusia sebagai makhluk beragama terletak pada adanya insting dalam jiwa manusia yang disebut dengan insting religius atau *gharizah dîniyyah*, yaitu dorongan alami untuk percaya kepada Tuhan¹⁴⁴. Oleh karena itu, tanpa adanya proses pendidikan tauhid, potensi keagamaan tersebut tidak akan berkembang secara wajar. Dengan demikian, pendidikan keagamaan, khususnya pendidikan tauhid, menjadi kebutuhan yang mutlak dalam rangka mengembangkan insting religius tersebut agar tumbuh selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam.

b. Ibadah

Selanjutnya adalah nilai ibadah. Ibadah merupakan panduan manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia menuju akhirat. Hakikat diciptakannya jin dan manusia adalah untuk beribadah.

¹⁴² H Abdul, *Anak Sholeh Dambaan Keluarga* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 176.

¹⁴³ Z Daradjat, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga: Tinjauan Psikologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 60.

¹⁴⁴ Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 117.

Secara bahasa ibadah artinya taat (bahasa arab, Tā'at). Taat artinya patuh, tunduk atas segala ketetapanNya, serta mengikuti semua perintah dan menjauhi semua larangan yang dikehendaki oleh Allah Swt. Karena makna asli ibadah itu menghamba, dapat pula diartikan sebagai bentuk perbuatan menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah Swt¹⁴⁵. Sedangkan secara istilah, Hasbi Ash-Shiddiqie menuturkan bahwa ibadah adalah melakukan semua perintah Allah dalam praktik ibadah lahir dan batin dengan berpegang teguh pada syari'at Islam yang benar¹⁴⁶. Jadi ibadah adalah sebuah bentuk penghambaan kepada Allah Swt yaitu dengan menjalankan seluruh perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya yang dilakukan dengan sepenuh hati secara lahir dan batin.

Ibadah merupakan bentuk penghambaan yang positif kepada Allah Swt. Secara etimologis, ibadah berarti melayani, patuh, dan tunduk. Sedangkan secara terminologis, ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh hal yang dicintai dan diridai oleh Allah Swt., baik berupa ucapan maupun perbuatan, yang bersifat lahir maupun batin. Aktivitas seperti salat, zakat, puasa, haji, berkata jujur, melaksanakan amanah, berbakti kepada kedua orang tua, menyambung tali silaturahmi, dan amalan serupa lainnya termasuk ke dalam kategori ibadah¹⁴⁷. Semua bentuk ibadah ini bertujuan mendekatkan diri kepada Allah dan menjadi bukti ketaatan hamba kepada Tuhannya¹⁴⁸.

Ibadah merupakan hal yang positif sebagai penyembahan kepada Allah Swt. Ibadah didefinisikan sebagai nama yang mencakup segala sesuatu yang dicintai oleh Allah dan diridai-Nya dari perkataan dan perbuatan, baik yang tampak atau tersembunyi. Salat, zakat, puasa, haji, berkata jujur, melaksanakan amanah, berbakti kepada kedua orang tua, menyambung silaturahmi, dan yang semisalnya merupakan ibadah. Ibadah

¹⁴⁵ M Maryani, "Esensi Ibadah dan Pengamalannya Perspektif Hukum Islam," *Jurnal Literasiologi* 7 (2021): 3.

¹⁴⁶ Maryani, 3.

¹⁴⁷ S Rokim, "Ibadah-Ibadah Ilahi Dan Manfaatnya Dalam Pendidikan Jasmani," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan* 05 (2016): 1266.

¹⁴⁸ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam* (Semarang: CV Bima Sakti, 2003), 80.

secara etimologis berarti melayani, patuh, dan tunduk, sedangkan menurut terminologi adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridai Allah azza wa jalla, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zahir maupun yang batin. Menurut M. Quraish Shihab, hakikat ibadah dalam ayat tersebut mencakup dua hal pokok: Pertama, kemantapan makna penghambaan diri kepada Allah dalam hati setiap insan, yaitu kemantapan perasaan bahwa ada hamba dan ada Tuhan, hamba yang patuh dan Tuhan yang dipatuhi (disembah), tidak selainnya, tidak ada dalam wujud ini kecuali satu Tuhan dan selainnya adalah hamba-hamba-Nya. Kedua, mengarah kepada Allah dengan setiap gerak pada nurani, pada setiap anggota badan, dan setiap gerak dalam hidup; semuanya hanya mengarah kepada Allah secara tulus, melepaskan diri dari segala perasaan yang lain dan segala makna selain makna penghambaan diri kepada Allah¹⁴⁹.

Ibadah dalam syariat Islam jika diteliti dan diselami secara mendalam, maka tidak ada satu pun bentuk ibadah yang kosong dari hikmah. Hikmah-hikmah tersebut ada yang terang dan mudah dipahami, ada pula yang tersembunyi dan hanya dapat diselami oleh mereka yang memiliki kejernihan hati dan kecemerlangan pikiran. Sebaliknya, mereka yang mata hatinya tertutup dan pikirannya tumpul, tidak akan mampu menangkap kedalaman makna dan rahasia di balik ibadah tersebut. Para muhaqqiq (peneliti kebenaran) mengatakan bahwa setiap amal dari amalan syariat, baik yang bersifat ibadah maupun akhlak, pasti mengandung hikmah tertentu yang membedakannya dari amal lainnya, serta memiliki rahasia yang mendorong manusia untuk menilainya sebagai amal terpuji atau tercela, sesuai dengan hukum asal yang telah ditetapkan¹⁵⁰.

Ruang lingkup ibadah dalam Islam sangat luas, mencakup seluruh perkataan, perbuatan, dan niat manusia, bahkan meliputi setiap urusan kehidupannya. Ibadah tidak hanya berasal dari kehendak ruh saja, tetapi

¹⁴⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 360.

¹⁵⁰ Hasbi Ash-Shiddiqy, *Kuliah Ibadah* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2011),

juga merupakan gerakan jasmani, gerakan akal, dan bersumber dari ruhani¹⁵¹. Manusia sebagai makhluk sosial yang diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya memiliki kelebihan dibanding makhluk lainnya, namun juga memiliki kecenderungan berbuat baik maupun buruk. Di sisi lain, manusia diciptakan dengan berbagai kelemahan seperti keluh kesah, sifat melampaui batas, suka membantah, mengikuti hawa nafsu, dan tergesa-gesa. Pada dasarnya, manusia sering menyiksa dirinya sendiri melalui tindakan dan perbuatan yang dilakukan, serta kerap melakukan kemungkaran dan perbuatan keji yang menimbulkan dosa. Amalan-amalan yang buruk ini akan memberikan dampak negatif bagi individu, serta mengganggu pertumbuhan dan perkembangan mental maupun spiritualnya¹⁵².

Bagi umat Islam, ibadah merupakan salah satu alternatif dalam merawat dan mengobati gangguan psikologis. Salat, puasa, zakat, haji, tilawah Al-Qur'an, zikir, dan doa merupakan sebagian dari bentuk psikoterapi ibadah yang berfungsi sebagai media penyembuhan penyakit mental. Ibadah dalam Islam bukan hanya dimensi ritual semata, tetapi juga merupakan metode penyucian diri, baik dari sisi psikologis maupun aktivitas keseharian individu. Pada hakikatnya, ibadah adalah bentuk pengakuan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah Swt. Oleh karena itu, sebagai hamba-Nya, manusia memiliki kewajiban untuk mengabdikan kepada Allah sebagai Tuhan yang Maha Kuasa dan tempat kembali seluruh makhluk¹⁵³.

Ditinjau dari jenisnya, ibadah dalam Islam terbagi menjadi dua macam yang memiliki bentuk dan sifat berbeda antara satu dengan lainnya¹⁵⁴, yaitu:

1) Ibadah *Mahdhah* (Ibadah Khusus)

Ibadah *mahdhah* atau ibadah khusus ialah ibadah yang apa sudah

¹⁵¹ Ash-Shiddiqy, 126.

¹⁵² Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah* (Jakarta: Amza, 2011), 72.

¹⁵³ Rajab, 74.

¹⁵⁴ Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, 144.

ditetapkan Allah akan tingkat, tata cara dan perincian-perinciannya. Jenis ibadah yang termasuk *mahdhah*, adalah wudhu, tayamum, hadas, salat, puasa, zakat, haji, dan umrah.

2) Ibadah *Ghairu Mahdhah* (Ibadah Umum)

Ibadah *ghairu mahdhah* atau umum adalah segala amalan yang diizinkan oleh Allah. Misalnya ibadah *ghairu mahdhah* adalah belajar, zikir, dakwah, tolong-menolong dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut Herman Khaeron, ibadah dalam ajaran Islam terbagi menjadi dua, yaitu ibadah dalam arti khusus dan ibadah dalam arti umum. Ibadah dalam arti khusus mencakup salat, puasa, zakat, dan haji. Adapun ibadah dalam arti umum disebut sebagai amal saleh. Amal saleh merupakan refleksi dari iman, yakni wujud nyata dari keyakinan yang diekspresikan melalui perbuatan baik. Amal saleh juga mencerminkan perilaku berbudaya yang harmonis, baik dalam hubungan dengan lingkungan secara menyeluruh, maupun dalam keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, serta aspek material dan spiritual¹⁵⁵.

Ibadah merupakan dorongan dalam diri seseorang untuk bersikap merendahkan diri kepada Allah dengan tingkat ketundukan yang paling tinggi dalam menjalankan perintah-perintah-Nya, sesuai dengan syarat-syarat tertentu. Sementara itu, menurut Muafi, motivasi ibadah adalah tata aturan Ilahi yang mengatur hubungan ritual secara langsung antara seorang hamba dengan Tuhannya, yang tata caranya telah ditentukan secara rinci dalam Al-Qur'an dan Sunah Rasul¹⁵⁶.

Akan tetapi, meskipun ibadah merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim, pelaksanaannya tetap memerlukan dorongan atau motivasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Dalam konteks kehidupan beragama, motivasi ini menjadi penting terutama dalam praktik peribadatan. Dalam konsep Islam, dimensi peribadatan

¹⁵⁵ Herman Khaeron, *Etika Politik: Paradigma Politik Bersih, Cerdas, Santun, Berbasis Nilai Islam* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), 304.

¹⁵⁶ M Muafi, "Pengaruh Motivasi Spiritual Karyawan terhadap Kinerja Religius: Studi Empiris di Kawasan Industri Rungkut Surabaya (SIER)," *Jurnal Siasat Bisnis* 1 (2003): 6.

mencakup berbagai amalan seperti salat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, berdoa, berzikir, menyembelih hewan kurban, serta melakukan i'tikaf di masjid pada bulan Ramadan, dan lain sebagainya¹⁵⁷.

Kebutuhan-kebutuhan tersebut, apabila terpenuhi dalam kehidupan beragama, dapat menimbulkan sekaligus memperkuat motivasi keagamaan. Dalam jangka panjang, motivasi tersebut dapat berkembang menjadi otonom, yaitu seseorang akan terdorong untuk beribadah secara sadar dan konsisten, terlepas dari adanya dorongan eksternal maupun kebutuhan tertentu. Tingkatan otonomi ini, dalam istilah keagamaan, sering dikaitkan dengan ibadah yang dilandasi niat ikhlas, yakni beribadah semata-mata untuk melaksanakan kewajiban sebagai seorang hamba Allah yang taat¹⁵⁸.

Ibadah dalam Islam memiliki keutamaan karena bebas dari segala bentuk perantara. Islam telah melepaskan konsep ibadah dari ikatan-ikatan yang mengharuskan adanya perantara antara manusia dengan Tuhan. Para ulama tidak dianggap sebagai perantara yang menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta, melainkan hanya sebagai manusia berilmu yang memiliki tanggung jawab menyampaikan kebenaran. Islam menolak dominasi ulama terhadap kehidupan umat, dan menekankan bahwa hubungan ibadah antara manusia dan Allah adalah langsung. Tidak hanya itu, Islam juga membebaskan pelaksanaan ibadah dari keterikatan terhadap tempat tertentu. Setiap tempat, bahkan punggung hewan, selama bersih dan memungkinkan, bisa menjadi tempat beribadah, meskipun masjid tetap memiliki keutamaan. Selain itu, ibadah dalam Islam tidak terbatas pada doa atau pujian tertentu di waktu tertentu, melainkan mencakup seluruh amal baik yang dilakukan dengan niat ikhlas karena Allah dan dalam rangka mencari ridha-Nya, sehingga seluruh aktivitas positif yang didasari kesadaran dan

¹⁵⁷ Baharuddin dan Mulyono, *Psikologi Agama Islam dalam Perspektif Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 179–81.

¹⁵⁸ Baharuddin dan Mulyono, 181.

keikhlasan kepada Allah dapat bernilai ibadah dan mendatangkan pahala¹⁵⁹.

c. Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata *khulūq*. Secara etimologi, *khulūq* berarti *ath-thab'u* (karakter) dan *as-sajiyah* (perangai). Sedangkan secara terminologi imam Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu konsep nilai yang melekat kuat pada diri seseorang tanpa didahului pemikiran dalam bertindak atau melakukan sesuatu¹⁶⁰. Jadi akhlak merupakan jati diri seseorang yang dijadikan sebagai sebuah pedoman dalam melakukan segala aktifitasnya.

Akhlak mempunyai kedudukan yang tinggi dalam Islam, bahkan akhlak dapat dijadikan sebagai ukuran keimanan seseorang. Dikatakan orang yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya¹⁶¹.

Akhlak merupakan salah satu fondasi utama dalam konsep pendidikan menurut Ibn Miskawaih. Ia membangun pemikirannya tentang akhlak berdasarkan prinsip jalan tengah (*al-wasath*), yang secara umum dipahami sebagai keseimbangan, sikap moderat, keharmonisan, kemuliaan, atau posisi pertengahan antara dua sisi yang ekstrem. Menurutnya, akhlak yang utama adalah akhlak yang berada di titik tengah antara kelebihan dan kekurangan dalam setiap potensi jiwa manusia¹⁶².

Ibn Miskawaih, sebagaimana dikutip oleh Al Rasyidin, mendefinisikan akhlak sebagai suatu kondisi jiwa atau sikap mental yang mendorong seseorang untuk bertindak secara spontan tanpa perlu pertimbangan yang mendalam. Definisi ini sejalan dengan pandangan Abu

¹⁵⁹ K Kastolani, "Ibadah Ritual Dalam Menanamkan Akhlak Remaja," *Interdisciplinary Journal of Communication I* (2016): 129.

¹⁶⁰ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Juz 3*, 53.

¹⁶¹ I Bafadhol, "Pendidikan akhlak dalam perspektif islam," ... *Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2017, 54, <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/178>.

¹⁶² M Maghfiroh, "Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 11 (2016): 212.

Hamid al-Ghazali, yang menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa dan melahirkan tindakan-tindakan secara mudah tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu. Sementara itu, Abdul Karim Zaidan menjelaskan bahwa akhlak merupakan nilai-nilai dan sifat-sifat yang telah melekat dalam jiwa manusia, sehingga seseorang mampu menilai suatu perbuatan sebagai baik atau buruk, lalu secara sadar memilih untuk melakukannya atau meninggalkannya¹⁶³.

Karakter dan akhlak sama-sama merujuk pada sifat baik yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan. Namun, keberlanjutan tersebut tidak selalu bersifat tetap, melainkan fluktuatif, meskipun cenderung konsisten dan memiliki kemungkinan kecil untuk menyimpang dari kontinuitas yang baik. Beberapa pendapat menyatakan bahwa karakter dapat bersifat baik maupun buruk, sebagaimana akhlak juga diklasifikasikan ke dalam akhlak baik dan buruk. Objek kajian karakter tidak terbatas pada manusia saja, melainkan juga dapat mencakup hewan, benda, lingkungan, dan keadaan. Sementara itu, objek kajian akhlak secara *ontologis* hanya berkaitan dengan manusia¹⁶⁴. Akhlak terbagi menjadi dua jenis. Pertama, akhlak baik yang disebut *akhlak mahmudah* atau *akhlak al-karimah*, yaitu akhlak yang benar dan mulia menurut syariat Islam. Kedua, *akhlak madzmumah*, yaitu akhlak yang tercela dan bertentangan dengan nilai-nilai syariat Islam¹⁶⁵.

Abuddin Nata menyatakan bahwa terdapat lima ciri utama dalam perbuatan akhlak. *Pertama*, perbuatan akhlak telah menjadi bagian dari kepribadian yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang. *Kedua*, perbuatan tersebut dilakukan secara *acceptable* dan tanpa melalui proses berpikir terlebih dahulu (*unthought*). *Ketiga*, perbuatan akhlak dilakukan secara bebas tanpa adanya unsur paksaan. *Keempat*, perbuatan tersebut dilakukan secara tulus dan murni, tanpa adanya kepura-puraan atau sandiwara.

67.

¹⁶³ Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2008),¹⁶⁴ Al-Rasyidin, 150.¹⁶⁵ Al-Rasyidin, 37.

Kelima, perbuatan akhlak dilakukan semata-mata untuk menegakkan kalimat Allah¹⁶⁶. Selanjutnya, akhlak memiliki keterkaitan yang erat dengan ajaran Islam yang bersumber dari wahyu. Oleh karena itu, sikap dan penilaian terhadap akhlak senantiasa dihubungkan dengan ketentuan syariah dan aturan-aturannya, di antaranya:

- 1) Bersifat universal.
- 2) Logis, menyentuh perasaan hati nurani.
- 3) Memiliki dimensi tanggung jawab, baik pada sektor pribadi ataupun masyarakat.
- 4) Tolak ukur tidak saja ditentukan dengan realita perbuatan tapi juga dilihat dari segi motif perbuatan.
- 5) Dalam pengawasan pelaksanaan akhlak Islami ditumbuhkan kesadaran bahwa yang mengawasi adalah Allah Swt.
- 6) Akhlak Islami selalu memandang manusia sebagai insan yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani yang harus dibangun secara seimbang.
- 7) Kebaikan yang ditawarkan akhlak Islam adalah untuk kebaikan manusia, mencakup tiap ruang dan waktu.
- 8) Akhlak Islam selalu memberikan penghargaan di dunia maupun di akhirat bagi setiap kebaikan, demikian pula setiap keburukan diberi sanksi atau hukuman¹⁶⁷.

Pendidikan akhlak merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk mengenalkan, menanamkan, serta menumbuhkan penghayatan pada anak terhadap sistem nilai yang mengarahkan pola pikir, sikap, dan tindakan manusia dalam menjalani kehidupan di muka bumi. Nilai-nilai tersebut mencakup pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dengan dirinya sendiri), serta lingkungan sekitar. Pendidikan akhlak juga merupakan upaya untuk mengimplementasikan nilai-nilai keimanan dalam bentuk perilaku nyata. Hal ini dikarenakan pendidikan

¹⁶⁶ Abuddin Nata dan Fauzan, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 274.

¹⁶⁷ Ulil Amri Syarif, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 74–76.

akhlak tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Oleh karena itu, suatu perbuatan dinilai baik atau buruk oleh seseorang biasanya didasarkan pada ajaran agama yang dianutnya¹⁶⁸.

Pendidikan akhlak sebaiknya dimulai sejak dini, karena usia anak merupakan usia yang paling baik untuk menginternalisasikan nilai-nilai akhlak, sehingga anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang menjadi kebiasaannya¹⁶⁹. Mendidik akhlak ketika sudah dewasa tidak semudah mendidik akhlak ketika saat masih kecil, karena internalisasi akhlak membutuhkan waktu dan pembiasaan.

Adapun karakteristik akhlak dalam Islam dibagi menjadi beberapa bagian. Pertama *robbāniyah*, kedua *insāniyah* dinisbatkan kepada manusia, ketiga *syumūliyyah* (universal atau mencakup semua sisi kehidupan), keempat *wasāthiyah*¹⁷⁰

Nilai akhlak dalam pendidikan Islam meliputi sikap dan perilaku terpuji yang mencerminkan ajaran Islam. Ini mencakup akhlak terhadap Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Nilai ini menjadi aplikasi dari akidah dan merupakan penentu utama kualitas kepribadian. Rasulullah saw bersabda:

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia¹⁷¹.” (HR. Ahmad).

Menurut Ali Ashraf, pendidikan akhlak dalam Islam bersifat integral, mencakup dimensi batin dan lahir, serta merupakan hasil dari pemahaman dan internalisasi ajaran Islam secara menyeluruh¹⁷². Dalam konteks ruqyah syar’iyyah, nilai akhlak sangat tampak dalam sikap rendah hati, niat ikhlas, dan adab dalam berinteraksi dengan pasien maupun dalam melaksanakan ibadah ruqyah.

¹⁶⁸ Mukodi, “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surat Luqman,” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial* 19 (2011): 446.

¹⁶⁹ Bafadhol, “Pendidikan akhlak dalam perspektif islam,” 67.

¹⁷⁰ Bafadhol, 59.

¹⁷¹ Hambal, *Musnad Imam Ahmad*, hadist no. 8952.

¹⁷² Ali Ashraf, *New Horizons in Muslim Education* (Hertfordshire: Islamic Foundation, 1985), 87.

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dibandingkan makhluk lainnya, karena dalam dirinya terdapat kemampuan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, yaitu akal yang menjadi pembeda utama. Dengan adanya akal, manusia mengalami perkembangan dan perubahan, baik secara psikologis maupun fisiologis. Perubahan-perubahan ini akan memengaruhi perkembangan kepribadian dan perilaku manusia, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Akhlak tidak dapat dipisahkan dari kondisi mental seseorang, karena akhlak merupakan cerminan dari keadaan mentalnya. Meskipun kondisi mental tidak dapat diamati secara langsung, namun akhlak yang tampak melalui sikap, perilaku, kebiasaan, dan budi pekerti sehari-hari dapat menjadi indikator untuk memahami kondisi mental seseorang. Para ahli psikologi menjelaskan bahwa mental seseorang dibentuk oleh seluruh pengalaman yang dialaminya sejak awal kehidupan. Pembentukan mental dimulai sejak usia dini, dan seluruh pengalaman yang dilalui baik disadari maupun tidak akan membentuk unsur-unsur dalam kepribadiannya. Salah satu unsur yang paling berpengaruh dalam membentuk corak kepribadian di kemudian hari adalah nilai-nilai yang diperoleh dari lingkungan, khususnya dari keluarga¹⁷³.

6. Tujuan dan Urgensi Nilai dalam Pendidikan Islam

Nilai-nilai dalam pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting karena menjadi dasar dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Tujuan utama dari penanaman nilai dalam pendidikan Islam adalah untuk membentuk insan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Nilai menjadi inti dari setiap proses pendidikan karena pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan akal, tetapi juga menyucikan jiwa (*tazkiyatun nafs*).

Hasan Langgulung menyebutkan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang utuh, yakni manusia yang memiliki

¹⁷³ Kastolani, "Ibadah Ritual Dalam Menanamkan Akhlak Remaja," 137.

kesadaran tentang hubungan dirinya dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan alam semesta. Pendidikan Islam harus mampu menciptakan integrasi antara aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial dalam diri peserta didik, dan nilai-nilai Islam menjadi fondasi utama dalam mencapai tujuan ini¹⁷⁴.

Urgensi nilai dalam pendidikan Islam juga ditegaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 13–19, Allah menampilkan potret pendidikan Luqman kepada anaknya yang sarat dengan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan kesantunan. Ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam sangat menekankan penanaman nilai sejak dini agar terbentuk karakter yang kuat dan kokoh. Rasulullah saw. juga bersabda: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia¹⁷⁵.” Hadis ini menegaskan bahwa misi utama pendidikan yang dibawa Nabi Muhammad adalah pembentukan nilai dan karakter.

Dengan demikian, nilai-nilai dalam pendidikan Islam bukanlah sekadar pelengkap, tetapi merupakan substansi utama yang harus dijadikan ruh dalam seluruh proses pendidikan. Pendidikan tanpa nilai akan kehilangan arah dan hanya menghasilkan manusia yang cerdas secara intelektual namun hampa secara spiritual. Oleh karena itu, penanaman nilai dalam pendidikan Islam adalah sebuah keharusan yang tidak bisa ditawar.

7. Metode Internalisasi Nilai Pendidikan Islam

Internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai-nilai keislaman ke dalam diri peserta didik sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadiannya¹⁷⁶. Dalam pendidikan Islam, internalisasi nilai tidak cukup dilakukan melalui transfer pengetahuan, tetapi harus melalui pembiasaan, keteladanan, dan penanaman kesadaran spiritual agar peserta didik mampu menghayati serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini menuntut keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan

¹⁷⁴ Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, 23–24.

¹⁷⁵ Hambal, *Musnad Imam Ahmad*, hadis no. 8952.

¹⁷⁶

psikomotorik sehingga nilai-nilai Islam benar-benar terwujud dalam sikap dan perilaku.

Pendekatan pembiasaan (*ta'wīdiyyah*) merupakan salah satu metode penting dalam internalisasi nilai. Menurut Zakiah Daradjat, pembiasaan adalah cara membentuk kebiasaan positif melalui latihan berulang hingga menjadi karakter yang melekat dalam diri peserta didik¹⁷⁷. Melalui pembiasaan ibadah seperti salat, membaca Al-Qur'an, dan berperilaku sopan, peserta didik belajar menerapkan nilai-nilai Islam secara konsisten. Proses pembiasaan ini menumbuhkan kedisiplinan, keikhlasan, dan tanggung jawab moral yang menjadi dasar pembentukan akhlak mulia.

Selain itu, pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*) memiliki peran sentral dalam pendidikan Islam. Hasan Langgulung menegaskan bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan paling efektif karena peserta didik cenderung meniru perilaku gurunya¹⁷⁸. Seorang pendidik bukan hanya penyampai ilmu, tetapi juga teladan moral dan spiritual bagi peserta didik. Oleh karena itu, nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang harus terlebih dahulu tampak dalam pribadi pendidik sebelum ditanamkan kepada peserta didik. Keteladanan yang baik menjadikan nilai-nilai Islam hidup dalam lingkungan pendidikan dan tertanam secara alami.

Metode berikutnya adalah nasihat (*maw'izah*), yaitu penyampaian pesan moral dan spiritual dengan hikmah untuk menuntun peserta didik kepada kebaikan. Abuddin Nata menjelaskan bahwa nasihat merupakan bagian dari pendidikan hati yang berfungsi mengarahkan manusia agar menyadari tanggung jawabnya kepada Allah Swt. dan sesama¹⁷⁹. Melalui nasihat, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara intelektual, tetapi juga merasakan dorongan batin untuk mengamalkannya. Nasihat yang disampaikan dengan penuh kasih dan ketulusan dapat menumbuhkan kesadaran moral yang mendalam.

¹⁷⁷ Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 87.

¹⁷⁸ Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, 72.

¹⁷⁹ Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 125.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan *ruqyah syar'iyah* juga dapat dipandang sebagai sarana internalisasi nilai pendidikan Islam. Praktik *ruqyah syar'iyah* yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah mengandung nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak yang kuat. Melalui proses pembacaan ayat-ayat suci, doa, dan dzikir, seseorang diajak untuk memperkuat keyakinan kepada Allah, berikhtiar dengan cara yang halal, serta memperbaiki akhlak melalui pengendalian diri dan ketakwaan. Proses *ruqyah* bukan hanya bertujuan menyembuhkan penyakit, tetapi juga menanamkan nilai spiritual dan moral dalam diri individu. Dengan demikian, *ruqyah syar'iyah* dapat menjadi media pendidikan yang menginternalisasikan nilai-nilai Islam secara menyeluruh.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode internalisasi nilai pendidikan Islam mencakup pendekatan pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan *ruqyah syar'iyah*. Keempatnya saling melengkapi dalam menanamkan nilai-nilai keislaman secara utuh. Melalui metode-metode tersebut, pendidikan Islam berfungsi bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian yang beriman, berakhlak, dan berorientasi pada ketakwaan kepada Allah Swt.

C. Ruqyah Syar'iyah

1. Pengertian Ruqyah Syar'iyah

Secara etimologis, *ruqyah* berasal dari bahasa Arab, dari kata kerja رَقِيَ - يَرْقِي - رُقِيَّةً (*raqā-yarqī-ruqyatan*). Dalam *Lisān al-'Arab*, kata *ruqyah* diartikan sebagai *al-'awdh* yang berarti doa untuk memohon perlindungan. Menurut Ibnu Taimiyah, *ruqyah* termasuk bagian dari doa. Sementara itu, dalam *Kamus Al-Munawwir* dijelaskan bahwa *ruqyah* berarti mantra, jampi-jampi, atau jimat¹⁸⁰. Dengan demikian, secara etimologis *ruqyah* dapat dipahami sebagai bacaan doa, mantra, atau jampi yang digunakan untuk memohon perlindungan kepada Allah Swt.

¹⁸⁰ A W Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), 525.

Ruqyah secara bahasa berarti jampi atau mantra. Apa saja yang diucapkan yang bacaan itu dihubungkan kepada maksud dan tujuan tertentu itu dinamakan jampi atau mantra. Pengertian lain ruqyah berarti permohonan perlindungan atau ayat-ayat. Dzikir-dzikir dan do'a-do'a yang dibacakan kepada orang sakit¹⁸¹. Sedang Menurut Hasan Bisri *Ruqyah Syar'iyah* adalah bacaan yang terdiri dari ayat alquran dan hadits yang shahih untuk memohon kepada Allah akan kesembuhan orang yang sakit¹⁸².

Secara terminologis, ruqyah adalah doa yang terdiri atas ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis sahih yang dibacakan untuk memohon kesembuhan kepada Allah Swt¹⁸³. Menurut Abdul Razaq, ruqyah merupakan usaha untuk meminta kesembuhan dan perlindungan kepada Allah Swt. dengan cara membacakan doa-doa untuk mengobati penyakit, baik yang bersifat medis maupun kejiwaan¹⁸⁴. Imam Ibnu al-Mandzūr menjelaskan bahwa ruqyah berarti doa perlindungan, dan bentuk jamaknya adalah *ruqā*.

Menurut Ibnu Hajar al-'Asqalānī, ruqyah merupakan salah satu bentuk doa yang digunakan umat Islam untuk memohon perlindungan dan kesembuhan kepada Allah Swt. dari berbagai penyakit, baik lahir maupun batin. Ia menegaskan bahwa hakikat ruqyah terletak pada bacaan atau kalimat yang dibacakan dengan tujuan memperoleh kesembuhan atas izin Allah. Dalam *Fath al-Bārī*, beliau menyatakan:

الرُّقْيَةُ كَلَامٌ يُسْتَشْفَى بِهِ مِنْ كُلِّ عَرَضٍ
 “Ruqyah adalah ucapan atau kalimat yang dibacakan untuk memohon kesembuhan dari segala macam penyakit”¹⁸⁵.

Secara istilah syar'i, ruqyah adalah bacaan doa atau permohonan seseorang kepada Allah untuk mengobati suatu penyakit baik jasmani

¹⁸¹ U A H Az-Zarqā, *Terapi Pengobatan dengan Ruqyah Syar'iyah* (Jakarta: el-Posowy, 2005), 6.

¹⁸² H Bishri, *Penjelasan Lengkap tentang Ruqyah Terapi Gangguan Sihir dan Jin Sesuai Syariat Islam* (Jakarta: Ghaib Pustaka, 2005), 17.

¹⁸³ Bishri, 17.

¹⁸⁴ Abdul Razaq Al-San'ani, *Tafsir Al-Qur'an*, n.d.

¹⁸⁵ Ibn Hajar Al-'Asqalān, *Fath al-Bārī bi-Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Kairo: Al-Maṭba'ah al-Salafiyyah, n.d.), 530.

maupun rohani terutama untuk menghilangkan gangguan jin berupa sihir, santet guna-guna dan lain-lain dalam bentuk gangguan psychis maupun fisik. Di samping sebagai pengobatan gangguan dan penyakit, ruqyah juga berguna sebagai doa perlindungan atau penjagaan sehingga mampu menjadi benteng serangan penyakit. Bacaan ruqyah itu diambil dari ayat-ayat alquran dan hadist-hadits nabi yang masnunah serta kata-kata yang dipahami maknanya. Kita perlu berhati-hati, karena tidak sedikit bacaan dan doa dari ayat Al Quran dan hadits nabi, tapi disalahgunakan. Ruqyah Syar'iyah adalah murni dari ayat-ayat alquran dan hadits nabi tidak ditambah atau dikurangi atau diambil sebagian-sebagian. Memohon bantuan kepada selain Allah atau memohon kepada Allah sekaligus juga memohon selain Allah, bacaannya tidak pernah dicontohi oleh Rasulullah dan para sahabat, walau terkadang cara-caranya mirip dengan ruqyah syar'iyah, maka ini dinamakan ruqyah syirkiyyah¹⁸⁶.

Jadi berdasarkan pengertian di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa *Ruqyah Syar'iyah* adalah bacaan atau do'a memohon bantuan atau perlindungan kepada Allah yang diambil dari ayat-ayat alquran dan hadits-hadits nabi yang nashnya jelas dan dapat dipahami maknanya. Dan sebaliknya bila permohonan bantuan atau perlindungan itu selain kepada Allah atau memohon kepada Allah juga sekaligus kepada selain-Nya sekalipun bacaan bersumber dari Al Quran dan hadits-hadits nabi maka tetap saja syirkiyyah. Untuk itu kepada para pelaku ruqyah atau umat Islam hendaknya betul-betul memahami makna ruqyah yang sebenarnya mana yang syar'iyah dan mana yang syirkiyyah sehingga kita tidak terjebak dalam memcampur-adukan antara yang haq dengan yang bathil sebab akan mendatangkan kerugian yang besar terhadap kesucian dan kemurniaan tauhid.

Pada saat ini bagi umat Islam pemahaman tentang *Ruqyah Syar'iyah* masih dianggap sesuatu hal yang masih asing pada beberapa daerah di Indonesia. Umat islam selama ini lebih cenderung kepada pengobatan

¹⁸⁶ Bishri, *Penjelasan Lengkap tentang Ruqyah Terapi Gangguan Sihir dan Jin Sesuai Syariat Islam*, 22.

alternatif yang serupa syar'i tapi sesungguhnya mengandung kesyirikan. Mereka menganggap bahwa solusi yang mereka lakukan selama ini telah adalah benar dan sesuai dengan tuntunan agama. Namun setelah mereka mengetahui ternyata sangat jauh menyimpang dari apa yang mereka harapkan dan bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

2. Landasan Hukum Ruqyah Syar'iyah

Al Quran adalah kitabullah yang mengandung banyak makna dan hikmah bagi orang-orang yang mau memahaminya. Alquran mempunyai derajat yang tinggi yang tidak dapat dibandingkan dengan buku-buku karangan atau tulisan buatan manusia. Isinya padat, singkat namun memiliki hikmah yang sangat luas tak terbatas. Orang-orang yang mengikuti dan memahami Al Quran sesuai dengan petunjuk Allah, niscaya tidak akan tersesat dan celaka. Allah Swt berfirman dalam Surah Thaha/20: 123 yang artinya:

“Allah berfirman: “Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu Barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka”¹⁸⁷.

Oleh karena *Ruqyah Syar'iyah* berhubungan banyak dengan pengobatan penyakit baik ruhani ataupun jasmani hal ini dalam rangka untuk memperoleh kesembuhan dan selesainya permasalahan hidup. Sudah dimaklumi bahwa Al Quran diturunkan bukan hanya sekedar sebagai petunjuk, akan tetapi juga sebagai obat (*Asy Syifa'*) Lihat firman Allah Swt dalam Surah Fushilat/41: 44 yang artinya:

“Dan Jikalau Kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh”¹⁸⁸.

¹⁸⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 320.

¹⁸⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, 481.

Allah juga berfirman dalam surah Al-Isra/17:82 yang artinya:

“Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”¹⁸⁹.

Selanjutnya Allah Swt juga menyebutkan dalam Surat Yunus/10: 57 yang artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”¹⁹⁰.

Dalil di atas sudah jelas menyatakan bahwa Al Quran diturunkan kepada manusia ini salah fungsinya adalah sebagai obat (penyembuh) dari penyakit yang ada pada diri manusia. Penyakit pada diri manusia itu ada dua yaitu penyakit ruhani dan jasmani. Pentingnya Al Quran sebagai obat melalui ruqyah ini sebagaimana disebutkan dalam hadits yang dikutip kembali oleh Irfan Abu Naveed sebagai berikut:

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ الْأَشْجَعِيِّ قَالَ كُنَّا نَرْقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَمَلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ فَقَالَ اعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ

“Kami bisa meruqyah zaman jahiliyyah, maka kami bertanya wahai rasullullah, bagaimana menurut engkau tentang hal ini? Beliau bersabdah; “Bacakanlah kepadaku ruqyah kalian, tidak mengapa menggunakan ruqyah selama tidak mengandung kesyirikan” (HR Muslim no 4079)¹⁹¹.

Rasulullah sendiri pernah diruqyah oleh malaikat Jibril AS. Ada dalil lain yang menyatakan bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah diruqyah pada Jibril.

Dari Abu Sa’id Al-Khudri radhiyallahu ‘anhu, Jibril pernah mendatangi Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, ia berkata, “Wahai Muhammad, apakah engkau sakit?” Beliau menjawab, “Iya, benar.” Jibril lalu mengucapkan:

¹⁸⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, 290.

¹⁹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, 215.

¹⁹¹ I A H Al-Naisabury, *Muslim Ibn al-Hajjaj Ibn Muslim al-Qutsairy. al-Jami’ al-Shahih* (Beirut: Dar Al-Fikr, n.d.), 1727.

بِسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ، مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ، مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنٍ حَاسِدٍ اللَّهُ يَشْفِيكَ، بِسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ

“Dengan nama Allah aku meruqyahmu, dari segala sesuatu yang mengganggu, dan dari keburukan penyakit ‘ain yang timbul dari pandangan mata orang yang dengki. Semoga Allah menyembuhkanmu. Dengan nama Allah aku meruqyahmu.” (HR. Muslim, no. 2186)¹⁹².

Rasulullah saw juga pernah diruqyah oleh istrinya Siti Aisyah RA

كُنْتُ أَرْقِي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْعَيْنِ فَأَضَعُ يَدِي عَلَى صَدْرِهِ وَأَقُولُ امْسَحِ الْبَاسَ رَبِّ النَّاسِ بِيَدِكَ الشِّفَاءُ لَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا أَنْتَ

“Dari Aisyah RA berkata: “Aku pernah meruqyah Rasulullah saw dari ‘ain, maka aku letakan tanganku menempel pada dadanya, aku bacakan: Hapuskanlah penyakit wahai Penguasa Manusia, di Tangan-Mu kesembuhan, tidak ada yang menyingkirkan penyakit kecuali Engkau” (HR Ahmad)¹⁹³.

Dan juga hadis Ummu Salamah RA

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى فِي بَيْتِهَا جَارِيَةً فِي وَجْهِهَا سَفْعَةٌ فَقَالَ اسْتَرْقُوا لَهَا فَإِنَّ بِهَا النَّظْرَةَ تَابَعَهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَالِمٍ عَنِ الرَّبِيعِيِّ وَقَالَ عُقَيْلٌ عَنِ الرَّهْرِيِّ أَحْبَبَنِي عُرْوَةُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Bahwa Nabi SAW, melihat budak wanita di rumahnya, ketika beliau melihat bekas hitam pada wajah budak wanita itu, beliau bersabdah: Ruqyahlah ia, karena padanya terdapat nazhrah (bekas sakit karena mata jahat)” (HR Bukhari 5298)¹⁹⁴.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin Rahimahullah menjelaskan bahwa ruqyah bagi orang yang melakukannya untuk orang lain hukumnya adalah sunnah, karena tindakan tersebut merupakan wujud ihsan (perbuatan baik) bagi orang yang diruqyah. Sedangkan bagi orang yang minta diruqyah, maka hukumnya boleh. Namun yang lebih utama adalah tidak meminta orang lain meruqyah dirinya atau minta diruqyah. Hal ini

¹⁹² Al-Naisabury, 1707.

¹⁹³ SAMAM Syakir, *Musnad Imam Ahmad* (Bogor: Pustaka Azzam, 2005), 300.

¹⁹⁴ M N Al-Albani, A Saefullah, dan K Sa’adiyatulharamain, *Mukhtashar Shahih Bukhari* (Bogor: Pustaka Azzam, 2002), 488.

berdasarkan hadits Rasulullah SAW tentang orang-orang yang akan masuk surga tanpa hisab, yang salah satunya orang-orang yang minta ruqyah.

Jadi berdasarkan ayat-ayat alquran dan beberapa hadits di atas bahwa Ruqyah Syar'iyah merupakan salah satu usaha bagaimana memfungsikan Al-Quran dan hadits-hadits sebagai asy-syifa bagi manusia yang mencari solusi penyelesaian masalah dan mensikapi penyakit dengan metode Al Quran yang akan dapat menyelamatkan manusia dari kehancuran akidah dan akhlak. Namun sikap yang terbaik adalah menghindari diri dari minta diruqyah oleh orang lain, kecuali karena sangat memerlukan atau darurat, sebab minta diruqyah dapat menyebabkan sikap ketergantungan dan percaya pada peruqyah. Namun tidak sedikit pula ketika dijelaskan hadits tentang ketidakbolehan ruqyah, mereka tidak mau minta diruqyah, karena khawatir apabila diruqyah akan hapus seluruh pahala dan tidak dapat masuk surga tanpa hisab. Untuk itu perlu diketahui dan disadari dalam memberikan pencerahan dan mensosialisasikan sunnah nabi, rasanya Ruqyah Syar'iyah mutlak diperlukan. Hal ini untuk menghilangkan rasa was-was dan kebingungan umat tentang penyembuhan melalui ayat-ayat Al Quran dan doa. Bila tidak dilakukan maka para dukun, orang pintar, para normal mengambil bagian dan bermunculan. Bermunculan dalam bentuk ustadz, kiyai, ulama akan tetapi sesungguhnya mereka adalah para dukun atau ustad, kiyai dan ulama itu sendiri telah berprofesi sebagai dukun.

3. Manfaat dan Keistimewaan Ruqyah Syar'iyah

Masih banyak masyarakat awam yang memandang bahwa ruqyah semata-mata merupakan terapi untuk menghilangkan gangguan jin, kesurupan, atau hal-hal yang bersifat ghaib. Persepsi ini kemungkinan muncul karena ruqyah sering dipertontonkan dalam bentuk ruqyah massal, yang fokus utamanya adalah pengusiran jin dari tubuh manusia. Dalam kegiatan tersebut, penjelasan yang disampaikan peruqyah pun umumnya terbatas pada perbedaan antara Ruqyah Syar'iyah dan Ruqyah Syirkiyyah, tanpa mengulas lebih jauh manfaat ruqyah dalam penyembuhan fisik maupun

psikis. Selain itu, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam praktik ruqyah juga jarang disampaikan secara mendalam kepada masyarakat.

Oleh karena ruqyah merupakan bacaan ayat-ayat Al-qur'an atau doa'a-do'a untuk penyembuhan penyakit dan solusi menyelesaikan segala permasalahan hidup, maka jelaslah bahwa pembacaan ayat-ayat atau do'a tersebut pasti mengandung banyak manfaat. Perdana Ahmad seorang ahli pakar ruqyah menyebutkan di antara tujuan dan manfaat ruqyah adalah sebagai berikut¹⁹⁵:

- a. Membantu memberikan jalan keluar yang islami kepada orang-orang yang mengalami permasalahan hidup baik berupa penyakit alamiah maupun penyakit akibat sihir agar terlepas dari tipu daya setan (talbis syaithan), berupa khurafat dan bid'ah dhalalah;
- b. Mengajak orang-orang yang belum mengetahui jalan syari'at di antara saudara-saudara kita agar menyelesaikan masalahnya secara cerdas dengan kembali kepada Alquran yang dapat melindungi seseorang dari pengaruh negatif yang mengancam;
- c. Menyelesaikan masalah dengan tidak menimbulkan masalah baru berupa fitnah yang menimpah hati, syahwat dan syubhat, fitnah kesalahan dan kesesatan, fitnah maksiat dan bid'ah, fitnah kezaliman dan kebodohan yang mengakibatkan rusaknya ilmu, pandangan, pengetahuan dan keyakinan kepada Allah.

Berdasarkan pendapat di atas, maka membaca Al-Qur'an mempunyai fungsi yang sangat urgen untuk menyelesaikan masalah-masalah kehidupan karena dapat memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa. Al-Qur'an yang disebut sebagai *asy-syifa* dapat memiliki fungsi dan manfaat luar biasa dalam pengobatan rohani. Al-Qur'an dapat menjadi benteng pertahanan dari serangan penyakit dan gangguan jin, dapat menjadi obat untuk memperoleh ketentraman dan ketenangan jiwa dan dapat menjadi solusi terbaik dari semua solusi yang dianggap baik. Adapun keistimewaan

¹⁹⁵ P Akhmad, *Quranic Healing Technology Teknologi Penyembuhan Qur'ani* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Semesta, 2014), 4.

pengobatan dengan menggunakan Al Quran menurut Wahid Abdussalam Bali antara lain¹⁹⁶:

- a. Mereka bisa menghubungkan orang sakit dengan Allah Yang Maha Agung dengan cara, menyuruh untuk memelihara ketaatan dan menjauhi larangannya, serta taqarrub kepada Sang Penghilang gundagulana dan Penyembuh segala penyakit;
- b. Tidak menerima imbalan apapun baik dari yang kaya maupun yang miskin, mereka menebarkan prinsip toleransi dan saling menolong di zaman serba materialistis;
- c. Mereka senantiasa komitmen dengan hadits-hadits shahih dari Rasulullah SAW untuk menghapus segala khurafat dan penyimpangan;
- d. Berkat dengan pengobatan Al Quran banyak sekali rumah orang-orang yang tidak mengenal Islam sedikitpun kecuali hanya namanya saja, karena televisi telah menjadi guru besar bagi mereka. Dari situlah mereka mengambil peradaban, kebudayaan, bahkan nilai-nilai moral. Padahal televisi semoga Allah membinasakannya, adalah alat penyeru kerusakan dan penyebar kekejian. Jika sudah memasuki rumah, ia akan menghancurkannya dengan menyebar kefasikaan, kekejian dan kemaksiataan.

Jadi Al-Qur'an memiliki keistimewaan luar biasa dalam fungsinya sebagai asy-syifa yang mana ruqyah merupakan salah satu di antara beberapa bagian pengobatan kenabian (tibbon nabawi). Untuk itulah seorang muslim yang baik tidak akan melupakan dirinya dan menjadi Al Quran sebagai obat. Yakin dan percaya bila Al-Qur'an telah bersatu dalam seluruh aktifitas hidupnya, maka Al-Qur'an dapat menjadi obat bagi dirinya. Ketika ia sakit, maka Al-Qur'an menjadi obat baginya, ketika ia galau Al-Qur'an menjadi obat baginya, ketika ia menghadapi banyak masalah, maka Al-Qur'an menjadi solusi baginya. Sikap inilah Allah sebutkan dalam Surah Asy Syura/26:80 yang artinya:

¹⁹⁶ W A Bali, *Wiqoayat al-Insan Min Al-Jin wa al-Syaithan*, Jeddah. Maktabah al-Sahabah (Jeddah: Maktabah al-Sahabah, 1997), 14-15.

“Dan Apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku”¹⁹⁷.

Uraian tersebut di atas menjelaskan manfaat dan keistimewaan daripada Al-Qur'an sebagai obat. Oleh karena ruqyah syar'iyah merupakan bagian daripada pengobatan, maka ruqyah syar'iyah memiliki beberapa keistimewaan, diantaranya¹⁹⁸:

- a. Pelakunya mendapat pahala dari Allah Swt karena ruqyah merupakan bagian daripada ajaran Islam. Jika yang kita baca itu ayat-ayat Al-Qur'an, maka setiap huruf akan dibalas Allah dengan sepuluh kebaikan (sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan dishahihkan dalam kitab Shahih Al-Jami' no. 6469).
- b. Ruqyah merupakan sunnah rasul. Apabila kita mempraktekkan berarti kita menghidupkan salah satu sunnah beliau.
- c. Ruqyah adalah bagian daripada zikir dan do'a. dengan zikir maka hati menjadi tenang. Ketenangan hati sangat dibutuhkan bagi orang-orang yang sakit atau orang-orang yang sedang mengalami musibah. Firman Allah dalam surah Ar-Ra'du/13:28:
 “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram”¹⁹⁹.
- d. *Ruqyah Syar'iyah* merupakan suatu pengobatan yang bebas daripada unsur kesyirikan karena sepenuhnya memohon bantuan dan pertolongan kepada Allah, maka kita akan mendapat dua keuntungan sekaligus yaitu kesembuhan dan kedekatan kepada Allah.
- e. *Ruqyah Syar'iyah* merupakan benteng kuat dan kokoh dari segala jenis gangguan setan jika pembacanya tidak sakit sekaligus menjadi refreshing rohani bagi orang-orang yang beriman.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis berpendapat bahwa Al-Qur'an yang memiliki fungsi sebagai obat memiliki manfaat dan

¹⁹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 56.

¹⁹⁸ Bishri, *Penjelasan Lengkap tentang Ruqyah Terapi Gangguan Sihir dan Jin Sesuai Syariat Islam*, 24.

¹⁹⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 58.

keistimewaan yang luar biasa yang tidak dapat disamakan dengan pengobatan-pengobatan lainnya. Ia merupakan zikir dan doa yang dapat membuat hati dan jiwa menjadi tenang. Dan ketenangan dan ketentraman hati dan jiwa sangat dibutuhkan bagi orang yang sakit dan menghadapi banyak masalah. Ruqyah merupakan salah satu sunnah nabi untuk dunia pengobatan dan tentu di dalamnya ada manfaat dan keistimewaan yang memiliki keajaiban terhadap orang yang yakin akan kebenaran al-Qur'an dan sunnah nabinya. Dan orang-orang yang mempraktikannya berarti ia telah menghidupkan sunnah sehingga penggunaanya terhindar dari unsur syirik, bid'ah, khurafat dan tahayul. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Perdana Ahmad, tentang manfaat terapi ruqyah dari 10 orang kliennya. Tiga klien dengan dua kali terapi, lima klien dengan empat kali terapi dan dua orang klien dengan sekali terapi. Hasil laporannya menunjukkan ada perubahan dan perbaikan perilaku dan emosi. Semua klien dan keluarganya menyatakan merasa adanya perbaikan pada individu dan keluarga, ada perubahan pada suasana hati, merasa takut terulang kembali sehingga banyak ber'abaja dan rajin shalat dan tidak dirugikan dengan pelaksanaan terapi²⁰⁰. Jadi dengan ruqyah sangat memberi manfaat yang positif untuk perbaikan psikologis seseorang misalnya prustasi, stres, suasana hati dan pikiran yang galau, banyak masalah, susah tidur, emosi dan lain-lain. Dilihat dari sisi fungsi dan manfaat di atas, maka ruqyah telah memberi efektif yang sangat banyak untuk kebaikan terutama untuk kesembuhan dari berbagai macam penyakit dan memperoleh ketenangan hidup. Salim B.Pili menyebutkan:

Pada hakikatnya ruqyah adalah do'a dan memohon perlindungan kepada Allah Swt, Tuhan sekalian manusia, yang menghilangkan penderitaan, agar Dia melepaskan kesusahan dan menyembuhkan orang-orang yang sakit. Jadi ruqyah salah satu macam pengobatan medis yang bersifat maknawi, ruhani dan ilahi. Islam tidak melarang obat-obat yang bersifat maknawi dan ilahiyah di samping menggunakan obat-obat yang bersifat alami bahkan kadang-kadang cukup menggunakan salah satu saja dari keduanya²⁰¹.

²⁰⁰ Akhmad, *Quranic Healing Technology Teknologi Penyembuhan Qur'ani*, 68.

²⁰¹ Salim.B Pili, "Penyembuhan Spiritual dalam Islam," *Jurnal Ilmiah Madania* 4 (2001): 69.

Selama tidak mengandung unsur kesyirikan dan semata-mata memohon perlindungan kepada Allah, ruqyah syar'iyah diperbolehkan dalam Islam. Ruqyah dapat menjadi sarana memperoleh kebaikan dan ketenangan jiwa. Penggabungan antara ruqyah dan pengobatan medis sebaiknya berjalan seiring, saling melengkapi satu sama lain. Banyak kasus menunjukkan bahwa ada penderita yang tidak kunjung sembuh melalui pengobatan medis, namun mengalami perubahan positif setelah menjalani pengobatan non-medis melalui ruqyah syar'iyah. Sebagai seorang Muslim, sudah sepatutnya setiap upaya mencari kesembuhan dilakukan dengan cara yang sesuai syariat, mengharap ridha Allah, serta menghindari hal-hal yang diharamkan atau bertentangan dengan ajaran agama.

4. Ruqyah Syar'iyah sebagai Sarana Pendidikan Islam

Ruqyah syar'iyah merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada penyembuhan jasmani dan rohani, tetapi juga pada pembinaan spiritual yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Dalam setiap tahapan ruqyah, mulai dari niat, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, doa-doa ma'tsūr, hingga penyerahan diri kepada Allah Swt., terkandung proses pendidikan yang membentuk keimanan, penghambaan, dan akhlak mulia.

Secara hakikat, ruqyah mengandung unsur *tarbiyah* (pendidikan) karena di dalamnya terdapat proses penumbuhan, pengarahan, dan penyucian jiwa (*tazkiyah an-nafs*). Melalui bacaan Al-Qur'an dan doa, peserta ruqyah diarahkan untuk kembali kepada Allah Swt. sebagai sumber segala kesembuhan dan ketenangan. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. Yunus [10]: 57:

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada di dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”²⁰².

Ayat tersebut menegaskan bahwa Al-Qur'an berfungsi bukan hanya sebagai pedoman hidup, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang menyembuhkan penyakit hati seperti ketakutan, kecemasan, dan kelemahan

²⁰² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

iman. Dengan demikian, pembacaan ayat-ayat dalam ruqyah bukan sekadar ritual penyembuhan, tetapi sekaligus merupakan proses *tazkiyah* dan *tarbiyah* yang mendidik hati agar semakin dekat kepada Allah Swt.

Dalam konteks pendidikan Islam, ruqyah syar'iyah menanamkan tiga nilai utama yaitu akidah, ibadah, dan akhlak. Nilai akidah tampak melalui penegasan tauhid, yakni keyakinan bahwa hanya Allah yang berkuasa menyembuhkan. Nilai ibadah muncul melalui penghayatan terhadap keikhlasan, kesabaran, dan tawakal dalam menjalani proses ruqyah. Sedangkan nilai akhlak tercermin dari sikap rendah hati, kasih sayang, dan pemaaf yang ditunjukkan oleh peruqyah maupun peserta ruqyah²⁰³.

Proses internalisasi nilai-nilai tersebut selaras dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk kepribadian muslim yang beriman, beribadah dengan tulus, dan berakhlak mulia. Menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia paripurna (*insān kāmil*) yang mampu merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan pribadi dan sosialnya²⁰⁴. Dengan demikian, ruqyah syar'iyah dapat dipahami sebagai salah satu media pendidikan nonformal yang menanamkan nilai-nilai spiritual sekaligus membentuk kepribadian muslim yang utuh.

5. Ruqyah Syar'iyah sebagai Media Internalisasi Nilai Pendidikan Islam

Ruqyah syar'iyah merupakan salah satu media pembinaan spiritual yang berfungsi menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam diri manusia. Praktik ruqyah yang dilakukan dengan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, doa-doa ma'tsūr, serta penghayatan maknanya bukan sekadar bentuk terapi spiritual, tetapi juga menjadi sarana transformasi keagamaan yang membentuk kesadaran dan perilaku religius seseorang.

Internalisasi nilai pendidikan Islam dalam ruqyah syar'iyah berlangsung melalui proses penghayatan dan pembiasaan. Setiap bacaan ayat dan doa menjadi sarana pendidikan ruhani yang menuntun peserta ruqyah untuk mengenal, mencintai, dan tunduk kepada Allah Swt. Proses ini

²⁰³ Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 32.

²⁰⁴ Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 72.

mencerminkan makna *at-tarbiyah*, yaitu usaha menumbuhkan potensi spiritual manusia agar semakin dekat dengan Sang Pencipta. Menurut Abuddin Nata, pendidikan Islam memiliki fungsi menumbuhkan fitrah manusia agar berkembang secara seimbang dalam aspek jasmani dan rohani²⁰⁵.

Ruqyah juga mengandung fungsi *tazkiyah an-nafs* (penyucian jiwa) yang berperan penting dalam proses internalisasi nilai. Dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan berdoa dengan penuh keikhlasan, hati seseorang menjadi bersih dari penyakit batin seperti sombong, iri, dengki, dan keputusasaan. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. Asy-Syams [91]: 9–10:

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya²⁰⁶.

Ayat tersebut menegaskan bahwa keberhasilan seseorang bergantung pada kemampuannya menjaga dan menyucikan jiwanya. Dalam konteks ruqyah, proses penyucian jiwa ini terwujud melalui penguatan keimanan dan ketundukan sepenuhnya kepada Allah Swt.

Melalui praktik ruqyah syar'iyah, nilai-nilai pendidikan Islam seperti akidah, ibadah, dan akhlak tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi diinternalisasikan melalui pengalaman spiritual langsung. Nilai akidah ditanamkan melalui keyakinan kepada keesaan Allah Swt. dan kesadaran bahwa hanya Dia yang berhak dimintai pertolongan. Nilai ibadah tercermin dalam keikhlasan dan kesungguhan hati ketika berdoa serta membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Sementara nilai akhlak tampak dalam sikap sabar, pemaaf, dan kasih sayang yang muncul dari hasil pembinaan spiritual tersebut²⁰⁷.

Internalisasi nilai-nilai ini berdampak nyata terhadap pembentukan kesadaran keagamaan dan perilaku peserta ruqyah. Mereka menjadi pribadi yang lebih tawakal, tenang, sabar, dan memiliki hubungan yang lebih erat

²⁰⁵ Nata, 23.

²⁰⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 9.

²⁰⁷ Abdur Razaq, *Ruqyah Syar'iyah: Terapi dengan Doa dan Ayat-ayat al-Qur'an* (Jakarta: Qisthi Press, 2016), 45.

dengan Allah Swt. Hal ini sejalan dengan pandangan Zakiah Daradjat bahwa pendidikan Islam bertujuan menumbuhkan keimanan yang mendalam, melahirkan keikhlasan dalam beramal, serta membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam²⁰⁸.

Dengan demikian, ruqyah syar'iyah dapat dipandang sebagai media pendidikan nonformal yang berfungsi menginternalisasikan nilai-nilai Islam secara menyeluruh. Melalui proses pembacaan ayat suci, doa, dan penyucian jiwa, seseorang tidak hanya memperoleh ketenangan batin, tetapi juga mengalami perubahan sikap dan perilaku menuju kepribadian muslim yang sejati (*insān kāmil*). Proses ini menunjukkan bahwa ruqyah syar'iyah bukan hanya praktik penyembuhan, melainkan juga bentuk pendidikan spiritual yang efektif dalam membentuk kesadaran keagamaan dan moralitas Islami²⁰⁹.

D. Telaah Pustaka

Agar penelitian ini menjadi lebih terfokus pada suatu masalah penelitian dan dapat menghasilkan kebaruan penelitian serta memetakan posisi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, maka peneliti perlu melakukan studi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis dengan tema penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan studi literatur terhadap hasil penelitian terdahulu dan hasilnya dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, disertasi yang ditulis oleh Khoirul Ulum pada tahun 2021 di UIN Sunan Ampel Surabaya berjudul “Penelitian Al-Qur'an sebagai Terapi Psikis dan Fisik: Studi pada Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Kabupaten Bondowoso Jawa Timur” membahas bagaimana Al-Qur'an digunakan sebagai terapi dalam praktik ruqyah syar'iyah oleh Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA), dengan menyoroti metode ruqyah, pengalaman praktisi dan pasien, serta dampaknya terhadap kesehatan psikis dan fisik²¹⁰. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada pembahasan mengenai ruqyah syar'iyah

²⁰⁸ Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 45.

²⁰⁹ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, 312.

²¹⁰ Khoirul Ulum, “Al-Qur'an sebagai Terapi Psikis dan Fisik: Studi pada Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Kabupaten Bondowoso Jawa Timur” (Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel, Surabaya, 2021).

sebagai fenomena dalam masyarakat. Namun, penelitian Khoirul Ulum lebih menitikberatkan pada aspek terapi ruqyah dalam perspektif kesehatan, sedangkan penelitian saya berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam ruqyah syar'iyah serta bagaimana nilai-nilai tersebut disampaikan dan dipahami oleh masyarakat. Dengan demikian, penelitian saya menawarkan perspektif baru tentang ruqyah syar'iyah sebagai media pendidikan Islam, sementara penelitian Khoirul Ulum lebih menyoroti efektivitas ruqyah dalam aspek kesehatan fisik dan psikis.

Kedua, tesis yang ditulis oleh M. Luthfi pada tahun 2016 di IAIN Bengkulu berjudul “Nilai Pendidikan Islam dalam Ruqyah Syar'iyah Pada Komunitas Ruqyah Syar'iyah Alhaq Bengkulu” membahas nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam praktik ruqyah syar'iyah di komunitas Ruqyah Syar'iyah Alhaq Bengkulu, dengan fokus pada proses pelaksanaan ruqyah, pemahaman anggota komunitas, serta nilai-nilai keislaman yang diajarkan melalui ruqyah²¹¹. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam ruqyah syar'iyah. Namun, penelitian M. Luthfi lebih menitikberatkan pada komunitas ruqyah sebagai objek kajian, sedangkan penelitian saya lebih luas dengan menganalisis ruqyah syar'iyah sebagai media pendidikan Islam yang disampaikan dan dipahami oleh masyarakat. Dengan demikian, penelitian saya menawarkan perspektif baru yang tidak hanya terbatas pada komunitas tertentu, tetapi juga mencakup pemahaman lebih luas tentang nilai pendidikan Islam dalam ruqyah syar'iyah.

Ketiga, tesis Tesis yang ditulis oleh Abd.Rahim pada tahun 2024 di IAIN Parepare berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Ruqyah Pada Lembaga Ruqyah Al Hikmat di Kabupaten Sidenreng Rappang” membahas proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam praktik ruqyah di Lembaga Ruqyah Al Hikmat, dengan fokus pada metode penyampaian,

²¹¹ M Luthfi, “Nilai Pendidikan Islam dalam Ruqyah Syar'iyah Pada Komunitas Ruqyah Syar'iyah Alhaq Bengkulu” (Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2016).

pemahaman peserta ruqyah, serta pengaruhnya terhadap penguatan akidah dan akhlak²¹². Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada kajian mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam ruqyah syar'iyah. Namun, penelitian Abdurahim lebih menitikberatkan pada internalisasi nilai pendidikan Islam dalam lingkungan lembaga ruqyah tertentu, sedangkan penelitian saya lebih luas dengan menyoroti ruqyah syar'iyah sebagai media pendidikan Islam yang disampaikan dan dipahami oleh masyarakat secara umum. Dengan demikian, penelitian saya menawarkan perspektif yang lebih komprehensif mengenai ruqyah syar'iyah dalam konteks pendidikan Islam di masyarakat.

Keempat, tesis yang ditulis oleh Muhammad Faizar Hidayatullah pada tahun 2022 di Universitas Muhammadiyah Purwokerto berjudul “Peran Ruqyah Syar'iyah Arsyada Yadaka dalam Pendidikan Aqidah dan Akhlaq Masyarakat Banyumas” membahas bagaimana ruqyah syar'iyah digunakan sebagai sarana dalam menanamkan nilai-nilai akidah dan akhlak di masyarakat Banyumas, dengan fokus pada dampak ruqyah terhadap penguatan keyakinan kepada Allah serta perubahan perilaku masyarakat yang mengikuti praktik ruqyah²¹³. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam ruqyah syar'iyah. Namun, penelitian Muhammad Faizar Hidayatullah lebih menekankan pada peran suatu lembaga ruqyah dalam membentuk akidah dan akhlak masyarakat tertentu, sedangkan penelitian saya lebih luas dengan menyoroti ruqyah syar'iyah sebagai media pendidikan Islam yang disampaikan dan dipahami oleh masyarakat secara umum. Dengan demikian, penelitian saya memberikan perspektif yang lebih luas dalam menggali nilai-nilai pendidikan Islam dalam praktik ruqyah syar'iyah di masyarakat.

Kelima, tesis yang ditulis oleh Esti Hamidah pada tahun 2019 di IAIN Ambon berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ruqyah

²¹² Abd Rahim, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Ruqyah Pada Lembaga Ruqyah Al Hikmat di Kabupaten Sidenreng Rappang” (Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2024).

²¹³ Muhammad Hidayatullah, Faizar, “Peran Ruqyah Syar'iyah Arsyada Yadaka dalam Pendidikan Aqidah dan Akhlaq Masyarakat Banyumas” (Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2022).

Syar'iyah di Kota Ambon” membahas bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam diterapkan dalam praktik ruqyah syar'iyah di Kota Ambon, dengan fokus pada cara penyampaian nilai-nilai tersebut, pemahaman masyarakat, serta dampaknya terhadap kehidupan keagamaan mereka²¹⁴. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada kajian mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam ruqyah syar'iyah. Namun, penelitian Esti Hamidah lebih menitikberatkan pada implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam suatu wilayah tertentu, sedangkan penelitian saya lebih luas dengan menyoroti ruqyah syar'iyah sebagai media pendidikan Islam yang disampaikan dan dipahami oleh masyarakat secara umum. Dengan demikian, penelitian saya menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dalam menggali nilai-nilai pendidikan Islam dalam praktik ruqyah syar'iyah di berbagai konteks masyarakat.

Keenam, tesis yang ditulis oleh Sumanti pada tahun 2024 di IAIN Sorong berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ruqyah Syar'iyah pada Komunitas Al-Hijrah Ruqyah Center Sorong” membahas penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam praktik ruqyah syar'iyah di komunitas Al-Hijrah Ruqyah Center, dengan fokus pada metode yang digunakan dalam penyampaian nilai-nilai tersebut, pemahaman anggota komunitas, serta dampaknya terhadap akidah dan akhlak mereka²¹⁵. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada kajian mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam ruqyah syar'iyah. Namun, penelitian Sumanti lebih menekankan pada implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam suatu komunitas tertentu, sedangkan penelitian saya lebih luas dengan menyoroti ruqyah syar'iyah sebagai media pendidikan Islam yang disampaikan dan dipahami oleh masyarakat secara umum. Dengan demikian, penelitian saya memberikan perspektif yang lebih luas dalam menggali nilai-nilai pendidikan Islam dalam praktik ruqyah syar'iyah di berbagai konteks masyarakat.

²¹⁴ Esti Hamidah, “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ruqyah Syar'iyah di Kota Ambon” (Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon, 2019).

²¹⁵ Sumanti, “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ruqyah Syar'iyah Pada Komunitas al-Hijrah Ruqyah Center Sorong” (Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sorong, 2024).

Ketujuh, artikel jurnal yang ditulis oleh M. Luthfi berjudul “Nilai Pendidikan Islam dalam Ruqyah Syar’iyyah pada Komunitas Ruqyah Syar’iyyah Alhaq Bengkulu” membahas nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam praktik ruqyah syar’iyyah di komunitas Ruqyah Syar’iyyah Alhaq Bengkulu, dengan fokus pada proses pelaksanaan ruqyah, pemahaman anggota komunitas, serta nilai-nilai keislaman yang diajarkan melalui ruqyah²¹⁶. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada kajian mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam ruqyah syar’iyyah. Namun, penelitian M. Luthfi lebih menitikberatkan pada komunitas ruqyah sebagai objek kajian, sedangkan penelitian saya lebih luas dengan menyoroti ruqyah syar’iyyah sebagai media pendidikan Islam yang disampaikan dan dipahami oleh masyarakat secara umum. Dengan demikian, penelitian saya menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dalam menggali nilai-nilai pendidikan Islam dalam praktik ruqyah syar’iyyah di berbagai lapisan masyarakat.

Kedelapan, artikel jurnal yang ditulis oleh M. Sakir berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam kepada Marqi dalam Efektivitas Ruqyah Aswaja” membahas proses penanaman nilai-nilai pendidikan Islam kepada marqi (peruqyah) dalam praktik ruqyah Aswaja, dengan fokus pada metode pembinaan peruqyah, nilai-nilai keislaman yang diajarkan, serta efektivitas ruqyah dalam membentuk pemahaman dan akhlak peruqyah²¹⁷. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada kajian mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam ruqyah syar’iyyah. Namun, penelitian M. Sakir lebih menitikberatkan pada pembinaan peruqyah dan efektivitas ruqyah dalam membentuk karakter peruqyah, sedangkan penelitian saya lebih luas dengan menyoroti ruqyah syar’iyyah sebagai media pendidikan Islam yang disampaikan dan dipahami oleh masyarakat secara umum. Dengan demikian, penelitian saya memberikan perspektif yang lebih luas dalam menggali nilai-

²¹⁶ Luthfi, “Nilai Pendidikan Islam Dalam Ruqyah Syar’iyyah Pada Komunitas Ruqyah Syar’iyyah Alhaq Bengkulu.”

²¹⁷ Moh Sakir, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Kepada Marqi dalam Efektivitas Ruqyah Aswaja,” *Al-Muntaha (Jurnal Kajian Tafsir dan Studi Islam)* 2, no. 1 (2020): 60–70.

nilai pendidikan Islam dalam praktik ruqyah syar'iyah di berbagai konteks masyarakat.

Kesembilan, artikel jurnal yang ditulis oleh Harmuzi berjudul “Studi Fenomenologi Ruqyah Syar'iyah: Pengalaman Transformasi Kesehatan Mental di Biro Konsultasi Psikologi Tazkia Salatiga” membahas pengalaman individu yang menjalani ruqyah syar'iyah dalam konteks kesehatan mental, dengan fokus pada dampak ruqyah terhadap kesejahteraan psikologis, proses penyembuhan, serta perubahan spiritual yang dialami oleh peserta ruqyah²¹⁸. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada kajian mengenai ruqyah syar'iyah dalam perspektif Islam. Namun, penelitian Harmuzi lebih menitikberatkan pada ruqyah sebagai terapi kesehatan mental dalam konteks psikologi, sedangkan penelitian saya lebih luas dengan menyoroti ruqyah syar'iyah sebagai media pendidikan Islam yang disampaikan dan dipahami oleh masyarakat secara umum. Dengan demikian, penelitian saya menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dalam menggali nilai-nilai pendidikan Islam dalam praktik ruqyah syar'iyah di berbagai lapisan masyarakat.

Kesepuluh, artikel jurnal yang ditulis oleh Muhammad Hambal Shafwan dan Thoriq Mahmudin berjudul “Pengembangan Metode Pembelajaran Berbasis Ruqyah Syar'iyah untuk Peningkatan Kemampuan Spiritual Siswa di SD Muhammadiyah 17 Surabaya” membahas penggunaan ruqyah syar'iyah sebagai metode dalam pembelajaran untuk meningkatkan spiritualitas siswa, dengan fokus pada penerapan ruqyah dalam proses pembelajaran, pengaruhnya terhadap pemahaman keislaman siswa, serta dampaknya terhadap akhlak dan kedisiplinan mereka²¹⁹. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam ruqyah syar'iyah. Namun, penelitian Muhammad Hambal Shafwan dan Thoriq Mahmudin lebih

²¹⁸ Harmuzi Harmuzi, “Studi Fenomenologi Ruqyah Syar'iyah Pengalaman Transformasi Kesehatan Mental Di Biro Konsultasi Psikologi Tazkia Salatiga,” *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology* 2, no. 1 (2020): 112–35.

²¹⁹ M H Shafwan dan T Mahmudin, “Pengembangan Metode Pembelajaran Berbasis Ruqyah Syar'iyah Untuk Peningkatan Kemampuan Spiritual Siswa di SD Muhammadiyah 17 Surabaya,” *Studia Religia: Jurnal ...*, 2024, <https://journal.um-surabaya.ac.id/Studia/article/view/22502>.

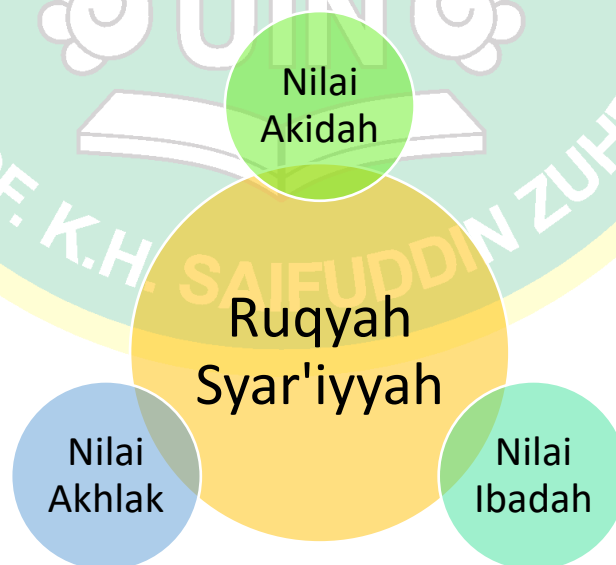
menitikberatkan pada pengembangan metode pembelajaran berbasis ruqyah di lingkungan sekolah, sedangkan penelitian saya lebih luas dengan menyoroti ruqyah syar'iyah sebagai media pendidikan Islam yang disampaikan dan dipahami oleh masyarakat secara umum. Dengan demikian, penelitian saya memberikan perspektif yang lebih luas dalam menggali nilai-nilai pendidikan Islam dalam praktik ruqyah syar'iyah di berbagai konteks masyarakat.

E. Kerangka Berpikir

Pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi muslim yang utuh melalui nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Ruqyah syar'iyah sebagai metode penyembuhan Islami juga mengandung nilai-nilai pendidikan, seperti penguatan tauhid, motivasi ibadah, dan pembinaan akhlak.

Ustadz Muhammad Faizar, sebagai praktisi ruqyah syar'iyah, tidak hanya membacakan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam. Penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana nilai-nilai tersebut termanifestasi dalam praktik ruqyah yang beliau lakukan.

Hubungan antara teori dan objek penelitian digambarkan dalam bagan berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma, Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan seperangkat keyakinan dasar yang menjadi landasan bagi peneliti dalam memahami realitas, sumber pengetahuan, dan cara memperoleh kebenaran ilmiah. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif, karena berusaha memahami dan menafsirkan makna yang terkandung di balik perilaku, ucapan, serta pengalaman religius dalam praktik ruqyah syar'iyah Ustadz Muhammad Faizar²²⁰.

Paradigma interpretatif berpandangan bahwa realitas bersifat subjektif dan dibangun melalui interaksi sosial²²¹. Oleh karena itu, peneliti berupaya memahami fenomena pendidikan Islam sebagaimana dimaknai oleh subjek penelitian, bukan sekadar mengukurnya secara objektif. Dalam konteks ini, nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi akidah, ibadah, dan akhlak dipahami melalui cara pandang dan pengalaman Ustadz Muhammad Faizar dalam melaksanakan ruqyah syar'iyah.

Paradigma ini selaras dengan pendekatan kualitatif naturalistik yang digunakan peneliti untuk menelusuri makna secara mendalam dalam konteks alaminya²²². Peneliti hadir langsung di lapangan, melakukan observasi dan wawancara untuk menggali makna yang lahir dari situasi nyata tanpa manipulasi. Dengan demikian, paradigma interpretatif dipilih agar penelitian ini mampu mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam yang hidup dan berproses dalam praktik ruqyah syar'iyah secara utuh dan kontekstual.

²²⁰ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Linco, *The Sage Handbook of Qualitative Research* (Los Angeles: SAGE Publications, 2018), 23.

²²¹ Egon G. Guba dan Yvonna S. Lincoln, *Competing Paradigms in Qualitative Research, dalam Handbook of Qualitative Research* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 1994), 111–13.

²²² J Lexy Moeloeng, *Metode Penelitian Kulitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 9.

2. Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ruqyah Syar’iyyah Ustadz Muhammad Faizar” menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada pengumpulan, analisis dan interpretasi data berbentuk narasi serta visual (bukan angka) untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dari fenomena tertentu yang diteliti²²³.

Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moeloeng “Penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati²²⁴. Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sebagaimana dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara menyeluruh dan dalam konteks alami, dengan menggunakan berbagai metode yang bersifat alamiah.

Dalam konteks ini, penelitian bersifat deskriptif kualitatif berbasis lapangan (*field research*) karena dilakukan melalui observasi langsung di lokasi kegiatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Ruqyah Syar’iyyah yang dilakukan oleh Ustadz Muhammad Faizar. Peneliti menelaah bagaimana nilai-nilai tersebut tersampaikan melalui ceramah, praktik ruqyah, serta nasihat-nasihat keagamaan yang disampaikan oleh Ustadz Muhammad Faizar, dengan cara memahami makna, pesan, dan nilai yang terkandung di dalamnya.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan pendekatan dalam penelitian kualitatif yang fokus pada pengkajian secara mendalam terhadap satu kasus tertentu dalam konteks kehidupan nyata.

100. ²²³ S Leo, *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Jakarta: Erlangga, 2013),

²²⁴ Moeloeng, *Metode Penelitian Kulitatif*, 7.

Menurut Robert K. Yin, studi kasus adalah metode yang digunakan untuk memahami fenomena dalam konteks kehidupan nyata ketika batas antara fenomena dan konteks tidak jelas secara tegas²²⁵. Sedangkan menurut Robert E. Stake, studi kasus bertujuan untuk memahami suatu kasus secara menyeluruh dengan menggali konteks dan makna yang melekat padanya²²⁶.

Dalam penelitian ini, kasus yang dikaji secara mendalam adalah Ruqyah Syar'iyah yang dilakukan oleh Ustadz Muhammad Faizar. Peneliti menelusuri bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam terwujud dalam kegiatan tersebut, baik dari sisi materi keagamaan yang disampaikan maupun praktik ruqyah yang dijalankan.

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Peta Hidup, yang merupakan masjid pribadi milik Ustadz Muhammad Faizar dan berlokasi di Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Di masjid ini, Ustadz Muhammad Faizar secara rutin menyampaikan kajian Ruqyah Syar'iyah kepada jamaah melalui ceramah, praktik ruqyah, serta tanya jawab keagamaan. Lokasi ini dipilih karena menjadi pusat kegiatan dakwah dan ruqyah yang dilakukan langsung oleh Ustadz Muhammad Faizar, sehingga sangat relevan untuk menggali nilai-nilai pendidikan Islam secara langsung dari sumbernya.

C. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahap. Observasi pendahuluan dilakukan pada 3 Februari sampai 5 Maret 2025 untuk memperoleh gambaran awal objek dan lokasi penelitian. Pengumpulan data utama dilaksanakan pada 17 Juni hingga 16 Agustus 2025, sesuai dengan surat izin penelitian, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kegiatan ceramah dan praktik Ruqyah Syar'iyah oleh Ustadz Muhammad Faizar di Masjid Peta Hidup.

²²⁵ R K Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (California: Sage Publications, 2014), 16.

²²⁶ R.E Stake, *The Art of Case Study Research* (California: Sage Publications, Inc, 1995), 1.

D. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder, yang digunakan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam Ruqyah Syar'iyah Ustadz Muhammad Faizar.

1. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam praktik ruqyah syar'iyah Ustadz Muhammad Faizar, yang diperoleh melalui hasil wawancara langsung dengan beliau, observasi kegiatan ruqyah di Masjid Peta Hidup, serta dokumentasi ceramah dan bimbingan yang disampaikan kepada masyarakat.

2. Sumber Data

- a. Sumber utama: Ustadz Muhammad Faizar sebagai subjek penelitian, melalui wawancara langsung dan observasi terhadap kegiatan ruqyah syar'iyah di Masjid Peta Hidup.
- b. Sumber pendukung: Literatur yang relevan seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas konsep pendidikan Islam dan praktik ruqyah syar'iyah.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kegiatan atau fenomena yang sedang berlangsung²²⁷. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipatif pasif terhadap pelaksanaan Ruqyah Syar'iyah yang dilakukan oleh Ustadz Muhammad Faizar, baik dalam bentuk kajian keagamaan maupun praktik ruqyah di Masjid Peta Hidup. Melalui observasi ini, peneliti mencatat data tentang perilaku, ekspresi, interaksi, dan suasana yang berkaitan dengan penyampaian nilai-nilai pendidikan Islam.

²²⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 310.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada narasumber untuk menggali informasi yang dibutuhkan dalam penelitian²²⁸. Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan wawancara secara semi-terstruktur dengan Ustadz Muhammad Faizar selaku subjek penelitian dalam praktik ruqyah syar'iyah. Melalui wawancara ini, peneliti memperoleh penjelasan mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam ceramah, bimbingan, dan praktik ruqyah yang beliau sampaikan kepada masyarakat di Masjid Peta Hidup.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali data secara mendalam namun tetap terarah sesuai fokus penelitian. Model ini dipilih karena memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menyesuaikan pertanyaan dengan konteks jawaban narasumber tanpa keluar dari tema nilai-nilai pendidikan Islam dalam praktik ruqyah syar'iyah. Menurut Kristin Esterberg, wawancara semi-terstruktur merupakan salah satu bentuk wawancara kualitatif yang menggunakan pedoman pertanyaan sebagai acuan, tetapi memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pertanyaan tambahan sesuai arah percakapan, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan kontekstual²²⁹.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelusuran dan analisis dokumen atau arsip yang relevan dengan fokus penelitian²³⁰. Dalam penelitian ini, dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap dari teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Peneliti mengumpulkan data berupa foto-foto kegiatan ruqyah syar'iyah yang dilakukan oleh Ustadz Muhammad Faizar di Masjid Peta Hidup.

²²⁸ Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, 186.

²²⁹ Kristin G. Esterberg, *Qualitative Methods in Social Research* (Boston: McGraw-Hill, 2002), 45.

²³⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 221.

Dokumentasi ini bersifat teknis dan digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil temuan lapangan. Kehadiran data dokumentasi tidak semata-mata sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai bukti visual yang menunjang keabsahan data penelitian, sehingga hasil yang diperoleh menjadi lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses yang dilakukan peneliti setelah seluruh data terkumpul untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya. Menurut Sugiyono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, serta membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain²³¹.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara bertahap sejak peneliti berada di lapangan hingga tahap penyusunan laporan penelitian. Setiap data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis untuk menemukan pola, hubungan, serta makna yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam praktik ruqyah syar'iyah Ustadz Muhammad Faizar.

Berikut langkah-langkah dalam menganalisis data:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan, pemilahan, dan pemfokusan data mentah ke dalam kategori-kategori yang relevan dengan fokus penelitian²³². Proses ini dilakukan setelah peneliti memperoleh data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilaksanakan di lapangan. Data yang dikumpulkan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan tema-tema nilai pendidikan Islam yang muncul dalam praktik ruqyah syar'iyah, seperti nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Sementara itu, data yang

²³¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 335.

²³² M B Miles dan A M Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (California: Sage Publications, 1994), 10.

tidak relevan dengan fokus penelitian dieliminasi agar analisis menjadi lebih terarah dan mendalam.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disusun dan disajikan dalam bentuk naratif dan deskriptif sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian dilakukan untuk menampilkan hasil temuan yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam praktik ruqyah syar'iyah Ustadz Muhammad Faizar. Melalui penyajian data ini, peneliti dapat melihat keterkaitan antara berbagai informasi yang ditemukan di lapangan serta mengidentifikasi pola-pola nilai pendidikan Islam, seperti nilai akidah, ibadah, dan akhlak, yang muncul dalam kegiatan kajian dan praktik ruqyah syar'iyah²³³.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah seluruh data dianalisis secara menyeluruh. Pada tahap ini, peneliti melakukan sintesis terhadap hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Kesimpulan diperoleh melalui proses verifikasi dengan mencocokkan antar sumber data sehingga temuan yang dihasilkan memiliki tingkat keabsahan yang tinggi. Dari proses tersebut, peneliti merumuskan pemahaman yang utuh mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam praktik ruqyah syar'iyah Ustadz Muhammad Faizar secara kontekstual dan komprehensif²³⁴.

Selain itu, pendekatan analisis ini juga diperkuat dengan pandangan Robert K. Yin yang menekankan bahwa dalam studi kasus, analisis harus dilakukan dengan mengaitkan data empiris dengan proposisi awal, membangun penjelasan, melakukan analisis deret waktu, serta menggunakan logika komparatif untuk menelaah data dari berbagai sudut²³⁵. Hal ini membantu

²³³ Miles dan Huberman, 11.

²³⁴ Miles dan Huberman, 12.

²³⁵ Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 133–40.

peneliti untuk memahami kasus secara mendalam dengan tetap menjaga validitas dan konsistensi antara data dan fokus penelitian.

G. Uji Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi teknik dan sumber dengan cara membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta mencocokkannya dengan berbagai referensi pendukung. Langkah ini dilakukan agar data yang diperoleh valid, dapat dipercaya, dan mencerminkan realitas di lapangan secara objektif. Dalam pelaksanaannya, peneliti secara cermat menelusuri kesesuaian informasi antar sumber untuk memastikan konsistensi dan kebenaran data yang dikumpulkan selama proses penelitian berlangsung.

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data merupakan bagian penting untuk menjamin bahwa data yang diperoleh benar-benar menggambarkan kondisi lapangan dan terbebas dari bias peneliti. Lexy J. Moleong menyatakan bahwa keabsahan data dalam penelitian kualitatif diukur melalui empat kriteria utama, yaitu kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*)²³⁶.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik berikut untuk menjamin keabsahan data:

1. Triangulasi Sumber

Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber, antara lain hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Faizar, hasil observasi langsung terhadap kegiatan ruqyah syar'iyah di Masjid Peta Hidup, serta dokumentasi berupa foto kegiatan dan bahan-bahan yang bersumber dari karya dan konten dakwah Ustadz Muhammad Faizar, seperti buku dan video ceramahnya. Perbandingan antara berbagai sumber ini dilakukan untuk memastikan konsistensi dan kebenaran informasi yang diperoleh, sehingga data yang digunakan benar-benar mencerminkan realitas di lapangan.

²³⁶ Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, 330–31.

2. Triangulasi Teknik

Peneliti menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk melihat keabsahan data dari berbagai sudut pendekatan. Melalui penggunaan beberapa teknik tersebut, peneliti dapat memeriksa kesesuaian informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan temuan observasi dan bukti dokumentasi, sehingga tingkat kepercayaan terhadap data menjadi lebih tinggi.

3. Ketekunan Pengamatan (Prolonged Engagement)

Peneliti terlibat secara aktif dan berulang kali dalam kegiatan ruqyah syar'iyah yang dipimpin oleh Ustadz Muhammad Faizar di Masjid Peta Hidup. Melalui keterlibatan yang intensif ini, peneliti dapat mengamati secara langsung proses pelaksanaan ruqyah, interaksi antara ustadz dan jamaah, serta dinamika penyampaian nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan tersebut. Ketekunan pengamatan ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap konteks penelitian, serta memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar akurat dan mencerminkan keadaan sebenarnya di lapangan²³⁷.

4. Member Check

Member check dilakukan untuk memastikan keabsahan data dan interpretasi hasil wawancara serta observasi dengan mengonfirmasi kembali kepada narasumber utama, yaitu Ustadz Muhammad Faizar. Peneliti melakukan klarifikasi terhadap hasil wawancara dan temuan lapangan untuk memastikan bahwa penafsiran dan analisis data telah sesuai dengan maksud dan pemahaman subjek penelitian. Proses ini dilakukan sebagai bentuk verifikasi langsung dari sumber data agar tidak terjadi kesalahan pemaknaan antara apa yang disampaikan oleh Ustadz Muhammad Faizar dengan hasil interpretasi peneliti. Melalui konfirmasi ini, peneliti memperoleh jaminan bahwa data yang disajikan bersifat valid, akurat, dan mencerminkan makna sebenarnya dari praktik ruqyah syar'iyah yang menjadi fokus penelitian²³⁸.

²³⁷ Moeloeng, 327.

²³⁸ Moeloeng, 330.

Dengan menerapkan teknik-teknik tersebut, diharapkan hasil penelitian ini memenuhi standar keabsahan ilmiah dan layak dijadikan rujukan akademik dalam kajian pendidikan Islam, khususnya dalam konteks praktik Ruqyah Syar'iyah.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Ringkas Ustadz Muhammad Faizar

1. Kelahiran dan Keluarga

Ustadz Muhammad Faizar Hidayatullah lahir di Purwokerto pada tahun 1991 dari pasangan Aris Subiyakto dan Ibu Eli. Sejak kecil, beliau tumbuh dalam lingkungan keluarga yang religius sehingga nilai-nilai keislaman telah ditanamkan sejak dini. Suasana keluarga yang penuh perhatian dan bimbingan spiritual memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter beliau, terutama dalam hal kedisiplinan beribadah, kepedulian sosial, serta semangat menuntut ilmu agama²³⁹.

Memasuki usia dewasa, Ustadz Faizar membangun rumah tangga bersama Aisyah Jelita. Dari pernikahan tersebut, beliau dikaruniai dua orang anak, yaitu seorang putri sebagai anak pertama dan seorang putra sebagai anak kedua. Saat ini, keluarga kecilnya berdomisili di Sokaraja, Jawa Tengah. Kehidupan keluarga yang harmonis menjadi penopang penting dalam aktivitas dakwah dan praktik ruqyah syar'iyah yang beliau jalankan, sekaligus memperkuat peran beliau sebagai seorang dai yang istiqamah membina umat²⁴⁰.

2. Pendidikan dan Pengalaman

Sejak masa kecil, Ustadz Muhammad Faizar menempuh pendidikan di lembaga Islam yang menekankan pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak. Ia mengawali pendidikannya di Taman Kanak-Kanak, kemudian melanjutkan ke Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Pertama di Al-Irsyad Al-Islamiyah Purwokerto. Pada masa SMP inilah, tepatnya tahun 2005 ketika duduk di kelas 2 SMPIT Al-Irsyad, beliau mulai mengenal dunia ruqyah dari

²³⁹ Hasil wawancara dengan Ustadz Faizar di Masjid Peta Hidup, 11 Juli 2025.

²⁴⁰ Hasil wawancara dengan Ustadz Faizar di Masjid Peta Hidup, 11 Juli 2025.

guru pertamanya, Ustadz Cipta, seorang peruyah asal Gontor yang menetap di Purwokerto²⁴¹.

Sejak tahun 2005, ketika neneknya jatuh sakit, Ustadz Muhammad Faizar mulai mempraktikkan ruqyah untuk pertama kalinya. Pengalaman tersebut menjadi titik awal perjalanannya dalam bidang ruqyah syar'iyah. Saat menempuh pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor, beliau mendapat bimbingan langsung dari Ustadz Luthfi Andriansa dan mulai dikader untuk membantu penanganan santri yang mengalami gangguan spiritual²⁴².

Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, pada tahun 2007–2010 Ustadz Muhammad Faizar melanjutkan pendidikannya di Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo. Di pondok ini, beliau memperdalam ilmu ruqyah melalui bimbingan para ustadz, antara lain Ustadz Luthfi Andriansa (alumni Gontor 2006) dan Ustadz Sadu Su'ud (alumni Gontor 1982). Selepas menamatkan pendidikan di Gontor, beliau meneruskan belajar ruqyah kepada Ustadz Arif Rahman Hakim, seorang peruyah asal Sidoarjo sekaligus alumni Gontor tahun 1985. Dari gurunya inilah Ustadz Faizar mengaku paling banyak memperoleh ilmu dan praktik ruqyah, hingga kemudian beliau merasa kehilangan mendalam ketika Ustadz Arif Rahman Hakim wafat. Selanjutnya, beliau melanjutkan pengajaran ruqyah kepada Ustadz Musa Sungkar, sahabat sekaligus kolega almarhum Ustadz Arif Rahman Hakim²⁴³.

Tidak hanya belajar di Indonesia, Ustadz Muhammad Faizar juga menuntut ilmu di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Di sana beliau bermulazamah kepada Syaikh Musthafa Al-'Adawy di Desa Minyyat Samannud untuk memperdalam ilmu hadis, tauhid, dan tafsir. Motivasi besarnya belajar di Mesir adalah untuk mempelajari ilmu ruqyah langsung dari pakar internasional. Atas izin Allah, beliau dapat belajar ruqyah kepada

²⁴¹ Muhammad Hidayatullah, Faizar, *Ruqyah Itu Mudah* (Cilacap: Hagia Royal Grafindo, 2023), 207.

²⁴² Hidayatullah, Faizar, 207.

²⁴³ Hidayatullah, Faizar, 207.

Syaikh Wahid Abdussalam Bali dan menyaksikan langsung praktik ruqyah dari Syaikh Muhammad Nuhas. Pengalaman ini semakin mengukuhkan komitmen beliau untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuan dalam menunjang amal serta dakwahnya²⁴⁴.

Setelah kembali ke tanah air, beliau melanjutkan studi pada Program Magister Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Saat ini (2025), Ustadz Faizar sedang menempuh pendidikan doctoral (S3) di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan konsentrasi Psikologi. Perjalanan akademik yang panjang ini memperkaya kapasitas beliau, baik dalam bidang keilmuan Islam maupun dalam pendekatan psikologis terhadap fenomena sosial-keagamaan²⁴⁵.

Selain pendidikan formal, pengalaman beliau banyak ditempa melalui aktivitas dakwah dan pelayanan masyarakat. Ustadz Faizar aktif mengisi kajian keislaman, khutbah Jumat, serta majelis taklim di berbagai tempat. Keaktifannya semakin menonjol dalam praktik ruqyah syar'iyah, di mana beliau tidak hanya meruqyah pasien secara langsung, tetapi juga membimbing mereka agar memperkuat akidah dan memperbaiki ibadah. Melalui berbagai pengalaman ini, sosok Ustadz Muhammad Faizar dikenal sebagai pendakwah sekaligus praktisi ruqyah yang konsisten mengedepankan kelembutan, bimbingan spiritual, dan penguatan nilai-nilai Islam bagi masyarakat.

3. Media Dakwah dan Karya

Sebelum aktif di media digital, Ustadz Muhammad Faizar terlebih dahulu dikenal masyarakat luas melalui program “Ruqyah Trans7”, di mana beliau tampil sebagai salah satu praktisi ruqyah syar'iyah. Pada masa itu, dakwah beliau masih disiarkan melalui televisi nasional dan belum menggunakan media sosial. Penampilannya dalam program tersebut menjadi pintu awal dikenalnya metode ruqyah syar'iyah secara luas di tengah masyarakat Indonesia²⁴⁶.

²⁴⁴ Muhammad Hidayatullah, Faizar, *Rahasia Indigo dan Potensi Ghaib Manusia* (Banyumas: Yayasan Arsyada Yadaka Indonesia, 2023), 350.

²⁴⁵ Hasil wawancara dengan Ustadz Faizar di Masjid Peta Hidup, 11 Juli 2025.

²⁴⁶ Hasil wawancara dengan Ustadz Faizar di Masjid Peta Hidup, 11 Juli 2025.

Kemudian pada tahun 2010, beliau mendirikan Yayasan Arsyada Yadaka Indonesia sebagai wadah dakwah, pendidikan, dan pelayanan ruqyah syar'iyah yang berorientasi pada pembinaan umat. Melalui yayasan ini, beliau berupaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam bentuk kegiatan sosial, pendidikan, dan pengobatan syar'iyah. Yayasan Arsyada Yadaka didirikan oleh Ustadz Faizar karena adanya peningkatan peminat terhadap program-program yang diajukan oleh Arsyada, yang sebelumnya merupakan milik alumni Gontor namun kemudian menjadi milik umat secara lebih luas. Atas dasar ini, Ustadz Faizar memiliki keinginan untuk mendaftarkan yayasan tersebut secara resmi ke Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, yang kemudian mendapatkan Surat Keterangan resmi²⁴⁷.

Selanjutnya, pada tahun 2020, Ustadz Muhammad Faizar mendirikan kanal YouTube pribadinya bernama Muhammad Faizar Official secara mandiri, tanpa bergabung dengan pihak atau lembaga mana pun. Kanal ini menjadi sarana dakwah independen yang beliau kelola sendiri untuk menjangkau masyarakat luas di era digital. Ustadz Faizar membuat channel YouTube sendiri untuk mendakwahkan ilmunya dan menyebarkan pelajaran seputar ruqyah, sehingga dakwahnya bisa menjangkau ke berbagai pelosok negeri tanpa terbatas jarak. Awalnya, kemungkinan besar karena YouTube adalah platform yang efektif untuk berbagi informasi secara luas, memungkinkan Ustadz Faizar untuk memfasilitasi praktik ruqyah mandiri (jarak jauh) dan juga memberikan panduan bagi orang lain yang membutuhkan bantuan ruqyah secara langsung. Melalui kanal tersebut, beliau membagikan berbagai konten keislaman, termasuk praktik ruqyah syar'iyah, ceramah, serta nasihat keagamaan²⁴⁸. Kanal ini kini memiliki lebih dari 2,82 juta subscriber, menjadikannya salah satu media dakwah Islam dengan jangkauan luas di Indonesia²⁴⁹.

²⁴⁷ Hasil wawancara dengan Ustadz Faizar di Masjid Peta Hidup, 11 Juli 2025.

²⁴⁸ Hasil wawancara dengan Ustadz Faizar di Masjid Peta Hidup, 11 Juli 2025.

²⁴⁹ Muhammad Faizar Official, "Kanal Youtube Muhammad Faizar Official," 2025, <https://www.youtube.com/c/MuhammadFaizarOfficial>.

Demikian pula dengan akun media sosial lainnya seperti Instagram dan Facebook, seluruhnya beliau buat dan kelola sendiri sebagai wadah dakwah pribadi. Di Instagram, beliau memiliki lebih dari 617 ribu pengikut, sedangkan di Facebook sekitar 67 ribu anggota. Kehadiran di berbagai platform digital ini menunjukkan bahwa dakwah yang beliau jalankan mampu menjangkau masyarakat luas, baik secara luring maupun daring, dengan pendekatan yang mudah dipahami dan relevan dengan kebutuhan umat.

Selain melalui media sosial, Ustadz Muhammad Faizar juga mengembangkan dakwahnya melalui organisasi keagamaan Arsyada Yadaka Indonesia (Instagram: @arsyadayadaka_id), yang bergerak di bidang ruqyah syar'iyah. Melalui organisasi ini, beliau tidak hanya melayani masyarakat yang membutuhkan, tetapi juga membimbing mereka agar lebih memahami nilai-nilai Islam melalui praktik ruqyah. Di samping itu, beliau juga memproduksi produk kesehatan herbal yang telah melalui proses ruqyah syar'iyah dan mendapatkan izin BPOM, dengan nama UMF Herbal (Instagram: @umf.herbal)²⁵⁰.

Lebih dari sekadar aktivitas penyembuhan, praktik ruqyah syar'iyah yang dilakukan oleh Ustadz Muhammad Faizar sarat dengan pembinaan nilai-nilai keislaman. Dalam pelaksanaannya, beliau tidak hanya membacakan ayat-ayat Al-Qur'an, namun juga menyampaikan pesan-pesan keislaman yang menyentuh aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Hal ini menjadi dasar pertimbangan peneliti dalam memilih beliau sebagai subjek utama penelitian, karena ruqyah yang dilakukan tidak semata bersifat penyembuhan, melainkan juga mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang signifikan untuk dikaji secara akademik.

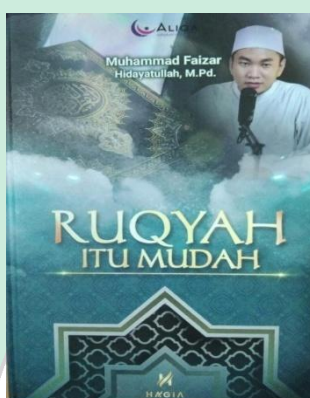
Dalam bidang literasi, Ustadz Muhammad Faizar dikenal sebagai dai yang produktif menulis karya ilmiah populer. Karya-karya tersebut tidak hanya mencerminkan kepeduliannya terhadap kesehatan spiritual umat, tetapi juga menunjukkan pendekatan komunikatif dalam menyampaikan nilai-nilai

²⁵⁰ Hasil wawancara dengan Ustadz Faizar di Masjid Peta Hidup, 11 Juli 2025.

Islam dengan bahasa yang mudah dipahami masyarakat. Buku-buku yang beliau hasilkan menjadi bukti kontribusinya dalam dunia dakwah dan pendidikan Islam, khususnya dalam konteks penyembuhan spiritual berbasis Al-Qur'an dan sunah.

Adapun beberapa karya Ustadz Muhammad Faizar yang berkaitan dengan dakwah, pendidikan Islam, serta penyembuhan spiritual adalah sebagai berikut:

a. Buku Ruqyah Itu Mudah



Gambar 4. 1 Buku Ruqyah Itu Mudah

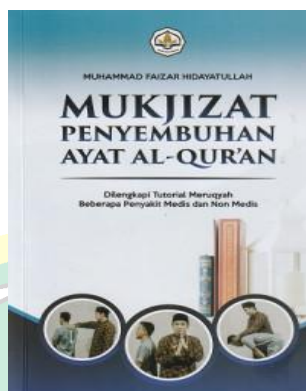
Buku *Ruqyah Itu Mudah* karya Ustadz Muhammad Faizar menyajikan berbagai panduan dan tutorial ruqyah untuk beragam kondisi yang dapat dipraktikkan dengan mudah, bahkan oleh masyarakat awam sekalipun. Buku ini ditulis dengan bahasa yang sederhana agar pembaca pemula dapat memahami konsep dasar ruqyah syar'iyah secara benar dan aplikatif²⁵¹.

Sebagai panduan praktis, buku ini memberikan solusi belajar ruqyah yang mudah namun tetap berlandaskan pada petunjuk Al-Qur'an, As-Sunnah, serta bimbingan para ulama yang lurus. Melalui buku ini, pembaca diajak untuk mempelajari ruqyah secara tepat dan efektif, sehingga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk ikhtiar penyembuhan dan penguatan iman.²⁵²

²⁵¹ Hidayatullah, Faizar, *Ruqyah Itu Mudah*.

²⁵² Hidayatullah, Faizar.

b. Buku Mukjizat Penyembuhan Ayat Al-Qur'an



Gambar 4. 2 Buku Mukjizat Penyembuhan Ayat Al-Qur'an

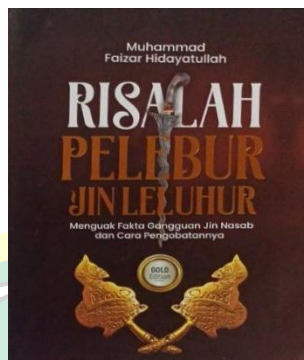
Buku *Mukjizat Penyembuhan Ayat Al-Qur'an* karya Ustadz Muhammad Faizar hadir sebagai panduan bagi siapa saja yang ingin mempelajari pengobatan melalui ayat-ayat Al-Qur'an dari dasar. Buku ini membahas keajaiban ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sumber penyembuhan bagi jasmani dan rohani, serta menegaskan bahwa Al-Qur'an mengandung kekuatan ilahiah yang mampu menenangkan hati, membersihkan jiwa, dan menjadi sarana terapi spiritual bagi berbagai gangguan, baik fisik maupun nonfisik²⁵³.

Di dalamnya, penulis menyajikan berbagai tutorial ruqyah yang mudah dipraktikkan untuk beragam jenis penyakit, seperti stroke, kanker, autoimun, sakit kepala, maag, gangguan jin, gangguan sihir, kecanduan, hingga gangguan psikologis seperti insomnia dan sesak napas. Berdasarkan pengalaman penulis dalam praktik ruqyah syar'iyah, buku ini juga menguraikan ayat-ayat yang berkaitan dengan penyembuhan serta cara pengamalannya melalui bacaan, doa, dan zikir. Ustadz Faizar menegaskan bahwa penyembuhan dengan Al-Qur'an harus dilakukan secara syar'i, berlandaskan iman dan doa, serta menjauh dari praktik-praktik mistik dan kesyirikan²⁵⁴.

²⁵³ Muhammad Hidayatullah, Faizar, *Mukjizat Penyembuhan Ayat Al-Qur'an* (Banyumas: Yayasan Arsyada Yadaka Indonesia, 2020).

²⁵⁴ Hidayatullah, Faizar.

c. Buku Risalah Pelebur Jin Leluhur



Gambar 4.3 Risalah Jin Leluhur

Buku *Risalah Pelebur Jin Leluhur* karya Ustadz Muhammad Faizar mengajak pembaca untuk memahami fenomena gangguan jin nasab yang banyak terjadi di masyarakat Nusantara. Sebagai bangsa yang kaya akan budaya, adat, dan tradisi, Indonesia memiliki beragam kepercayaan turun-temurun, termasuk keyakinan tentang adanya jin yang mengikuti garis keturunan manusia akibat perjanjian tertentu dengan makhluk halus²⁵⁵.

Dalam buku ini, penulis mengajak pembaca mengenal berbagai mitologi dan kepercayaan tersebut sekaligus membantahnya dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pembaca juga diperkenalkan pada berbagai ritual kuno mengundang setan, seluk-beluk gangguan jin nasab, serta cara pengobatan penyakit turunan yang ditumpangi jin di lingkungan keluarga. Melalui pembahasan yang ilmiah dan bersumber dari ajaran Islam, buku ini memberikan pemahaman bahwa gangguan spiritual semacam itu dapat disembuhkan melalui ruqyah syar'iyah yang benar dan sesuai tuntunan syariat²⁵⁶.

²⁵⁵ M F Hidayatullah, *Risalah Pelebur Jin Leluhur: Menguak Fakta Gangguan Jin Nasab dan Cara Pengobatannya* (Banyumas: Yayasan Arsyada Yadaka Indonesia, 2023).

²⁵⁶ Hidayatullah.

d. Buku Indigo dan Potensi Ghaib Manusia



Gambar 4. 4 Buku Indigo dan Potensi Ghaib Manusia

Buku *Rahasia Indigo dan Potensi Ghaib Manusia* karya Ustadz Muhammad Faizar membahas fenomena indigo yang marak di masyarakat modern dan sering dikaitkan dengan dunia supranatural. Dalam pandangan penulis, kemampuan indigo yang ditampilkan di media massa bukanlah hal mistis yang perlu dikagumi, melainkan bentuk kamufase perdukunan modern yang dapat menyesatkan akidah, terutama di kalangan generasi muda²⁵⁷.

Melalui buku ini, Ustadz Faizar mengingatkan bahaya tren spiritual palsu yang mengajarkan ramalan, reinkarnasi, meditasi mistik, dan komunikasi dengan makhluk gaib. Di sisi lain, beliau juga menjelaskan bahwa dalam Islam terdapat potensi ghaib yang dapat dialami oleh orang-orang beriman, seperti firasat, ilham, kasyaf, tahdits, dan ru'ya (mimpi yang benar). Fenomena tersebut bukanlah kemampuan supranatural, tetapi karunia Allah bagi hamba yang menegakkan tauhid dan menjaga sunnah Rasulullah ﷺ. Buku ini hadir untuk meluruskan pemahaman umat sekaligus memperkuat keyakinan bahwa segala hal ghaib hanya berada dalam kekuasaan Allah SWT²⁵⁸.

Selain melalui media sosial, organisasi, dan karya literasi, Ustadz Muhammad Faizar juga mendirikan Masjid Peta Hidup yang terletak di Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Masjid ini

²⁵⁷ Hidayatullah, Faizar, *Rahasia Indigo dan Potensi Ghaib Manusia*.

²⁵⁸ Hidayatullah, Faizar.

dibangun dan dikelola langsung oleh beliau sebagai bagian dari komitmennya dalam menghidupkan nilai-nilai ibadah sesuai tuntunan syariat. Fungsi utama masjid ini adalah sebagai tempat ibadah harian, pembinaan keislaman, serta pusat dakwah melalui kajian dan khutbah. Walaupun bukan menjadi tempat praktik ruqyah utama, Masjid Peta Hidup sesekali digunakan untuk menyelenggarakan ruqyah syar'iyah secara massal pada momen-momen tertentu yang terbuka untuk umum²⁵⁹.

Masjid ini juga menjadi sarana bagi Ustadz Muhammad Faizar dalam menanamkan visi dakwahnya, terutama dalam menekankan pentingnya shalat berjamaah dengan bacaan dan gerakan yang benar, serta memperkuat aspek spiritual umat. Di samping itu, masjid ini aktif menyelenggarakan kegiatan keislaman, seperti kajian tafsir, pengajian rutin, dan ceramah agama. Walaupun praktik ruqyah rutin umumnya dilakukan di luar masjid, seperti di studio pribadi atau tempat ruqyah tertentu, Masjid Peta Hidup tetap memiliki keterkaitan dengan kegiatan tersebut. Hal ini terlihat dari khutbah dan kajian yang beliau sampaikan, di mana sering diselipkan pemahaman tentang ruqyah syar'iyah serta nilai-nilai Islam yang melandasinya²⁶⁰.

Dengan demikian, Masjid Peta Hidup memiliki relevansi penting dalam penelitian ini, karena menjadi bagian dari konteks dakwah dan pendidikan Islam yang diusung oleh Ustadz Muhammad Faizar. Masjid tersebut bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat penyebaran nilai-nilai pendidikan Islam yang erat kaitannya dengan praktik ruqyah syar'iyah.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ruqyah Syar'iyah Ustadz Muhammad Faizar

Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai pendidikan Islam dalam praktik ruqyah syar'iyah yang dilakukan oleh Ustadz Muhammad Faizar. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara mendalam, ditemukan bahwa kegiatan ruqyah yang beliau lakukan tidak hanya berfungsi

²⁵⁹ Hasil wawancara dengan Ustadz Faizar di Masjid Peta Hidup, 11 Juli 2025.

²⁶⁰ Hasil wawancara dengan Ustadz Faizar di Masjid Peta Hidup, 11 Juli 2025.

sebagai metode pengobatan spiritual, tetapi juga menjadi media pendidikan Islam yang menanamkan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak kepada masyarakat. Temuan ini diperkuat melalui triangulasi data, sehingga hasil penelitian menunjukkan konsistensi antara pengamatan langsung, penjelasan narasumber, dan konteks praktik keagamaan yang berlangsung di lapangan.

Sebagai seorang peruyah yang aktif membimbing masyarakat, baik melalui kajian langsung di Masjid Peta Hidup maupun forum keagamaan lainnya, Ustadz Faizar tidak hanya berfokus pada penyembuhan dari gangguan non-medis, tetapi juga menjadikan ruqyah sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai keislaman secara holistik. Dalam praktiknya, kegiatan ruqyah yang beliau laksanakan mengandung unsur pembinaan akidah, penguatan ibadah, dan penanaman akhlak mulia. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui berbagai cara, seperti ceramah pengantar sebelum ruqyah, tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), bimbingan selama sesi ruqyah, serta nasihat keagamaan yang ditujukan kepada peserta secara personal maupun kolektif.

Pelaksanaan ruqyah syar'iyah oleh Ustadz Muhammad Faizar senantiasa berlandaskan pada prinsip-prinsip dasar ajaran Islam, seperti tauhid, ibadah yang benar, serta pembinaan akhlak sesuai tuntunan Rasulullah ﷺ. Peserta ruqyah tidak hanya diajak memahami hakikat gangguan jin dan cara penyembuhannya, tetapi juga diarahkan untuk memperbaiki hubungan dengan Allah, memperkuat keimanan, dan meningkatkan kualitas ibadah sehari-hari. Selain itu, nilai-nilai pendidikan Islam juga tercermin dalam pesan-pesan yang disampaikan selama proses ruqyah, seperti ajakan menjauhi kesyirikan, memperbaiki hubungan sosial, serta menumbuhkan motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik secara spiritual maupun emosional.

Dalam kajian teori (Bab II), penulis telah menjelaskan bahwa nilai pendidikan Islam meliputi tiga aspek utama, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, ketiga aspek tersebut dapat diuraikan lebih spesifik lagi ke dalam beberapa sub-nilai yang tampak nyata dalam praktik ruqyah syar'iyah. Oleh karena itu, penyajian hasil dan pembahasan dalam bab ini disusun secara tematik berdasarkan nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai

akhlak, dengan masing-masing aspek dianalisis menggunakan data lapangan, dikaitkan dengan teori pendidikan Islam yang relevan, serta diperdalam melalui kutipan wawancara dan pengamatan langsung. Berikut uraian lengkapnya.

1. Nilai Akidah

Akidah merupakan pondasi utama dalam pendidikan Islam yang berhubungan dengan keyakinan seorang hamba terhadap Allah beserta seluruh ajaran-Nya. Dalam praktik ruqyah syar'iyah yang dilakukan oleh Ustadz Muhammad Faizar, nilai-nilai akidah tampak sangat menonjol, baik yang diajarkan secara langsung maupun tidak langsung kepada pasien. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam penguatan keimanan, peneguhan tauhid, serta penanaman kesadaran akan kekuasaan Allah atas segala sesuatu. Berikut uraian mengenai bentuk nilai akidah yang ditemukan dalam kegiatan ruqyah syar'iyah tersebut.

a. Keimanan

Keimanan merupakan inti dari akidah yang mencakup keyakinan terhadap enam rukun iman: iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, serta qadha dan qadar. Dalam Bab II dijelaskan bahwa iman berarti *membenarkan dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan diamalkan dengan perbuatan*, sehingga berdampak pada sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaan ruqyah syar'iyah sebagaimana dijelaskan dalam Bab II, penguatan keimanan menjadi langkah awal untuk mengarahkan seseorang agar kembali bersandar sepenuhnya kepada Allah. Ustadz Muhammad Faizar dalam praktik ruqyahnya tidak hanya membaca ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga memberikan nasihat yang meneguhkan keyakinan spiritual pasien. Proses ini menunjukkan bahwa nilai keimanan tidak sekadar bersifat teoritis, tetapi diwujudkan secara praktis dalam proses penyembuhan.

Salah satu nilai keimanan yang tampak dalam praktik ruqyah syar'iyah oleh Ustadz Muhammad Faizar adalah keyakinan bahwa Al-Qur'an merupakan *syifa'* (obat) bagi orang beriman. Keyakinan ini

menjadi dasar spiritual dalam proses penyembuhan, sebagaimana dijelaskan dalam ayat Q.S. Al-Isra (17): 82 yang artinya:

“Dan Kami turunkan dari Al-Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”²⁶¹.

Dalam Bab II dijelaskan bahwa Al-Qur’an memiliki fungsi ganda sebagai petunjuk sekaligus penenang hati, dan dalam konteks ruqyah syar’iyyah fungsi ini tampak melalui pembacaan ayat-ayat tertentu yang menumbuhkan ketenangan batin pasien serta memperkuat keyakinan mereka kepada Allah Swt.

Berdasarkan hasil observasi dalam pelaksanaan ruqyah syar’iyyah oleh Ustadz Muhammad Faizar, terlihat bahwa beliau secara konsisten menyampaikan kepada peserta ruqyah agar meyakini bahwa Al-Qur’an adalah obat yang pertama dan utama bagi siapa pun yang mengalami gangguan, baik fisik maupun nonfisik. Keyakinan ini menjadi bagian dari nilai keimanan yang ditekankan dalam setiap sesi ruqyah²⁶². Setelah kegiatan selesai, peneliti melakukan wawancara langsung dengan Ustadz Muhammad Faizar untuk memperjelas maksud penyampaian tersebut. Beliau menjelaskan:

“Kalau saya biasanya memotivasi itu menggunakan ayat Al-Qur’an. Ayat 82 surat Al-Isra’: *wa nunazzilu minal Qur’āni mā huwa syifā’un wa rahmatun lil-mu’minīn wa lā yazīdu z-zālimīna illā khasārā*. Ini salah satunya. Kami telah turunkan sebagian dari Qur’an sebagai *syifā* dan *rahmah* untuk orang yang mengimaninya, yang punya *belief* terhadap Qur’an. *Syifā* ini bukan sekadar *syifā* untuk penyakit badan. *Syifā* ini juga termasuk pengobatan dari seluruh penyakit manusia, permasalahan-permasalahan kehidupannya, baik permasalahan di sosialnya, ekonominya, pendidikannya, politiknya, atau masalah di keluarganya, karena psikologis juga ada. Intinya *syifā* yang menyeluruh”²⁶³.

²⁶¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Q.S Al-Isra (17): 82, 292.

²⁶² Hasil observasi kegiatan Ruqyah Syar’iyyah oleh Ustadz Muhammad Faizar di Masjid Peta Hidup, 26 Juni 2025.

²⁶³ Hasil wawancara dengan Ustadz Faizar di Masjid Peta Hidup, 4 Juli 2025.

Dari hasil wawancara dan pengamatan tersebut, terlihat bahwa keyakinan terhadap Al-Qur'an sebagai syifa' menjadi pondasi utama dalam praktik ruqyah syar'iyah oleh Ustadz Muhammad Faizar. Keyakinan ini tidak hanya disampaikan secara verbal kepada para pasien, tetapi juga ditanamkan sebagai bentuk sikap spiritual dalam menghadapi penyakit. Ustadz Faizar tidak menempatkan ruqyah sebagai metode alternatif semata, tetapi sebagai sarana utama yang berlandaskan keimanan terhadap kemukjizatan Al-Qur'an. Hal ini mencerminkan bahwa praktik ruqyah yang ia lakukan bersumber dari keimanan yang mendalam dan dipraktikkan secara konsisten dalam setiap sesi ruqyah.

Selain hasil observasi dan wawancara, penguatan nilai keimanan juga tampak dalam media dakwah Ustadz Muhammad Faizar. Dalam salah satu video ruqyah syar'iyah yang diunggah di kanal YouTube dengan judul "*Efek Buruk Tubuh Dirajah*", beliau menasihati seorang klien yang merasa berpindah rumah menjadi sebab meninggalnya kerabatnya. Ustadz Faizar menegaskan:

"Takdir, bukan karena mbak pindah sini terus mereka meninggal"²⁶⁴.

Wejangan ini menunjukkan penanaman nilai keimanan kepada jamaah agar memahami bahwa seluruh peristiwa kehidupan berada di bawah kehendak Allah Swt. Pesan tersebut mengajarkan keyakinan terhadap qadha dan qadar, serta meluruskan anggapan keliru yang dapat menjerumuskan seseorang pada kesyirikan atau ketergantungan terhadap sebab-sebab duniawi. Melalui nasihat seperti ini, Ustadz Faizar menanamkan keimanan yang benar bahwa hanya Allah yang memiliki kekuasaan mutlak atas kehidupan dan kematian.

Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa penanaman nilai keimanan tidak hanya sebatas keyakinan bahwa Al-Qur'an dapat menyembuhkan, tetapi juga keyakinan bahwa seluruh solusi kehidupan dapat ditemukan

²⁶⁴ Muhammad Hidayatullah, Faizar, "Efek Buruk Tubuh Dirajah," YouTube, 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=XFwYqoInBmY>.

melalui petunjuk Allah dalam Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 38 yang artinya:

“Siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, maka tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak akan bersedih”²⁶⁵.

Ayat ini menjadi dasar penting dalam membangun ketenangan jiwa bagi peserta ruqyah. Dalam wawancara, Ustadz Muhammad Faizar menjelaskan bahwa ayat ini mengandung pesan kuat: siapa pun yang mengikuti petunjuk Allah, maka jiwanya akan terbebas dari rasa takut dan kesedihan, meskipun secara lahiriah sedang menghadapi penyakit, gangguan jin, atau tekanan batin lainnya.

Dari sisi nilai pendidikan Islam, ayat ini mengandung nilai akidah dan psikologis sekaligus. Nilai akidah terlihat dari keyakinan bahwa petunjuk Allah adalah jalan utama menuju keselamatan dan kebahagiaan. Sedangkan secara psikologis, ayat ini berfungsi sebagai terapi spiritual, karena meyakinkan seseorang bahwa mengikuti jalan Allah adalah cara untuk terbebas dari kegelisahan batin.

Dalam praktik ruqyah syar'iyah, Ustadz Muhammad Faizar menanamkan bahwa ketenangan dan kesembuhan bukan hanya datang dari bacaan ayat, tetapi dari ketaatan dan kepasrahan kepada Allah. Maka, ayat ini digunakan tidak hanya sebagai bacaan, tetapi juga sebagai motivasi dan sugesti positif kepada pasien agar senantiasa menata hatinya agar lurus mengikuti petunjuk Allah.

Keimanan seseorang kepada Allah memiliki pengaruh besar dalam kehidupan lahir dan batinnya. Dalam konteks ruqyah syar'iyah yang dilakukan oleh Ustadz Muhammad Faizar, hal ini tampak dari perubahan yang dialami peserta ruqyah. Banyak di antara mereka yang sebelumnya merasa cemas, tertekan, atau kehilangan harapan, kemudian menjadi lebih tenang dan yakin setelah diarahkan untuk memperkuat iman kepada Allah SWT.

²⁶⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Q.S. Al-Baqarah/2: 38 7.

Dalam perspektif teori *ruqyah syar'iyah* pada Bab II, praktik tersebut sejalan dengan prinsip *ruqyah syar'iyah*, yaitu bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa *ma'tsūr* yang dibacakan dengan niat ikhlas memohon kesembuhan kepada Allah semata²⁶⁶. Hadis juga menegaskan bolehnya *ruqyah* selama tidak mengandung syirik²⁶⁷, serta adanya teladan Nabi Muhammad ﷺ yang diruqyah oleh Jibril dan juga oleh 'Aisyah²⁶⁸. Dengan demikian, aktivitas Ustadz Muhammad Faizar bukan hanya pengobatan spiritual, tetapi juga media pendidikan keimanan yang memurnikan akidah dari unsur kesyirikan dan meneguhkan tauhid praktis dalam menghadapi masalah hidup.

Hal ini sejalan dengan pendapat Habib Zain bin Ibrahim bin Sumaith dalam bukunya *Mengenal Mudah Rukun Islam, Rukun Iman, Rukun Ihsan Secara Terpadu*, yang menjelaskan bahwa keimanan dapat meningkatkan ketakwaan, menumbuhkan kekuatan batin, ketabahan, keberanian, serta harga diri, karena seseorang hanya bersandar dan meminta pertolongan kepada Allah, bukan kepada makhluk. Dalam praktik ruqyah, ajaran ini benar-benar dirasakan: pasien memperoleh ketenangan, rasa aman, dan kedamaian ketika hatinya diarahkan untuk berserah diri sepenuhnya kepada Allah. Dengan demikian, iman tidak berhenti sebagai konsep keyakinan, tetapi menjadi kekuatan spiritual yang nyata dalam membentuk sikap sabar, tabah, dan tawakal pada diri pasien²⁶⁹.

Dengan demikian, penegasan Ustadz Muhammad Faizar terhadap ayat ini menunjukkan bahwa nilai keimanan dalam ruqyah syar'iyah bukan hanya sebatas konsep, melainkan menjadi kekuatan spiritual yang menumbuhkan keyakinan penuh kepada pertolongan Allah. Praktik ruqyah syar'iyah menanamkan bahwa hanya kepada Allah tempat

²⁶⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

²⁶⁷ I Muslim, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2016).

²⁶⁸ Hambal, *Musnad Imam Ahmad*; Muslim, *Shahih Muslim*.

²⁶⁹ Sumaith, *Mengenal Mudah Rukun Islam, Rukun Iman, Rukun Ihsan Secara Terpadu*, 113.

kembali, bergantung, dan memohon kesembuhan. Hal ini menunjukkan bahwa ruqyah bukan sekadar sarana mengusir gangguan makhluk halus, tetapi juga sarana untuk meneguhkan keimanan seseorang agar tetap berada di jalan Allah. Ketika seseorang memiliki keimanan yang kuat, ia akan memperoleh ketenangan, sebab Allah sendiri menjamin bahwa orang-orang yang beriman dan mengikuti petunjuk-Nya tidak akan merasa takut dan tidak bersedih hati.

b. Tauhid

Tauhid merupakan inti dari seluruh ajaran Islam dan menjadi dasar utama dalam pendidikan akidah. Tauhid menegaskan bahwa hanya Allah-lah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, dan segala bentuk penyandaran diri harus tertuju kepada-Nya. Dalam pendidikan Islam, tauhid tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis, tetapi ditanamkan sebagai nilai hidup yang diamalkan dalam seluruh aspek kehidupan. Menurut Djafar Shabran, tauhid berarti mengesakan Allah, berasal dari kata *wahid* yang berarti esa, satu, atau tunggal. Yang dimaksud dengan mengesakan Allah adalah meyakini keesaan zat-Nya, sifat-Nya, dan asma-Nya²⁷⁰.

Berdasarkan hasil observasi langsung penulis dalam salah satu kegiatan ruqyah syar'iyah yang dipimpin oleh Ustadz Muhammad Faizar di Masjid Peta Hidup, sebelum sesi ruqyah dimulai, para jamaah diarahkan untuk berwudhu, menata niat, dan menjaga kekhusyukan. Tata cara ini menunjukkan bahwa ruqyah bukanlah praktik bebas, melainkan memiliki adab dan aturan yang sejalan dengan syariat Islam. Jamaah duduk dengan tenang dan serius mengikuti kajian, bahkan beberapa tampak menangis mendengar nasihat yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa proses ruqyah membuka ruang bagi refleksi diri sekaligus penguatan keimanan²⁷¹.

²⁷⁰ Sabran, *Risalah Tauhid*, 1.

²⁷¹ Hasil observasi kegiatan Ruqyah Syar'iyah oleh Ustadz Muhammad Faizar di Masjid Peta Hidup, 26 Juni 2025.

Dalam konteks ruqyah syar'iyah, penguatan nilai tauhid sangat ditekankan, karena seseorang yang meruqyah dan diruqyah dituntut untuk bersandar penuh kepada Allah sebagai satu-satunya Dzat yang Maha Menyembuhkan. Berdasarkan hasil observasi langsung penulis dalam salah satu kegiatan ruqyah syar'iyah yang dipimpin oleh Ustadz Muhammad Faizar di Masjid Peta Hidup, kegiatan diawali dengan sesi ceramah pembuka yang beliau sebut sebagai *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa. Ceramah ini menjadi media awal untuk membentuk kesadaran spiritual jamaah, sekaligus sarana penanaman nilai-nilai tauhid. Dalam ceramah tersebut, Ustadz Faizar menegaskan bahwa ruqyah bukan semata-mata proses penyembuhan dari gangguan jin atau sihir, melainkan juga merupakan dakwah tauhid yang mengajak umat untuk mengesakan Allah dalam seluruh aspek kehidupan. Beliau menekankan bahwa gangguan jin tidak seharusnya ditakuti secara berlebihan, karena satu-satunya yang layak ditakuti hanyalah Allah Swt²⁷².

Dalam wawancara, Ustadz Muhammad Faizar menjelaskan bahwa penanaman tauhid dilakukan melalui kajian sebelum ruqyah:

“Cara menanamkan tauhid, biasa melalui kajian. Sebelum ruqyah itu pasti ada yang namanya ceramah, *tazkiyatun nafs*. Jadi memahami bahwa penyakit itu bagian dari takdirnya Allah, mengajak untuk ikhlas dan tawakal terhadap takdir. Kemudian kita edukasi tentang tidak bolehnya penggunaan jimat, wifiq, tilasm. Intinya memprioritaskan agar mereka bergantung kepada Allah, bukan kepada Faizar atau peruqyah lainnya”²⁷³.

Beliau juga menegaskan bahwa ruqyah adalah sarana pendidikan akidah:

“Tujuannya pertama, mengedukasi tentang ketauhidan, akidah. Purifikasi akidah Islamiyah. Karena inti dari ruqyah itu sebenarnya adalah membenahi ketauhidan dan akidah umat. Tauhid itu mengesakan Allah, kalau akidah lebih umum, termasuk keyakinan pada hari akhir, jin, malaikat. Kadang ada

²⁷² Hasil observasi kegiatan Ruqyah Syar'iyah oleh Ustadz Muhammad Faizar di Masjid Peta Hidup, 26 Juni 2025.

²⁷³ Hasil wawancara dengan Ustadz Faizar di Masjid Peta Hidup, 4 Juli 2025.

akidah yang keliru, misalnya memahami alam jin secara berlebihan. Jadi ini pendidikan akidah sekaligus akhlak”²⁷⁴.

Dalam kesempatan lain, beliau memberi penegasan keras terhadap larangan jimat:

“Jangan pasang jimat. Itu bukan cuma keliru, tapi syirik. Kalau masih percaya benda-benda begitu bisa nolong, itu artinya belum bertauhid”²⁷⁵

Beliau juga mengingatkan jamaah agar tidak bergantung pada peruqyah:

“Saya tidak ingin kalian datang ke sini terus bergantung ke saya. Ilmu ini bawa pulang. Ruqyah itu bisa dilakukan sendiri. Yang penting yakin. Jangan pernah ganti Allah dengan makhluk”²⁷⁶.

Dan untuk membedakan antara ketergantungan pasif dan usaha aktif, beliau menambahkan:

“Kalau bergantung, kan dia ibaratnya, ‘aku melakukan apa pun, kalau aku sakit, kamu yang nangani ya’. Jadi sudah nggak ada usaha. Beda sama orang yang ikhtiar. Dia sudah rajin sholatnya, rajin dzikir, rajin mengevaluasi diri, tapi masih diganggu terus, itu kita bantu”²⁷⁷.

Temuan observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penanaman nilai tauhid dalam ruqyah syar’iyyah dilakukan secara terstruktur. Tazkiyatun nafs menjadi sarana edukasi akidah, menanamkan sikap ikhlas dan tawakal, serta meluruskan keyakinan dari praktik syirik. Ustadz Faizar berusaha menjadikan jamaah tidak hanya bergantung pada peruqyah, tetapi mandiri dalam memperkuat akidah dan keimanan.

Selain hasil observasi dan wawancara, penguatan nilai akidah juga tampak dalam karya tulis dan media dakwah Ustadz Muhammad Faizar. Dalam bukunya *Risalah Pelebur Jin Leluhur*, beliau menegaskan: “Islam tak pernah melarang umatnya untuk meninggalkan suatu budaya

²⁷⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz Faizar di Masjid Peta Hidup, 4 Juli 2025.

²⁷⁵ Hasil observasi kegiatan Ruqyah Syar’iyyah oleh Ustadz Muhammad Faizar di Masjid Peta Hidup, 26 Juni 2025.

²⁷⁶ Hasil observasi kegiatan Ruqyah Syar’iyyah oleh Ustadz Muhammad Faizar di Masjid Peta Hidup, 26 Juni 2025.

²⁷⁷ Hasil observasi kegiatan Ruqyah Syar’iyyah oleh Ustadz Muhammad Faizar di Masjid Peta Hidup, 26 Juni 2025.

selagi budaya tersebut tidak berseberangan dengan prinsip dasar Aqidah Islamiyah. Ada suatu kaedah ushuliyah yang amat populer di kalangan santri yang mengisyaratkan bolehnya menjaga suatu budaya yang sudah lama berlangsung²⁷⁸. Pernyataan ini menunjukkan adanya upaya purifikasi akidah sekaligus sikap bijak dalam menyikapi tradisi, yaitu tetap mempertahankan budaya selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid.

Penegasan untuk meninggalkan jimat dan segala bentuk syirik memperlihatkan misi purifikasi akidah. Dengan demikian, ruqyah bukan sekadar terapi spiritual, tetapi juga pembinaan akidah umat. Praktik ini membentuk jamaah untuk kembali hanya bergantung kepada Allah ﷻ, tidak kepada makhluk.

Dalam perspektif teori *ruqyah syar'iyah* sebagaimana dijelaskan pada Bab II, praktik yang dilakukan oleh Ustadz Muhammad Faizar sejalan dengan prinsip *ruqyah syar'iyah* yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa *ma'tsūr* yang dilakukan dengan niat ikhlas bertujuan memohon kesembuhan kepada Allah semata²⁷⁹. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Swt. bahwa Al-Qur'an adalah *syifā'* bagi orang beriman²⁸⁰. Hadis Nabi ﷺ pun menegaskan kebolehan *ruqyah* selama tidak mengandung unsur syirik,³ serta menampilkan keteladanan bahwa Nabi sendiri pernah diruqyah oleh Jibril dan oleh 'Aisyah.⁴ Berdasarkan teori tersebut, aktivitas *ruqyah* Ustadz Muhammad Faizar bukan sekadar pengobatan spiritual, melainkan juga media pendidikan tauhid yang menanamkan kemurnian akidah dan menguatkan kebergantungan hanya kepada Allah Swt.

Kaitan antara teori dan praktik nilai tauhid dalam *ruqyah syar'iyah* Ustadz Muhammad Faizar menunjukkan keselarasan yang kuat antara landasan konseptual pendidikan Islam dan realitas pelaksanaannya

²⁷⁸ Hidayatullah, *Risalah Pelebur Jin Leluhur: Mengungkap Fakta Gangguan Jin Nasab dan Cara Pengobatannya*, 231.

²⁷⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

²⁸⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia. Q.S. Al-Isrā' (17):82; Q.S. Yūnus (10):57; Q.S. Fuṣṣilat (41):44.

di lapangan. Djafar Shabran menjelaskan bahwa tauhid berarti mengesakan Allah dalam zat, sifat, dan perbuatan-Nya, sehingga segala bentuk ketergantungan selain kepada Allah termasuk pelanggaran terhadap prinsip keesaan-Nya²⁸¹. Pandangan ini tampak nyata dalam praktik ruqyah Ustadz Faizar yang menegaskan larangan jimat, tilasm, serta keyakinan terhadap benda-benda tertentu sebagai sumber kekuatan. Arah pendidikan tauhid yang menuntun jamaah untuk hanya bergantung kepada Allah menunjukkan penerapan prinsip purifikasi akidah sebagaimana dijelaskan dalam teori tersebut. Selanjutnya, Hasan Langgulung menekankan bahwa pendidikan akidah bertujuan membina orientasi tauhid dalam diri manusia agar memiliki keteguhan spiritual dan kekuatan menghadapi tantangan hidup²⁸². Hal ini sejalan dengan pelaksanaan ruqyah yang diawali dengan tazkiyatun nafs, yakni proses penyucian jiwa untuk membentuk kesadaran spiritual dan kepribadian beriman. Melalui kegiatan ini, jamaah tidak hanya menerima pengobatan rohani, tetapi juga pembinaan keimanan yang mendalam. Lebih jauh lagi, sebagaimana ditegaskan Muhaimin, nilai *ḥabl min Allāh* merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam yang menumbuhkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Prinsip ini tercermin dalam keseluruhan aktivitas ruqyah syar'iyah yang berorientasi pada penguatan hubungan manusia dengan Allah, sehingga menjadikan tauhid sebagai inti dari seluruh proses pendidikan yang berlangsung. Dengan demikian, praktik ruqyah Ustadz Muhammad Faizar tidak hanya merealisasikan nilai tauhid secara teologis, tetapi juga secara praktis menjadi sarana pembentukan akidah dan karakter keislaman masyarakat.

Penguatan nilai tauhid juga tampak dalam karya tulis Ustadz Muhammad Faizar. Dalam bukunya *Risalah Pelebur Jin Leluhur*, beliau menegaskan bahwa manusia dan jin adalah dua makhluk yang Allah ciptakan dengan beberapa perangkat yang sama, seperti hati, akal,

²⁸¹ Sabran, *Risalah Tauhid*, 1.

²⁸² Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, 29.

penglihatan, dan pendengaran, meskipun berbeda dalam unsur penciptaannya. Allah menciptakan manusia dari tanah liat yang dibentuk, sedangkan jin diciptakan dari api. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Hijr/15: 26-27 yang artinya:

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan Kami telah menciptakan jin sebelum itu dari api yang sangat panas”²⁸³

Menurut Ustadz Faizar Faizar, Allah memberikan peringatan yang sangat tegas kepada manusia dan jin yang tidak mempergunakan perangkat itu dengan baik. Pernyataan ini semakin menegaskan bahwa tauhid merupakan fondasi utama, karena baik manusia maupun jin sama-sama dituntut untuk menggunakan potensi dirinya guna memperkuat iman dan ketaatan kepada Allah Swt²⁸⁴.

Dengan demikian, nilai tauhid dalam praktik ruqyah syar’iyyah Ustadz Muhammad Faizar tidak hanya dipahami sebagai konsep teoretis, tetapi diinternalisasi dalam kehidupan jamaah. Ruqyah menjadi sarana pembinaan akidah, penguatan iman, serta pembersihan umat dari praktik syirik. Hal ini menunjukkan bahwa ruqyah syar’iyyah merupakan media efektif untuk menanamkan nilai tauhid, membangun kemandirian spiritual, dan meneguhkan keyakinan bahwa hanya Allah yang Maha Menyembuhkan dan layak dijadikan tempat bergantung.

Dengan demikian, nilai akidah dalam praktik ruqyah syar’iyyah Ustadz Muhammad Faizar mencakup dua aspek pokok: keimanan dan tauhid. Keimanan diwujudkan dalam keyakinan bahwa Al-Qur’an adalah syifā’ dan segala sesuatu berada di bawah kehendak Allah, sedangkan tauhid ditanamkan melalui penegasan bahwa hanya Allah yang berhak disembah, larangan syirik, serta sikap tidak bergantung pada peruqyah. Triangulasi dari buku *Risalah Pelebur Jin Leluhur* dan nasihat dalam video YouTube semakin

²⁸³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Q.S. Al-Hijr/15: 26-27 267.

²⁸⁴ Hidayatullah, *Risalah Pelebur Jin Leluhur: Menguak Fakta Gangguan Jin Nasab dan Cara Pengobatannya*, 28.

memperkuat temuan bahwa ruqyah syar'iyah berfungsi bukan hanya sebagai metode penyembuhan, melainkan juga sebagai sarana purifikasi akidah. Hal ini menegaskan bahwa inti dari praktik ruqyah syar'iyah adalah pendidikan Islam yang menanamkan keimanan mendalam, menguatkan tauhid, dan membimbing umat agar tetap lurus dalam keyakinannya kepada Allah Swt.

2. Nilai Ibadah

Dalam praktik ruqyah syar'iyah yang dilakukan oleh Ustadz Muhammad Faizar, selain menekankan aspek akidah, juga terdapat nilai-nilai ibadah yang sangat ditekankan. Nilai ibadah ini tercermin dari berbagai amalan seperti shalat, doa, dzikir, serta pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi inti dari proses ruqyah. Ibadah dalam konteks ini bukan hanya sebagai ritual individual, melainkan juga sarana pendekatan diri kepada Allah untuk memohon kesembuhan dan perlindungan. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah memiliki peran sentral dalam membentuk ketenangan jiwa, kekuatan spiritual, dan keyakinan pasien terhadap pertolongan Allah SWT. Dalam penelitian ini, nilai ibadah yang menonjol dalam praktik ruqyah syar'iyah Ustadz Muhammad Faizar tampak melalui sikap keikhlasan, ikhtiar, tawakkal, dan istiqamah yang saling berkaitan serta menjadi dasar penting dalam menjalankan ibadah secara benar.

a. Ikhlas

Secara bahasa, ikhlas merupakan *maṣḍar* dari kata *أخلص – يُخلص – إخلاصًا* yang berarti bersih dan murni. Secara istilah, ikhlas adalah memurnikan niat dan ibadah hanya kepada Allah SWT serta menghindari sikap pamrih atau keinginan untuk dipuji. Menurut 'Izzuddin bin Abdissalam, ikhlas adalah perbuatan seorang mukallaf dalam melaksanakan ketaatan semata-mata karena Allah SWT, tanpa mengharapkan penghormatan atau pengagungan dari manusia²⁸⁵. Dengan demikian, keikhlasan menjadi inti dari ibadah yang benar, termasuk dalam

²⁸⁵ Sulaiman Al-Asyqar, *Al Ikhlas* (Kairo: Darul Nafais, 1995), 14–15.

praktik ruqyah syar'iyah yang menuntut ketulusan hati, baik dari peruyah maupun pasien.

Sebagaimana dalam ayat Al-Qur'an surah Al-Bayyinah ayat 5 menjelaskan pentingnya ikhlas dalam ibadah:

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”²⁸⁶.

Kandungan dalam ayat tersebut menunjukkan adanya perintah yang sangat tegas untuk memurnikan niat dalam beribadah hanya kepada Allah SWT. Ayat ini menegaskan bahwa ibadah tidak boleh disertai dengan tujuan lain selain mencari ridha-Nya. Pemurnian niat tersebut diwujudkan dalam bentuk ketaatan yang ikhlas, baik melalui ibadah mahdhah seperti shalat dan zakat maupun ibadah ghairu mahdhah yang mencakup segala amal kebaikan. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa ikhlas merupakan syarat utama diterimanya amal ibadah, sekaligus menjadi pondasi bagi setiap Muslim dalam menjalankan agama yang lurus.

Dalam praktik ruqyah syar'iyah yang dilakukan oleh Ustadz Muhammad Faizar, sikap keikhlasan terlihat jelas sejak awal pelaksanaan. Beliau selalu menekankan bahwa ruqyah bukanlah sarana untuk mencari popularitas, keuntungan materi, ataupun pujian manusia, melainkan semata-mata sebagai bentuk ibadah dan ikhtiar untuk menolong sesama. Keikhlasan itu tercermin dari cara beliau memulai ruqyah dengan doa, dzikir, serta mengingatkan pasien agar hanya berharap kesembuhan dari Allah Swt²⁸⁷. Selain itu, Ustadz Muhammad Faizar juga tidak menentukan tarif tertentu dalam pelaksanaan ruqyah, melainkan menyerahkan sepenuhnya kepada keikhlasan pasien, sehingga semakin menegaskan bahwa orientasi utamanya adalah ibadah dan bukan keuntungan pribadi.

²⁸⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 598.

²⁸⁷ Hasil observasi kegiatan Ruqyah Syar'iyah oleh Ustadz Muhammad Faizar di Masjid Peta Hidup, 26 Juni 2025.

Ikhlas merupakan salah satu nilai penting dalam kegiatan ruqyah. Bahkan, ikhlas menjadi syarat sebelum ruqyah dimulai. Pasien ruqyah harus ikhlas memaafkan kesalahan orang lain, ikhlas menerima untuk diruqyah, dan ikhlas menghilangkan penyakit yang ada dalam tubuhnya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Muhammad Faizar dalam wawancara:

“Sebelum prosesi ruqyah dilakukan, baik itu ruqyah massal ataupun ruqyah perseorangan, kami sebagai praktisi ruqyah selalu mengajak kepada pasien ruqyah agar ikhlas memaafkan kesalahan orang lain, ikhlas untuk diruqyah, dan ikhlas untuk menghilangkan penyakitnya melalui ruqyah ini. Jadi saat prosesi ruqyah berlangsung, pasien sudah tidak memiliki penyakit dendam dan benar-benar siap untuk mengikuti ruqyah”²⁸⁸.

Selain hasil observasi dan wawancara, nilai keikhlasan dalam praktik ruqyah syar’iyah Ustadz Muhammad Faizar juga diperkuat melalui karya tulis beliau yang berjudul *Mukjizat Penyembuhan Ayat Al-Qur’an*. Dalam buku tersebut, Ustadz Faizar menegaskan:

“Tidak patut bagi seorang muslim mengatakan bahwa orang yang berikhtiar menggapai kesembuhan dengan membaca Al-Qur’an adalah orang yang tidak ikhlas dan tidak lillāhi ta’ālā. Justru yang patut dicurigai adalah orang-orang yang mengatakan; membaca Al-Qur’an untuk penyembuhan diri adalah amalan yang tidak ikhlas. Karena pada hakikatnya orang itulah yang sedang mendoktrin umat Muslim untuk acuh dan jauh dari Al-Qur’an seperti yang disampaikan oleh Al-Imām Ibnu Qayyim al-Jauziyyah rahimahullāh²⁸⁹.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keikhlasan dalam ruqyah syar’iyah tidak berarti meninggalkan ikhtiar, melainkan menegaskan bahwa setiap usaha penyembuhan dengan Al-Qur’an merupakan bentuk ibadah yang tulus karena Allah Swt. Semangat ini meneguhkan pemahaman bahwa membaca Al-Qur’an dengan niat penyembuhan adalah wujud ketauhidan dan keikhlasan, bukan orientasi duniawi. Dengan demikian, ajaran ini menjadi penguatan praktis bahwa

²⁸⁸ Hasil wawancara dengan Ustadz Fszizar di Masjid Peta Hidup pada tanggal 4 Juli 2025.

²⁸⁹ Hidayatullah, Faizar, *Mukjizat Penyembuhan Ayat Al-Qur’an*, 157.

ruqyah syar'iyah merupakan sarana pendidikan hati dan pembinaan spiritual yang berlandaskan kemurnian niat kepada Allah Swt.

Nilai keikhlasan dalam praktik ruqyah syar'iyah Ustadz Muhammad Faizar sejalan dengan teori nilai ibadah dalam Islam sebagaimana dijelaskan dalam Bab II, bahwa seluruh amal yang dilakukan dengan niat ikhlas karena Allah akan bernilai ibadah dan mendatangkan pahala. Ibadah tidak terbatas pada doa atau ritual tertentu, tetapi mencakup setiap aktivitas positif yang didasari kesadaran dan keikhlasan kepada Allah²⁹⁰. Prinsip ini tampak secara nyata dalam praktik ruqyah yang dilakukan Ustadz Faizar. Sebelum memulai ruqyah, beliau senantiasa mengarahkan peserta untuk memperbaiki niat, menjauhkan diri dari keinginan mencari sensasi, kebanggaan, atau kesembuhan semata, serta menegaskan bahwa keberhasilan ruqyah bergantung pada ketulusan hati dalam berdoa kepada Allah. Pendekatan tersebut menunjukkan relevansi praktis teori keikhlasan dalam konteks pendidikan Islam, yaitu bahwa ruqyah bukan sekadar proses penyembuhan, melainkan sarana pembinaan spiritual yang menumbuhkan kesadaran beribadah dan mengokohkan ketundukan hati kepada Allah SWT.

Dalam perspektif teori *ruqyah syar'iyah* sebagaimana dijelaskan pada Bab II, praktik yang dilakukan oleh Ustadz Muhammad Faizar juga sejalan dengan prinsip keikhlasan dalam ruqyah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa *ma'tsūr* dibacakan dengan niat ikhlas sebagai bentuk ibadah dan permohonan kesembuhan hanya kepada Allah Swt²⁹¹. Prinsip ini sejalan dengan firman-Nya bahwa Al-Qur'an adalah *syifā'* bagi orang-orang beriman²⁹². Hadis Nabi ﷺ pun menegaskan bahwa ruqyah dibolehkan selama tidak mengandung unsur syirik²⁹³. Berdasarkan teori tersebut, keikhlasan menjadi ruh dari setiap

²⁹⁰ Kastolani, "Ibadah Ritual Dalam Menanamkan Akhlak Remaja," 129.

²⁹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Q.S. Al-Isrā' (17): 82.

²⁹² Kementerian Agama Republik Indonesia, Q.S. Yūnus (10): 57.

²⁹³ Muslim, *Shahih Muslim* no. 4079.

pelaksanaan *ruqyah syar'iyah*. Baik peruyah maupun pasien dituntut untuk meluruskan niat, memurnikan tujuan, dan meniadakan harapan selain kepada Allah Swt., sehingga kegiatan ruqyah benar-benar menjadi ibadah yang menumbuhkan ketundukan dan kepasrahan total kepada-Nya.

Dengan demikian, nilai keikhlasan dalam ruqyah syar'iyah bukan hanya syarat pengobatan, melainkan juga pengimplementasian pendidikan spiritual Islam. Praktik ruqyah oleh Ustadz Muhammad Faizar yang memupuk ikhlas pada diri pasien mencerminkan esensi pendidikan Islam: membentuk pribadi Muslim yang melakukan segala amal dengan niat tulus karena Allah, sebagaimana digariskan oleh teori pendidikan Islam.

b. Ikhtiar

Ikhtiar berasal dari bahasa Arab اِخْتِيَارًا – يَخْتَارُ – اِخْتَارَ yang berarti memilih. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ikhtiar diartikan sebagai daya, usaha, atau memberikan suatu pertimbangan²⁹⁴. Sedangkan secara istilah, ikhtiar adalah usaha mengerahkan segala kemampuan untuk mewujudkan harapan dan keinginan yang dicita-citakan. Dengan demikian, ikhtiar dapat dipahami sebagai usaha sungguh-sungguh yang dilakukan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia sekaligus akhirat. Menurut al-Ghazali, ikhtiar merupakan kewajiban manusia dalam memanfaatkan akal, tenaga, dan kesempatan yang diberikan Allah, sebab meninggalkan usaha berarti menyia-nyiakan amanah yang dititipkan kepadanya²⁹⁵.

Al-Qur'an menegaskan pentingnya ikhtiar dalam firman Allah surah Ar-Ra'd ayat 11 yang artinya:

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”²⁹⁶.

²⁹⁴ S Alfandi, “Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,” *Solo: Sendang Ilmu*, 2002, 235.

²⁹⁵ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1980).

²⁹⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 260.

Kandungan ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah SWT tidak akan mengubah keadaan hidup seseorang selama ia tidak berusaha mengubah keadaannya sendiri. Prinsip ini menegaskan pentingnya ikhtiar dalam kehidupan sehari-hari, termasuk bagi seorang pasien yang berusaha meraih kesembuhan dari penyakit atau mencari jalan keluar dari permasalahan hidupnya. Dengan kata lain, usaha nyata (*ikhtiar*) menjadi syarat agar doa, pengobatan, dan upaya lain dapat membawa hasil yang diharapkan, sementara Allah tetap menentukan keberhasilan akhir sesuai kehendak-Nya.

Dalam praktik ruqyah syar'iyah yang dilakukan oleh Ustadz Muhammad Faizar, nilai ikhtiar terlihat jelas dari berbagai tindakan yang beliau anjurkan kepada pasien. Pasien diarahkan untuk melakukan upaya nyata dalam proses penyembuhan, antara lain melalui doa, dzikir, membaca Al-Qur'an, menjaga pola hidup sehat, dan menjalankan ibadah harian secara konsisten. Observasi menunjukkan bahwa pasien yang mengikuti petunjuk ini tampak lebih tenang, optimis, dan aktif dalam proses penyembuhan, sehingga nilai ikhtiar bukan hanya teori, tetapi diterapkan secara nyata dalam praktik ruqyah²⁹⁷.

Selain itu, peruyah dan pasien sama-sama berusaha dan memohon agar Allah SWT memberikan kesembuhan dan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Proses ini dilakukan berulang-ulang, baik membuahkan hasil maupun tidak, karena semua tetap bergantung pada takdir Allah SWT. Dengan demikian, baik Ustadz Muhammad Faizar sebagai peruyah maupun pasien meneladani prinsip ikhtiar, yakni berusaha secara maksimal sambil tetap berharap mendapatkan ridha Allah SWT.

Sejalan dengan hasil observasi, wawancara dengan Ustadz Muhammad Faizar memperkuat pemahaman tentang nilai ikhtiar dalam ruqyah. Beliau menjelaskan:

²⁹⁷ Hasil observasi kegiatan Ruqyah Syar'iyah oleh Ustadz Muhammad Faizar di Masjid Peta Hidup, 26 Juni 2025.

“Kalau bergantung, kan dia ibaratnya, ‘aku melakukan apa pun, kalau aku sakit, kamu yang nangani ya’. Jadi sudah nggak ada usaha. Beda sama orang yang ikhtiar. Dia sudah rajin sholatnya, rajin dzikir, rajin mengevaluasi diri, tapi masih diganggu terus, itu kita bantu”²⁹⁸

Dalam praktik ruqyah syar’iyyah, nilai ikhtiar juga tampak dari cara Ustadz Muhammad Faizar memulai prosesi ruqyah. Beliau selalu mengajak pasien untuk bersungguh-sungguh dalam mengikuti setiap tahap, seperti yang terlihat saat prosesi berlangsung:

“Bapak ibu semua, kehadiran kita semua di sini tidak lain adalah sebagai upaya ikhtiar, berusaha menjalankan apa yang sudah diperintahkan Allah SWT untuk menjadikan Al-Qur’an sebagai obat yang pertama dan utama. Oleh karena itu, kami mohon agar bapak ibu semua mau bekerjasama dengan cara bersungguh-sungguh dalam prosesi ruqyah yang akan kita lakukan nanti. Masalah sembuh atau tidak sembuh itu urusannya Allah SWT, yang penting kita sudah berusaha”²⁹⁹.

Berdasarkan observasi pelaksanaan ruqyah, Ustadz Muhammad Faizar menekankan kepada pasien agar terus berupaya melakukan ikhtiar dengan memanfaatkan Al-Qur’an sebagai sarana penyembuhan, sekaligus sebagai bentuk ibadah menjalankan perintah Allah SWT. Beliau juga menegaskan bahwa masalah sembuh atau tidaknya pasien tetap menjadi urusan Allah SWT, sedangkan yang terpenting adalah pasien telah berusaha secara maksimal. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Ustadz Muhammad Faizar menekankan ikhtiar sebagai usaha nyata yang harus dilakukan pasien, sekaligus menanamkan kesadaran bahwa hasil akhirnya tetap berada di tangan Allah SWT. Dengan demikian, prinsip ikhtiar dalam ruqyah bukan hanya teori, tetapi diterapkan secara praktis dan langsung dirasakan oleh pasien.

²⁹⁸ Hasil wawancara dengan Ustadz Fszizar di Masjid Peta Hidup pada tanggal 4 Juli 2025.

²⁹⁹ Hasil observasi kegiatan Ruqyah Syar’iyyah oleh Ustadz Muhammad Faizar di Masjid Peta Hidup, 26 Juni 2025.

Hal ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan dengan Ustadz Muhammad Faizar mengenai pentingnya ikhtiar dalam ruqyah. Beliau menjelaskan:

“Dalam kegiatan ruqyah, sangat penting adanya ikhtiar baik dari praktisi maupun pasien. Ruqyah tidak cukup dilakukan hanya sekali; terkadang dibutuhkan beberapa kali prosesi. Sebagai contoh, saat pasien mengikuti ruqyah massal, terkadang disarankan adanya Rencana Tindak Lanjut (RTL) untuk menuntaskan proses penyembuhan, yang dilakukan dengan kunjungan langsung ke rumah pasien selama beberapa hari, tergantung pada jenis penyakit atau kasusnya. RTL ini dapat dilaksanakan selama 7 hari, 14 hari, bahkan hingga 40 hari tanpa jeda. Jika terjadi jeda, prosedur harus dimulai kembali dari awal. Bagi pasien ruqyah, sangat penting berusaha mengikuti seluruh prosedur yang telah ditetapkan”³⁰⁰.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, jelas bahwa nilai ikhtiar menjadi inti dalam praktik ruqyah syar’iyyah Ustadz Muhammad Faizar. Observasi menunjukkan bahwa pasien diarahkan untuk melakukan upaya nyata melalui doa, dzikir, membaca Al-Qur’an, menjaga pola hidup sehat, dan konsisten dalam menjalankan ibadah harian. Selain itu, pasien diajak untuk bersungguh-sungguh mengikuti setiap prosedur ruqyah, termasuk Rencana Tindak Lanjut (RTL) jika diperlukan, sesuai dengan kondisi penyakit atau kasus yang dihadapi.

Wawancara dengan Ustadz Muhammad Faizar menegaskan bahwa ikhtiar bukan hanya sekadar formalitas, tetapi merupakan usaha nyata yang harus dilakukan pasien dan peruyah. Beliau menjelaskan bahwa ruqyah hanyalah salah satu sarana ikhtiar, sedangkan hasil akhir kesembuhan tetap menjadi urusan Allah SWT. Dengan kata lain, prinsip ikhtiar diterapkan secara simultan antara usaha lahiriah pasien dan panduan peruyah, sambil tetap menanamkan kesadaran akan ketergantungan pada takdir Allah.

Analisis ini menunjukkan bahwa praktik ikhtiar dalam ruqyah syar’iyyah Ustadz Muhammad Faizar bukan sekadar tindakan prosedural, melainkan juga sarana pendidikan spiritual. Pasien dilatih untuk berusaha

³⁰⁰ Hasil wawancara dengan Ustadz Fszizar di Masjid Peta Hidup pada tanggal 4 Juli 2025.

maksimal, bersabar, dan konsisten, yang mencerminkan implementasi nilai pendidikan Islam dalam membentuk pribadi Muslim yang aktif, bertanggung jawab, dan selalu berharap ridha Allah SWT. Dengan demikian, nilai ikhtiar dalam ruqyah menjadi wujud konkret dari pendidikan akhlak dan ibadah yang integral dalam kehidupan sehari-hari.

Observasi lanjutan menunjukkan beberapa momen penting yang menegaskan penerapan nilai ikhtiar pada pasien. Misalnya, saat beberapa pasien mengikuti Rencana Tindak Lanjut (RTL) hingga 14 hari berturut-turut, mereka tetap disiplin melakukan doa, dzikir, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti arahan Ustadz Muhammad Faizar meskipun kondisi fisik lelah. Sikap konsisten ini menunjukkan bahwa pasien tidak hanya menjalani prosedur secara formal, tetapi benar-benar meneladani prinsip ikhtiar: berusaha maksimal sambil tetap menyerahkan hasil kepada Allah SWT.

Analisis terhadap momen ini menegaskan bahwa ikhtiar bukan hanya usaha lahiriah, tetapi juga membentuk sikap mental dan spiritual pasien. Kesungguhan dalam mengikuti prosedur ruqyah dan RTL memperlihatkan bagaimana nilai ikhtiar menanamkan kesabaran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Dengan kata lain, praktik ini tidak sekadar membantu penyembuhan fisik, tetapi juga menjadi sarana pendidikan spiritual, membimbing pasien untuk memahami hubungan antara usaha manusia dan ketetapan Allah SWT.

Nilai ikhtiar dalam praktik ruqyah syar'iyah Ustadz Muhammad Faizar sejalan dengan konsep pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim yang paripurna (kāffah), yaitu manusia yang menyadari dirinya sebagai makhluk ber-Tuhan sekaligus makhluk sosial yang bermoral³⁰¹. Dalam kerangka ini, ikhtiar menjadi wujud nyata usaha seorang muslim untuk mengoptimalkan potensi akal dan fisiknya

³⁰¹ Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 27.

dalam menghadapi permasalahan hidup, sambil tetap bersandar kepada Allah³⁰².

Pandangan ini menguat dengan keterangan Hasan Langgulung tentang tujuan pendidikan Islam yang membentuk manusia secara utuh, yang terintegrasi aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial, serta penegasan dasar religius sebagai landasan operasional pendidikan³⁰³. Prinsip tersebut tercermin pada ikhtiar pasien ruqyah, yakni berusaha melalui doa, dzikir, dan bacaan Al-Qur'an secara disiplin, seraya meneguhkan keyakinan bahwa hasil akhir sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah SWT.

Dalam perspektif teori *ruqyah syar'iyah* sebagaimana dijelaskan pada Bab II, ikhtiar merupakan bagian penting dari proses penyembuhan yang dilakukan dengan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa *ma'tsūr* sebagai bentuk usaha spiritual memohon kesembuhan kepada Allah Swt³⁰⁴. Ruqyah bukan sekadar tindakan pasif, melainkan menuntut keterlibatan aktif baik dari peruqyah maupun pasien untuk berusaha dengan penuh kesungguhan, seraya menyadari bahwa kesembuhan sepenuhnya berada dalam kehendak Allah. Prinsip ini sejalan dengan firman-Nya bahwa Al-Qur'an adalah *syifā'* dan rahmat bagi orang-orang beriman³⁰⁵, serta sabda Nabi ﷺ yang membolehkan *ruqyah* selama tidak mengandung unsur syirik³⁰⁶. Dengan demikian, ikhtiar dalam praktik *ruqyah syar'iyah* mengandung dua dimensi: usaha lahiriah berupa pelaksanaan dzikir, doa, dan bacaan ayat suci secara disiplin; serta usaha batiniah berupa kesungguhan hati untuk berserah diri kepada Allah Swt. Paragraf ini menegaskan bahwa ikhtiar bukan sekadar usaha fisik, tetapi juga wujud ibadah dan penghambaan, sesuai dengan prinsip *ruqyah syar'iyah* yang

³⁰² Daradjat, 29.

³⁰³ Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, 23–24.

³⁰⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Q.S. Al-Isrā' (17): 82.

³⁰⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia Q.S. Yūnus (10): 57.

³⁰⁶ Muslim, *Shahih Muslim* no. 4079..

menjadikan Al-Qur'an sebagai sarana penyembuhan dan pendekatan diri kepada Allah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ikhtiar dalam praktik ruqyah syar'iyah Ustadz Muhammad Faizar merupakan nilai ibadah yang sangat ditekankan. Ikhtiar tidak hanya dipahami sebagai usaha lahiriah berupa doa, dzikir, membaca Al-Qur'an, menjaga pola hidup, dan menjalankan Rencana Tindak Lanjut (RTL), tetapi juga sebagai usaha batiniah yang melatih kesabaran, disiplin, dan tanggung jawab. Dengan demikian, nilai ikhtiar dalam ruqyah syar'iyah mengajarkan bahwa manusia wajib berusaha secara maksimal dengan jalan yang diridhai Allah, sembari meyakini bahwa kesembuhan sepenuhnya berada dalam kekuasaan-Nya. Nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya adalah pembinaan pribadi muslim yang aktif, bertanggung jawab, dan selalu mengaitkan usahanya dengan keimanan kepada Allah SWT.

c. Tawakkal

Kata *tawakkal* berasal dari bahasa Arab *توكل - يتوكل - توكلأ* yang berarti menyerahkan, mempercayakan, atau mewakilkan³⁰⁷. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tawakal diartikan sebagai berserah diri kepada kehendak Allah SWT dengan sepenuh hati, disertai keyakinan penuh kepada-Nya dalam menghadapi penderitaan maupun cobaan, serta sikap pasrah setelah terlebih dahulu berikhtiar³⁰⁸. Secara terminologis, para ulama dan ahli telah mengemukakan berbagai definisi tentang tawakkal, yang pada intinya menunjukkan sikap menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT setelah melakukan usaha secara maksimal.

Secara terminologis, para ulama memberikan definisi tawakkal. Imam al-Ghazali mendefinisikan tawakkal sebagai menyandarkan diri kepada Allah ketika menghadapi suatu kepentingan, bersandar kepada-Nya dalam kesukaran, teguh hati tatkala ditimpa bencana dengan jiwa

120. ³⁰⁷ A S Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996),

³⁰⁸ Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 908.

yang tenang dan hati yang tenteram. Hamka mengartikan tawakkal sebagai menyerahkan segala urusan ikhtiar dan usaha kepada Allah SWT karena manusia pada hakikatnya lemah dan tidak berdaya³⁰⁹

Adapun menurut ajaran Islam, tawakkal adalah sikap menyerahkan diri kepada Allah SWT setelah berusaha keras, berikhtiar, dan bekerja sesuai dengan kemampuan, serta mengikuti sunnatullah yang telah ditetapkan-Nya. Dengan demikian, tawakkal tidak berarti pasif tanpa kerja dan usaha, bukan pula menyerahkan diri semata-mata kepada keadaan dan nasib dengan berpangku tangan menanti apa yang akan terjadi. Firman Allah dalam Surat Ali Imran/3: 159 yang artinya:

“Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”³¹⁰.

Ayat ini menegaskan pentingnya ikhtiar terlebih dahulu, kemudian disertai dengan sikap tawakkal. Nabi Muhammad SAW juga memberikan teladan, beliau bermusyawarah dengan para sahabat sebelum bertawakkal kepada Allah.

Berdasarkan pengamatan langsung pada praktik ruqyah syar’iyyah yang dipimpin oleh Ustadz Muhammad Faizar, nilai tawakkal tampak jelas dari cara beliau menekankan pentingnya kepasrahan kepada Allah SWT. Sebelum memulai prosesi, Ustadz Faizar senantiasa mengingatkan pasien agar tidak menggantungkan kesembuhan pada dirinya sebagai peruyyah, melainkan hanya kepada Allah. Hal ini terlihat ketika beliau menegaskan bahwa ruqyah hanyalah sarana ikhtiar, sementara hasil akhir sepenuhnya berada di tangan Allah.

Observasi juga memperlihatkan bahwa pasien diarahkan untuk membaca doa, dzikir, serta ayat-ayat Al-Qur’an dengan penuh keyakinan, kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah. Beberapa pasien tampak mengangkat tangan berdoa dengan penuh harap, lalu menutup doa dengan

738. ³⁰⁹ M I El-Saha dan S Hadi, *Sketsa al-Qur’an* (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005),

³¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 74.

ungkapan tawakkal seperti “Hasbunallahu wa ni'mal wakil.” Ekspresi wajah mereka mencerminkan sikap pasrah setelah melakukan ikhtiar melalui proses ruqyah.

Selain itu, dalam beberapa kesempatan, Ustadz Faizar menekankan kepada jamaah bahwa kesembuhan bisa saja tidak datang seketika, tetapi hal tersebut tidak boleh melemahkan semangat. Yang terpenting adalah bersungguh-sungguh dalam berusaha, kemudian menyerahkan sepenuhnya kepada kehendak Allah SWT. Situasi ini memperlihatkan bahwa nilai tawakkal benar-benar ditanamkan, baik pada diri peruqyah maupun pasien³¹¹.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Muhammad Faizar, tawakkal merupakan kebutuhan pasti bagi siapa pun yang mengharapkan ketenangan diri. Beliau menegaskan:

“Tawakkal itu mutlak. Kita ini tidak punya daya dan upaya tanpa pertolongan Allah. Peruqyah sekalipun tidak bisa apa-apa kalau tidak diberi izin oleh Allah. Jadi jangan pernah menggantungkan kesembuhan pada saya atau peruqyah lainnya, semua hanya ada di tangan Allah SWT”³¹².

Dalam praktik ruqyah syar’iyyah, sifat tawakkal sangat penting bagi peruqyah maupun pasien. Peruqyah menumbuhkan keyakinan dan kepasrahan bahwa hanya Allah yang memiliki kuasa memberikan kesembuhan, sementara pasien diarahkan untuk menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berusaha melalui proses ruqyah.

Dari hasil pengamatan dan wawancara, terlihat bahwa nilai tawakkal dalam ruqyah syar’iyyah bukan hanya sekadar konsep pasrah, tetapi merupakan proses pendidikan spiritual yang menanamkan keseimbangan antara usaha dan kepasrahan. Pasien dilatih untuk terlebih dahulu berusaha melalui doa, dzikir, serta bacaan Al-Qur’an, kemudian diarahkan untuk menyerahkan hasilnya sepenuhnya kepada Allah SWT.

³¹¹ Hasil observasi kegiatan Ruqyah Syar’iyyah oleh Ustadz Muhammad Faizar di Masjid Peta Hidup, 26 Juni 2025.

³¹² Hasil wawancara dengan Ustadz Fsizar di Masjid Peta Hidup pada tanggal 4 Juli 2025.

Hal ini mendidik mereka agar tidak terjebak pada sikap bergantung kepada manusia, termasuk kepada peruqyah, melainkan menumbuhkan kesadaran bahwa hanya Allah yang Maha Menyembuhkan.

Observasi lanjutan memperlihatkan bahwa nilai tawakkal tidak hanya diajarkan melalui nasihat, tetapi juga ditanamkan secara praktis dalam suasana ruqyah. Pasien diarahkan untuk menjaga kekhusyukan sejak awal prosesi, mulai dari berwudhu, membaca doa, hingga mengikuti dzikir bersama. Dalam kondisi ini, tampak bahwa jamaah tidak hanya mengandalkan kehadiran peruqyah, melainkan diarahkan untuk menghadapkan hati sepenuhnya kepada Allah SWT. Beberapa pasien bahkan menunjukkan ketenangan batin setelah mengikuti tahapan tersebut, yang terlihat dari ekspresi wajah mereka yang lebih pasrah dan mantap.

Dari pengamatan ini dapat dipahami bahwa praktik ruqyah syar'iyah berfungsi sebagai media pendidikan spiritual yang konkret. Pasien tidak hanya diajak untuk memahami konsep tawakkal secara teori, tetapi juga dilatih langsung dalam suasana ibadah yang penuh kepasrahan. Hal ini menegaskan bahwa tawakkal bukanlah sikap pasif, melainkan proses aktif yang mendidik jamaah agar menyatukan usaha lahiriah dengan kepasrahan batiniah kepada Allah SWT.

Sikap tawakkal dalam praktik ruqyah syar'iyah Ustadz Muhammad Faizar sejalan dengan konsep ibadah sebagaimana dijelaskan dalam Bab II, bahwa ibadah bermakna ketaatan dan ketundukan sepenuh hati kepada Allah SWT, yakni menjalankan seluruh perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dengan penuh keikhlasan lahir dan batin³¹³. Nilai ini tercermin dalam setiap proses ruqyah, ketika peserta diajak untuk menyerahkan segala hasil usaha kepada Allah setelah berikhtiar melalui doa dan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Ustadz Muhammad Faizar menegaskan bahwa kesembuhan tidak bergantung pada peruqyah atau

³¹³ Maryani, "Esensi Ibadah dan Pengamalannya Perspektif Hukum Islam," 71.

metode tertentu, melainkan semata pada kehendak Allah. Sikap pasrah seperti ini mencerminkan hakikat ibadah yang sejati, karena mengandung unsur penyerahan diri, ketundukan, dan kesadaran spiritual bahwa hanya Allah-lah tempat bergantung. Dengan demikian, teori ibadah dalam Islam sebagaimana diuraikan pada Bab II menemukan relevansi praktisnya dalam pembinaan sikap tawakkal melalui metode ruqyah syar'iyah.

Senada dengan itu, Hasan Langgulung menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus membentuk manusia yang utuh, yang mampu mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial³¹⁴. Prinsip ini tercermin dalam praktik tawakkal, di mana pasien tidak hanya dibimbing secara ritual, tetapi juga diarahkan untuk membangun sikap sabar, ikhlas, dan disiplin sebagai bagian dari pembinaan akhlak.

Dalam perspektif teori *ruqyah syar'iyah* sebagaimana dijelaskan pada Bab II, tawakkal merupakan ruh dari proses pengobatan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Pelaksanaan *ruqyah syar'iyah* tidak hanya menuntut bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa *ma'tsūr*, tetapi juga kesadaran penuh bahwa kesembuhan semata-mata berasal dari Allah Swt³¹⁵. Prinsip ini sejalan dengan firman-Nya bahwa Al-Qur'an merupakan *syifā'* bagi orang-orang beriman³¹⁶ serta sabda Nabi ﷺ yang menegaskan bahwa *ruqyah* dibolehkan selama tidak mengandung unsur syirik.³ Oleh karena itu, nilai tawakkal menjadi inti dari pelaksanaan *ruqyah syar'iyah*, karena baik peruyah maupun pasien dituntut untuk menyerahkan sepenuhnya hasil ikhtiar kepada Allah Swt. Dengan demikian, *ruqyah syar'iyah* tidak hanya berfungsi sebagai media penyembuhan, tetapi juga sebagai pendidikan keimanan yang menanamkan kepasrahan total kepada Allah setelah melakukan usaha yang maksimal.

³¹⁴ Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, 17.

³¹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Q.S. Al-Isrā' (17): 82.

³¹⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia Q.S. Yūnus (10): 57.

Dengan demikian, tawakkal dalam ruqyah syar'iyah bukan hanya sebatas pasrah, tetapi juga sebuah metode pendidikan Islam yang membina kepribadian muslim agar lebih kuat secara spiritual, berakhlak mulia, dan memiliki keyakinan penuh kepada Allah SWT dalam menghadapi segala bentuk kesulitan hidup.³ Sikap tawakkal ini memperlihatkan bahwa praktik ruqyah syar'iyah Ustadz Muhammad Faizar tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyembuhan, tetapi juga sebagai media pendidikan akidah dan akhlak yang meneguhkan iman serta membentuk pribadi muslim yang tangguh dalam menghadapi ujian kehidupan.

d. Istiqamah

Istiqamah secara bahasa berasal dari kata *استقام – يستقيم – استقامة* yang berarti tegak, lurus, dan konsisten dalam menjalankan suatu hal³¹⁷. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istiqamah diartikan sebagai sikap teguh pendirian dan konsisten dalam memegang keyakinan maupun prinsip³¹⁸. Secara terminologis, istiqamah berarti keteguhan hati dalam menaati Allah SWT, tetap lurus di jalan-Nya, serta tidak berpaling meskipun menghadapi berbagai rintangan dan ujian³¹⁹. Dengan demikian, istiqamah mencerminkan sikap konsisten seorang muslim dalam menjalankan ibadah dan ketaatan kepada Allah secara berkesinambungan.

Makna istiqamah ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam Q.S. Fushilat (41): 30 yang artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang berkata, ‘Tuhan kami ialah Allah,’ kemudian mereka tetap istiqamah (teguh pendirian), maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan, ‘Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu’³²⁰.”

Ayat ini menegaskan bahwa orang-orang yang beriman dan istiqamah akan diberi keteguhan oleh Allah SWT. Malaikat menenangkan

³¹⁷ Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, 1194.

³¹⁸ Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 625.

³¹⁹ Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*,

³²⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 478.

hati mereka dengan menghilangkan rasa takut dan sedih, serta memberikan kabar gembira berupa surga. Istiqamah dalam ayat ini bermakna konsisten dalam iman dan amal saleh hingga akhir hayat.

Dalam praktik ruqyah syar'iyah yang dilakukan oleh Ustadz Muhammad Faizar, nilai istiqamah tampak dari bimbingan yang diberikan kepada pasien agar tidak hanya fokus pada proses ruqyah, tetapi juga terus menjaga ketaatan kepada Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari. Pasien diarahkan untuk senantiasa menjaga shalat lima waktu, memperbanyak dzikir, membaca Al-Qur'an secara rutin, serta memperbaiki akhlak. Ustadz Muhammad Faizar menekankan bahwa kesembuhan bukan hanya bergantung pada satu kali ruqyah, tetapi membutuhkan keteguhan hati dan konsistensi dalam beribadah.

Selain itu, dalam setiap prosesi ruqyah, pasien selalu diajak untuk memperbarui niat dan meneguhkan keyakinan bahwa hanya Allah SWT yang mampu memberikan kesembuhan. Hal ini dilakukan secara berulang agar pasien tidak mudah goyah ketika menghadapi gangguan atau ujian. Dengan demikian, praktik ruqyah tidak hanya menjadi sarana pengobatan, tetapi juga media pendidikan spiritual yang menanamkan sikap istiqamah kepada pasien³²¹.

Dalam praktik ruqyah syar'iyah yang dilakukan oleh Ustadz Muhammad Faizar, nilai istiqamah tampak jelas terutama ketika menangani pasien dengan kasus gangguan yang cukup berat. Dalam kondisi tersebut, pasien biasanya dianjurkan untuk mengikuti ruqyah secara berkelanjutan (RTL) selama beberapa hari agar proses penyembuhan lebih maksimal. Keistiqamahan ini juga terlihat dari komitmen Ustadz Muhammad Faizar yang secara rutin melaksanakan kegiatan ruqyah, baik secara individu maupun dalam forum bersama,

³²¹ Hasil observasi kegiatan Ruqyah Syar'iyah oleh Ustadz Muhammad Faizar di Masjid Peta Hidup, 26 Juni 2025.

sebagai bentuk konsistensi dalam memberikan pelayanan sekaligus pendidikan spiritual kepada umat³²².

Dalam wawancara, Ustadz Muhammad Faizar menjelaskan pentingnya istiqamah dalam melaksanakan praktik ruqyah. Beliau menuturkan bahwa kegiatan ruqyah tidak bisa dilakukan secara insidental, melainkan membutuhkan konsistensi agar memberikan manfaat yang optimal. Menurutnya:

“Ruqyah ini harus dijalankan dengan istiqamah, bukan hanya sekali dua kali. Ada kegiatan ruqyah rutin yang kami lakukan bersama jamaah, dan itu harus terus dijaga agar memberikan manfaat luas kepada umat. Selain itu, ketika menangani pasien dengan kasus sihir yang berat, diperlukan kesabaran dan keteguhan. Pernah ada pasien yang harus menjalani ruqyah berkelanjutan selama sehari-hari, bahkan sampai harus kami datang ke rumahnya untuk menetralsir lingkungan sekaligus meruqyah anggota keluarganya. Semua ini menguji sejauh mana kami istiqamah dalam berkhidmat melalui ruqyah”³²³.

Nilai istiqamah yang tampak dalam praktik ruqyah syar’iyyah Ustadz Muhammad Faizar menunjukkan adanya konsistensi dalam membina pasien agar tetap berada di jalan Allah. Dari observasi terlihat bahwa pasien tidak hanya diarahkan untuk sekali ruqyah, melainkan dibimbing agar menjalani ruqyah secara berkelanjutan (RTL) serta menjaga rutinitas ibadah. Hal ini diperkuat dengan penjelasan Ustadz Muhammad Faizar dalam wawancara yang menegaskan bahwa ruqyah membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan komitmen agar dapat membuahkan hasil.

Senada dengan itu, dalam salah satu video ruqyah syar’iyyah yang dipublikasikan di kanal YouTube dengan judul “*BUHUL DI RUMAH LALA*”, Ustadz Faizar menasihati seorang klien agar senantiasa menjaga ibadah setelah proses ruqyah. Beliau menegaskan,

³²² Hasil observasi kegiatan Ruqyah Syar’iyyah oleh Ustadz Muhammad Faizar di Masjid Peta Hidup, 26 Juni 2025.

³²³ Hasil wawancara dengan Ustadz Fsizar di Masjid Peta Hidup pada tanggal 4 Juli 2025.

“Terdominasi ya, nggak usah dipikirin. Kuat kamu tenaganya, kaya laki baru itu kebawa tangan aku. Itu dimimpi yang kaya nenek moyang berbulu itu mungkin. Udah bersihin, insyaAllah yang penting tinggal dijaga ibadahnya”³²⁴.

Ketika pasien menanyakan amalan, beliau memberikan arahan singkat, “Bacain”. Wejangan ini menunjukkan bahwa praktik ruqyah syar’iyyah bukan sekadar proses penyembuhan, tetapi juga sarana pendidikan Islam yang menekankan pentingnya ibadah, baik dengan menjaga shalat, memperbanyak wirid, maupun membiasakan mendengarkan bacaan Al-Qur’an di berbagai waktu.

Allah Swt berfirman dalam Q.S Al-Ahqaf/46: 13 yang artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang berkata: ‘Tuhan kami ialah Allah’ kemudian mereka tetap istiqamah, maka tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak (pula) bersedih hati”³²⁵.

Kehidupan Rasulullah SAW penuh dengan penderitaan dan tantangan yang semakin berat, khususnya setelah wafatnya istri beliau, Siti Khadijah, serta paman beliau, Abu Thalib. Pada masa itu turunlah ayat yang menekankan pentingnya bagi Rasulullah SAW dan umatnya untuk tetap istiqamah, yaitu memiliki pendirian yang kuat dalam mempertahankan nilai-nilai Islam dan memperjuangkan penegakannya. Nilai istiqamah ini sangat penting pula dalam kehidupan seorang peruyah, karena dengan istiqamah seorang peruyah tidak akan diliputi rasa takut dalam mewujudkan nilai-nilai keimanan, serta tidak mudah bersedih ketika menghadapi berbagai risiko yang tidak menyenangkan.

Jika dikaitkan dengan teori dalam Bab II, nilai istiqamah merupakan bagian penting dari dimensi ibadah dalam pendidikan Islam. Dalam Bab II dijelaskan bahwa pelaksanaan ibadah memerlukan dorongan atau motivasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Motivasi tersebut dapat berkembang menjadi kesadaran otonom sehingga seseorang terdorong untuk beribadah secara sadar dan konsisten, terlepas dari adanya

³²⁴ Muhammad Hidayatullah, Faizar, “Buhul di Rumah Lala,” YouTube, 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=ZxyrKK8gTbE>.

³²⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 506.

dorongan luar³²⁶. Pandangan ini sejalan dengan Abuddin Nata yang menegaskan bahwa seluruh proses pendidikan Islam bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis, dan setiap kegiatan pendidikan sejatinya merupakan ibadah apabila dilakukan dengan niat yang benar³²⁷. Dengan demikian, istiqamah mencerminkan keteguhan hati dalam menjalankan perintah Allah secara berkelanjutan karena didorong oleh keikhlasan dan kesadaran sebagai hamba Allah. Hal ini tampak dalam praktik ruqyah syar'iyah Ustadz Muhammad Faizar, di mana pasien dibimbing untuk menjaga konsistensi ibadah seperti shalat, dzikir, dan membaca Al-Qur'an secara terus-menerus, sehingga nilai istiqamah tidak hanya menjadi konsep spiritual, tetapi juga terwujud dalam perilaku nyata selama proses penyembuhan.

Nilai istiqamah dalam praktik ruqyah syar'iyah Ustadz Muhammad Faizar sejalan dengan pandangan yang dijelaskan dalam Bab II, bahwa tujuan pendidikan Islam tidak bersifat tetap dan statis, melainkan mencakup keseluruhan aspek kepribadian manusia yang berhubungan dengan seluruh dimensi kehidupannya³²⁸. Prinsip ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang stabil, konsisten, dan berkesinambungan dalam menjalankan ajaran agama. Dalam praktik ruqyah, Ustadz Muhammad Faizar menanamkan pentingnya menjaga kontinuitas ibadah seperti salat, dzikir, dan membaca Al-Qur'an sebagai bentuk keteguhan dalam beramal. Pembiasaan ini mencerminkan nilai istiqamah, yaitu sikap konsisten dan berkelanjutan dalam menaati perintah Allah. Dengan demikian, teori tujuan pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan dalam Bab II menemukan relevansi praktisnya dalam

³²⁶ Lihat Bab II *Landasan Teori*, bagian "Nilai Ibadah", dalam pembahasan mengenai motivasi dan konsistensi beribadah, hlm. 37–38.

³²⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2019), 84.

³²⁸ Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 29.

pembinaan perilaku istiqamah yang tampak nyata dalam metode ruqyah syar'iyah.

Dalam perspektif teori ruqyah syar'iyah sebagaimana dijelaskan pada Bab II, praktik tersebut juga sejalan dengan prinsip ruqyah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa ma'tsūr dilakukan secara terus-menerus dengan niat ikhlas sebagai bentuk ibadah dan permohonan kesembuhan kepada Allah Swt³²⁹. Firman Allah Swt. menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah syifā' bagi orang-orang beriman³³⁰, dan hadis Nabi ﷺ membolehkan ruqyah selama tidak mengandung unsur syirik³³¹. Berdasarkan teori ini, konsistensi dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan berdoa menjadi wujud nyata nilai istiqamah, karena menunjukkan keteguhan hati dalam beribadah, kesabaran dalam proses penyembuhan, dan keyakinan penuh bahwa hanya Allah yang Maha Menyembuhkan.

Prinsip ini sejalan dengan praktik ruqyah syar'iyah Ustadz Muhammad Faizar, di mana pasien dibimbing untuk menjaga konsistensi ibadah seperti shalat, dzikir, dan membaca Al-Qur'an, bukan hanya saat prosesi ruqyah berlangsung. Dengan demikian, ruqyah berfungsi sebagai sarana pendidikan yang menanamkan sikap istiqamah, sehingga pasien terbentuk menjadi pribadi yang lebih sabar, kuat, dan senantiasa berpegang pada nilai-nilai Islam dalam kehidupannya.

Nilai istiqamah dalam praktik ruqyah syar'iyah Ustadz Muhammad Faizar tercermin dari konsistensi praktisi dalam memberikan pelayanan serta keteguhan pasien dalam menjalankan ibadah. Istiqamah tidak hanya menjadi sarana penguat spiritual, tetapi juga membentuk karakter muslim yang sabar, tabah, dan senantiasa berpegang pada ajaran Allah SWT. Nilai ini menegaskan bahwa ruqyah syar'iyah tidak sekadar

³²⁹ Lihat Bab II *Landasan Teori*, bagian “Ruqyah Syar'iyah”, dalam penjelasan tentang prinsip ruqyah yang dilakukan dengan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa ma'tsūr secara ikhlas dan terus-menerus, hlm. 45.

³³⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia Q.S. Yūnus (10): 57.

³³¹ Muslim, *Shahih Muslim*.

berfungsi sebagai ikhtiar penyembuhan, melainkan juga sebagai pendidikan Islam yang menanamkan sikap konsisten dalam iman dan amal saleh sepanjang hayat.

Secara keseluruhan, nilai ibadah dalam praktik ruqyah syar'iyah Ustadz Muhammad Faizar meliputi keikhlasan, ikhtiar, tawakkal, dan istiqamah. Keempat nilai tersebut saling melengkapi dalam membentuk ketaatan seorang muslim, baik dari sisi niat, usaha, penyerahan diri kepada Allah SWT, maupun konsistensi dalam ibadah. Nilai-nilai ini memberikan penguatan spiritual sekaligus pendidikan keagamaan bagi pasien, sehingga ruqyah tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengobatan, tetapi juga sebagai media pembinaan iman dan amal saleh dalam kehidupan sehari-hari.

Selain hasil observasi dan wawancara, penguatan nilai ibadah juga tampak dalam karya tulis dan media dakwah Ustadz Muhammad Faizar. Dalam bukunya *Risalah Pelebur Jin Leluhur*, beliau menegaskan bahwa "Ibadah yang ikhlas, murni karena Allah akan sia-sia jika tidak mengikuti apa yang diajarkan Nabi. Begitu juga sebaliknya, ibadah sunnah sungguh-sungguh akan sia-sia tanpa adanya ikhlas untuk Allah"³³². Pernyataan ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara niat yang tulus dan keteladanan sunnah Nabi Muhammad Saw. sebagai syarat utama diterimanya amal ibadah.

Dengan demikian, baik melalui karya tulis maupun nasihat langsung dalam praktik ruqyah, Ustadz Muhammad Faizar menekankan bahwa ibadah harus dilandasi keikhlasan dan kesesuaian dengan sunnah Nabi, sekaligus dijaga secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini menegaskan bahwa ibadah merupakan pondasi penting dalam ruqyah syar'iyah, yang menguatkan keyakinan pasien dan membimbing mereka agar senantiasa mendekati diri kepada Allah Swt.

³³² Quthb dan Sayyid, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, Cet. 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2003).

3. Nilai Akhlak

Akhlak merupakan salah satu aspek utama dalam pendidikan Islam yang menekankan pembentukan perilaku mulia pada diri seorang muslim, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT maupun sesama manusia. Dalam praktik ruqyah syar'iyah yang dilakukan oleh Ustadz Muhammad Faizar, nilai akhlak tampak jelas dari bimbingan yang diberikan kepada pasien, baik melalui ucapan, sikap, maupun keteladanan. Akhlak tersebut tercermin dalam nilai kejujuran, kasih sayang, kesabaran, dan sikap memaafkan. Keempat nilai ini menjadi pilar penting dalam membentuk pribadi muslim yang berkarakter, sehingga ruqyah tidak hanya berfungsi sebagai ikhtiar penyembuhan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan Islam yang menumbuhkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Qalam/68:4 yang menyebutkan bahwa Rasulullah SAW memiliki budi pekerti yang agung³³³, serta sabda beliau: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia”³³⁴

a. Kasih Sayang

Kasih sayang berasal dari dua kata, yaitu “*kasih*” dan “*sayang*”. Keduanya bersifat saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Kata *kasih* diartikan sebagai perasaan cinta, suka, atau rasa hormat kepada sesuatu, sedangkan kata *sayang* dimaknai sebagai rasa iba, perhatian, dan keinginan untuk melindungi. Oleh karena itu, pengertian kasih sayang tidak cukup dipahami secara terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan yang menggambarkan sikap peduli, cinta, dan kelembutan hati terhadap sesama makhluk³³⁵.

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Ali 'Imran ayat 159, Allah SWT menegaskan pentingnya sikap kasih sayang dalam interaksi sesama manusia.

“Maka berkat rahmat dari Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras

³³³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 564.

³³⁴ Hambal, *Musnad Imam Ahmad*, 381.

³³⁵ Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 789.

lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal”³³⁶.

Ayat ini menunjukkan bahwa kelembutan dan kasih sayang merupakan kunci dalam keberhasilan dakwah Rasulullah SAW. Dengan sikap yang penuh rahmat, beliau mampu merangkul umat yang berbeda-beda karakter dan latar belakang. Sekiranya beliau bersikap keras dan berhati kasar, tentu para sahabat akan berpaling darinya. Oleh karena itu, Allah SWT memerintahkan Nabi agar senantiasa bersikap pemaaf, memohonkan ampunan bagi umatnya, serta mengajak mereka bermusyawarah dalam urusan-urusan penting. Hal ini menegaskan bahwa kasih sayang bukan hanya sikap personal, tetapi juga prinsip sosial yang membangun kebersamaan, kepercayaan, dan keharmonisan dalam kehidupan umat.

Dalam pengamatan langsung pada praktik ruqyah syar’iyyah yang dipimpin oleh Ustadz Muhammad Faizar, terlihat jelas bagaimana sikap kasih sayang menjadi bagian penting dari proses ruqyah. Beliau menyambut pasien dengan wajah tenang dan ucapan yang menenangkan, sehingga pasien merasa dihargai dan tidak dipandang sebagai orang yang sedang mengalami gangguan semata. Saat prosesi berlangsung, meskipun ada pasien yang menjerit atau kehilangan kendali karena pengaruh jin, Ustadz Faizar tetap menunjukkan kelembutan dengan tidak membentak, memukul, atau menggunakan kekerasan fisik.

Beliau lebih banyak menenangkan pasien dengan suara lantang namun lembut, membacakan ayat-ayat Al-Qur’an dengan penuh kekhusyukan, dan sesekali menepuk punggung pasien secara pelan untuk menenangkan. Hal ini membuat suasana ruqyah terasa lebih damai, jauh dari kesan menakutkan. Pasien yang hadir pun tampak lebih mudah

³³⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 75.

mengikuti arahan, seperti diminta untuk berzikir, membaca istighfar, atau melafalkan doa tertentu. Dari suasana yang tercipta, kasih sayang Ustadz Faizar memberikan rasa tenteram sekaligus keyakinan bahwa proses ruqyah adalah bentuk ikhtiar penyembuhan yang penuh rahmat dan kelembutan³³⁷.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Muhammad Faizar, beliau menjelaskan bahwa kasih sayang dan kelembutan merupakan prinsip penting dalam pelaksanaan ruqyah syar'iyah. Seorang peruyah tidak boleh menggunakan cara-cara yang keras, sebab hal itu justru bertentangan dengan tujuan ruqyah yang mengutamakan ketenangan batin pasien.

Dalam penjelasannya, beliau menyampaikan:

“Kasih sayang itu harus ada dan menjadi identitas ruqyah syar'iyah. Dalam proses ruqyah tidak boleh ada kekerasan, seperti pukulan, hentakan, atau ucapan keras, meskipun terkadang pasien yang sudah dikuasai jin tidak dapat mengontrol dirinya. Menghadapi pasien harus tetap dengan kelembutan dan kasih sayang”³³⁸.

Setelah wawancara tersebut, dalam pengamatan lebih lanjut terlihat bahwa sikap kasih sayang yang ditunjukkan Ustadz Muhammad Faizar memberikan dampak nyata terhadap kondisi pasien. Pasien yang semula gelisah atau sulit dikendalikan perlahan menjadi lebih tenang setelah mendapat perlakuan lembut. Misalnya, ketika pasien diminta untuk berzikir atau membaca istighfar, mereka tampak lebih mudah mengikuti arahan karena suasana yang tercipta tidak penuh tekanan, melainkan penuh ketenteraman. Hal ini menunjukkan bahwa kasih sayang bukan hanya tampak pada sikap peruyah, tetapi juga berpengaruh langsung terhadap efektivitas proses ruqyah.

Selain observasi dan wawancara, nilai kasih sayang juga terlihat dalam wejangan Ustadz Muhammad Faizar kepada seorang klien dalam

³³⁷ Hasil observasi kegiatan Ruqyah Syar'iyah oleh Ustadz Muhammad Faizar di Masjid Peta Hidup, 26 Juni 2025.

³³⁸ Hasil wawancara dengan Ustadz Fsizar di Masjid Peta Hidup pada tanggal 4 Juli 2025.

sesi ruqyah yang terekam dalam video. Beliau menekankan pentingnya seorang suami memperlakukan istri dengan penuh kelembutan, memanjakan, dan menempatkan diri secara fleksibel, kadang sebagai suami, kadang sebagai teman, atau bahkan sebagai kakak. Kasih sayang menurut beliau dapat diwujudkan melalui perhatian sederhana, ungkapan terima kasih, pelukan, atau kejutan kecil yang membuat pasangan merasa dihargai. Ia menambahkan bahwa komunikasi penuh cinta dan kebersamaan yang hangat adalah kunci terwujudnya keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah³³⁹.

Temuan dari observasi, wawancara, dan triangulasi tersebut memperlihatkan bahwa kelembutan dan kasih sayang dalam ruqyah bukan sekadar aspek emosional, tetapi juga sarana edukatif. Sikap ini mengajarkan pasien untuk menghadapi ujian hidup dengan tenang, tidak panik, serta tetap bergantung kepada Allah SWT. Pasien belajar bahwa meskipun dalam keadaan lemah, mereka tetap diperlakukan secara terhormat. Dengan demikian, nilai kasih sayang dalam ruqyah syar'iyah tidak hanya berfungsi sebagai metode penyembuhan, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dan akhlak yang lebih baik.

Dari hasil observasi, wawancara, dan triangulasi di atas dapat dipahami bahwa nilai kasih sayang menempati posisi yang sangat penting dalam praktik ruqyah syar'iyah Ustadz Muhammad Faizar. Observasi menunjukkan bahwa sikap tenang, tutur kata yang lembut, serta cara beliau menenangkan pasien dengan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an telah menciptakan suasana ruqyah yang penuh kedamaian. Sikap tersebut membuat pasien merasa dihargai dan tidak diperlakukan sebagai objek penderita semata, melainkan sebagai pribadi yang harus diperlakukan dengan hormat dan penuh empati.

³³⁹ Muhammad Hidayatullah, Faizar, "Innerchild, Luka Asuh dan Jin Khodam | Suami Harus Lebih Romantis," YouTube, 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=b1b6XSpSXTU>.

Keterangan dari Ustadz Muhammad Faizar memperkuat temuan tersebut. Beliau menegaskan bahwa kekerasan, baik berupa fisik maupun ucapan, tidak boleh digunakan dalam ruqyah, sebab hal itu justru akan menambah penderitaan batin pasien. Sebaliknya, ruqyah harus menjadi sarana penenang yang menguatkan hati pasien untuk kembali bersandar kepada Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa kasih sayang tidak hanya menjadi aspek etis, tetapi juga metode praktis yang menentukan keberhasilan ruqyah.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa nilai kasih sayang dalam ruqyah syar'iyah bukan sekadar sikap emosional, melainkan prinsip pendidikan Islam yang menanamkan kelembutan hati, penghormatan terhadap sesama, dan pembinaan akhlak. Praktik ruqyah yang dijalankan dengan penuh kasih sayang mampu memberikan ketenangan batin, menumbuhkan rasa percaya diri, serta memperkuat ikatan spiritual pasien dengan Allah SWT.

Temuan di lapangan tersebut sejalan dengan landasan teori pendidikan Islam yang telah dibahas pada Bab II. Dalam Al-Qur'an, kasih sayang digambarkan sebagai inti pendidikan, sebagaimana firman Allah pada Q.S. Al-Isra (17):24 yang memerintahkan seorang anak untuk merendahkan diri kepada kedua orang tua dengan penuh kasih sayang³⁴⁰. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif berupa kelembutan dan penghormatan. Selain itu, konsep *ta'dīb* dalam pendidikan Islam menekankan pembentukan akhlak dan karakter melalui pengasuhan yang baik dan penuh kasih sayang³⁴¹. Lebih jauh, kasih sayang termasuk nilai akhlak mulia yang menjadi bagian dari misi utama Rasulullah SAW dalam menyempurnakan akhlak manusia³⁴². Dengan demikian, sikap lembut dan penuh kasih sayang yang ditunjukkan Ustadz Muhammad Faizar dalam

³⁴⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Q.S. Al-Isra (17):24 284.

³⁴¹ Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, 4–5.

³⁴² Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 28–30.

praktik ruqyah syar'iyah selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang membina akhlak, menumbuhkan empati, serta menguatkan spiritualitas umat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai kasih sayang menempati posisi penting dalam praktik ruqyah syar'iyah Ustadz Muhammad Faizar. Kasih sayang tidak hanya tampak pada kelembutan sikap dan tutur kata beliau, tetapi juga tercermin dalam cara memperlakukan pasien dengan penuh hormat dan empati. Sikap ini membuat pasien merasa tenang, dihargai, dan lebih mudah mengikuti proses ruqyah. Dari sini dapat ditegaskan bahwa nilai yang ditemukan adalah kasih sayang sebagai prinsip pendidikan Islam yang menanamkan kelembutan hati, membina akhlak mulia, serta memperkuat spiritualitas umat. Nilai ini menunjukkan bahwa ruqyah syar'iyah tidak hanya berfungsi sebagai metode penyembuhan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan untuk membentuk pribadi muslim yang berakhlak, peduli, dan dekat kepada Allah SWT.

b. Sabar

Secara etimologi sabar berasal dari bahasa Arab, صَبْرٌ – يَصْبِرُ, yang berarti bersabar, tabah hati, berani³⁴³. Dalam bahasa Indonesia, sabar berarti tahan menghadapi cobaan, tabah, tenang, tidak tergesa-gesa, tidak terburu-buru nafsu³⁴⁴. Sabar sering diartikan sebagai keteguhan hati menghadapi cobaan dan kesulitan, serta keuletan meraih tujuan dan cita-cita. Sebenarnya kesabaran tidak hanya diperlukan dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup, tetapi juga dalam mengalami berbagai kesenangan dengan kemudahan-kemudahannya. Bahkan dalam kondisi serupa ini kesabaran justru jauh lebih sulit dilakukan.

Secara etimologi, kata sabar pada awalnya diartikan sebagai menahan pada tempat yang sempit. Selanjutnya, jika sabar dikaitkan

³⁴³ Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al-Qur'an, 1973), 211.

³⁴⁴ Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 763.

dengan manusia, maka sabar berarti menahan jiwa dari hal-hal yang dapat dibenarkan oleh logika dan wahyu. Makna sabar ini kemudian berkembang sesuai dengan redaksi kalimat yang merangkai kata sabar tersebut. Dalam literatur bahasa, sabar memiliki tiga makna, yaitu: *pertama*, membelenggu; *kedua*, ujung tertinggi dari sesuatu; dan *ketiga*, jenis batu-batuan³⁴⁵. Sementara itu, Achmad Mubarak mendefinisikan sabar sebagai tabah hati tanpa mengeluh dalam menghadapi godaan dan rintangan dalam jangka waktu tertentu demi mencapai tujuan³⁴⁶. Karena sabar bermakna kemampuan mengendalikan emosi, maka bentuk dan penamaannya dapat berbeda-beda tergantung pada objek yang dihadapi.

Al-Qur'an menegaskan perintah sabar dalam berbagai ayat. Salah satunya terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat/2: 155 yang artinya:

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar”³⁴⁷.

Ayat ini menunjukkan bahwa sabar adalah sikap yang harus ditanamkan ketika menghadapi ujian hidup, baik yang menyangkut fisik, harta, maupun jiwa.

Makna sabar juga ditegaskan dalam surat Al-Kahfi ayat 28:

“Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas”³⁴⁸

Ayat ini memberikan pesan bahwa sabar bukan hanya dalam menghadapi cobaan, melainkan juga kesabaran dalam menjaga konsistensi

³⁴⁵ Muhammad Yusuf dan Dona Kahfi, “Sabar dalam Perspektif Islam dan Barat,” *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 4 (2018): 233.

³⁴⁶ Ahmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 73.

³⁴⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

³⁴⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia.

ibadah dan tetap bergaul dengan orang-orang saleh, serta menahan diri dari godaan dunia.

Dalam praktik ruqyah syar'iyah yang dipimpin oleh Ustadz Muhammad Faizar, kesabaran menjadi nilai penting yang selalu ditanamkan kepada pasien. Pasien diarahkan untuk tetap sabar dalam menghadapi ujian atau cobaan yang sedang dialami, dengan meyakini bahwa sehat maupun sakit merupakan ketentuan Allah SWT. Sikap sabar ini diwujudkan dengan menerima keadaan sakit tanpa keluh kesah, serta mensyukuri nikmat ketika diberikan kesehatan. Dengan demikian, nilai sabar bukan hanya menjadi pemahaman teoritis, melainkan benar-benar diinternalisasikan dalam pengalaman pasien selama mengikuti ruqyah syar'iyah³⁴⁹.

Berdasarkan observasi dalam kegiatan ruqyah syar'iyah yang dipimpin oleh Ustadz Muhammad Faizar, terlihat bahwa beliau senantiasa menekankan pentingnya sikap sabar kepada para pasien. Ustadz Faizar mengingatkan agar setiap ujian atau cobaan yang dialami diterima dengan kesabaran, karena sehat maupun sakit merupakan ketentuan dari Allah SWT. Dalam salah satu kegiatan ruqyah, beliau menyampaikan:

“Bapak ibu semuanya, dalam menjalani hidup ini, adakalanya kita merasakan sehat, namun terkadang kita juga sakit. Itu semuanya merupakan anugerah dari Allah SWT, saat kita diberikan nikmat sehat, hendaklah kita bersyukur, namun saat Allah SWT menguji kita dengan rasa sakit, hendaklah kita bersabar, karena sebenarnya saat kita diuji, derajat kita ingin dinaikkan oleh Allah SWT”³⁵⁰.

Ucapan tersebut menunjukkan bagaimana Ustadz Muhammad Faizar menanamkan nilai sabar secara langsung kepada para pasien dalam praktik ruqyah syar'iyah. Beliau tidak hanya memberikan penjelasan secara teoritis, tetapi juga mengarahkan agar kesabaran diwujudkan dalam sikap sehari-hari, yakni menerima cobaan sakit dengan penuh keikhlasan

³⁴⁹ Hasil observasi kegiatan Ruqyah Syar'iyah oleh Ustadz Muhammad Faizar di Masjid Peta Hidup, 26 Juni 2025.

³⁵⁰ Hasil observasi kegiatan Ruqyah Syar'iyah oleh Ustadz Muhammad Faizar di Masjid Peta Hidup, 4 Juli 2025.

serta mensyukuri nikmat kesehatan yang dianugerahkan Allah SWT. Dengan cara ini, nilai sabar benar-benar terinternalisasi dalam diri pasien sebagai bagian dari pendidikan Islam yang dibimbing melalui ruqyah syar'iyah.

Berdasarkan observasi tersebut, dapat dipahami bahwa nilai kesabaran benar-benar ditanamkan kepada pasien, sehingga ruqyah syar'iyah tidak hanya menjadi sarana penyembuhan, tetapi juga media pendidikan Islam yang membentuk keteguhan spiritual.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ustadz Muhammad Faizar selaku praktisi ruqyah syar'iyah untuk menggali informasi terkait nilai sabar. Beliau menjelaskan bahwa sabar merupakan sikap yang harus dimiliki setiap manusia, karena tidak semua yang terjadi dalam hidup ini sesuai dengan keinginan kita. Oleh karena itu, setiap orang dituntut untuk melatih diri agar memiliki kesabaran ketika kenyataan tidak sesuai dengan harapan.

“Pasien ruqyah saya minta agar melatih dirinya untuk memiliki sikap sabar, karena dalam kehidupan ini tidak semuanya selalu sesuai dengan apa yang kita harapkan. Misalnya kita sedang diuji oleh Allah SWT dengan penyakit, kita harus bersabar menghadapinya. Oleh karena itu sikap sabar sangat penting sekali dimiliki oleh pasien ruqyah”³⁵¹

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa penanaman nilai sabar kepada pasien sangat ditekankan oleh Ustadz Muhammad Faizar, terutama sabar dalam menghadapi ujian berupa penyakit. Sikap sabar ini penting ditanamkan karena dengan kesabaran seseorang dapat menjalani cobaan dengan lebih baik. Sebaliknya, tanpa kesabaran, seseorang akan mudah marah, gelisah, bahkan putus asa ketika menghadapi ujian dari Allah SWT. Dengan demikian, nilai sabar dalam ruqyah syar'iyah bukan hanya menjadi tuntunan spiritual, tetapi juga

³⁵¹ Hasil wawancara dengan Ustadz Fsizar di Masjid Peta Hidup pada tanggal 4 Juli 2025.

berfungsi sebagai pendidikan Islam yang membentuk keteguhan mental dan akhlak pasien.

Selain melalui nasihat langsung dalam praktik ruqyah, nilai sabar juga ditekankan oleh Ustadz Muhammad Faizar melalui karya tulisnya. Dalam bukunya *Ruqyah Itu Mudah*, beliau menjelaskan bahwa proses ruqyah bukanlah sesuatu yang instan, melainkan membutuhkan keikhlasan, ketekunan, dan terutama kesabaran dalam berdoa serta menjalani ikhtiar penyembuhan. Buku ini ditujukan sebagai panduan praktis agar pasien dapat memahami bahwa kesembuhan adalah karunia Allah SWT yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang sabar dan bersungguh-sungguh dalam berusaha³⁵².

Dalam kerangka pendidikan Islam, sabar ditempatkan sebagai bagian dari akhlak. Al-Ghazali menyebut akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa dan melahirkan perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan panjang, artinya sifat sabar seharusnya menjadi kebiasaan yang melekat dalam laku sehari-hari³⁵³. Konsep ini sejalan dengan gagasan *ta'dīb* (pembinaan moral) yang tidak hanya sebatas transfer ilmu, tetapi juga pembentukan akhlak mulia melalui proses pendidikan yang berkesinambungan³⁵⁴. Selain itu, Bab II juga menegaskan bahwa kualitas akhlak, termasuk sabar, tumbuh dari fondasi tauhid yang benar; semakin kuat tauhid seseorang, semakin baik pula akhlaknya³⁵⁵. Dengan demikian, penekanan Ustadz Muhammad Faizar agar pasien bersabar ketika diuji sakit dapat dibaca sebagai bentuk pendidikan akhlak yang sesuai dengan prinsip pendidikan Islam.

Dari uraian di atas dapat ditegaskan bahwa sabar merupakan nilai yang menempati posisi penting dalam praktik ruqyah syar'iyah Ustadz Muhammad Faizar. Pasien dibimbing agar menerima ujian sakit dengan

³⁵² Hidayatullah, Faizar, *Ruqyah Itu Mudah*.

³⁵³ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Juz 3*, 53.

³⁵⁴ Mujib dan Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 13.

³⁵⁵ A Muhsin dan H Muhtarudin, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab al-Mawā'iz al-'Uṣfūriyyah," *Jurnal Pendidikan Islam*, 2019.

tabah, tidak mudah mengeluh, dan tetap bersyukur atas nikmat sehat. Nilai ini menjadikan ruqyah syar'iyah tidak hanya sebagai ikhtiar penyembuhan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan Islam yang menumbuhkan keteguhan jiwa dan akhlak mulia pada diri pasien³⁵⁶.

c. Memaafkan

Memaafkan merupakan kata kerja yang berasal dari kata maaf. Kata maaf bahasa Arabnya adalah العَفْوُ (*al-'afw*) yang menurut pengertian Ibnu Manzur artinya adalah menghapus atau menghilangkan. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, maaf diartikan sebagai pembebasan seseorang dari sebuah hukuman atau denda yang disebabkan oleh suatu kesalahan. Adapun memaafkan dapat diartikan dengan memberi ampun atas kesalahan.

Konsep memaafkan sangat ditekankan dalam Islam, karena dengan memaafkan seseorang tidak hanya meringankan beban orang lain, tetapi juga membersihkan hati dari sifat dendam. Hal ini ditegaskan Allah dalam Q.S. Asy-Syura/42: 40:

“Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim”³⁵⁷.

Ayat ini menunjukkan bahwa memaafkan memiliki kedudukan yang lebih utama daripada membalas kesalahan, bahkan Allah menjanjikan pahala langsung bagi orang yang mau memaafkan.

Dalam pengamatan langsung pada praktik ruqyah syar'iyah yang dipimpin oleh Ustadz Muhammad Faizar, terlihat jelas bagaimana beliau menekankan pentingnya sikap memaafkan. Sebelum memulai prosesi, beliau memberikan nasihat kepada para peserta untuk mengikhlaskan dan memaafkan kesalahan orang lain. Ustadz Faizar menegaskan bahwa

³⁵⁶ Hasil observasi kegiatan Ruqyah Syar'iyah oleh Ustadz Muhammad Faizar di Masjid Peta Hidup, 26 Juni 2025.

³⁵⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 371.

menyimpan dendam atau kebencian hanya akan memperberat kondisi hati dan menjadi penghalang bagi proses kesembuhan.

Suasana ruqyah saat itu tampak hening ketika beliau menyampaikan pesan tersebut. Beberapa peserta menundukkan kepala, ada yang menitikkan air mata, seolah teringat akan kesalahan orang lain yang masih tersimpan dalam hati mereka. Ustadz Faizar kemudian mengajak jamaah membaca istighfar bersama, sebagai tanda membersihkan hati dari sifat pendendam. Setelah itu, beliau melanjutkan prosesi ruqyah dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Kondisi jamaah tampak lebih tenang, dan sebagian terlihat lebih khusyuk dalam mengikuti arahan. Hal ini menunjukkan bahwa sikap memaafkan memang menjadi pondasi awal agar peserta ruqyah dapat merasakan ketenangan dan kemudahan dalam menerima pengaruh positif dari bacaan Al-Qur'an.

Dalam wawancara, Ustadz Muhammad Faizar menjelaskan bahwa salah satu nilai penting dalam ruqyah syar'iyah adalah sikap pemaaf. Beliau menuturkan:

“Sifat pemaaf *itu* penting. Karena biasanya terjadi dengan pasangan yang jengkel sama suaminya atau istrinya karena sebuah kesalahan di masa lalu. Kemudian anak yang jengkel sama orang tua, kita menanamkan supaya dia berbakti, *birrul wâlidain*. Oke, ada yang namanya konsep *inner child*, tapi tidak selamanya *inner child* harus dijadikan pembenaran. Oke, dia punya *inner child*, semua orang pasti punya, apalagi milenial. Nah itu caranya kita dengan memahami norma-norma keislaman lewat dalil-dalil, lewat pemahaman psikologi modern, kemudian keutamaan *birrul wâlidain*. Kalau konteksnya *birrul wâlidain*, keutamaan *birrul wâlidain*. Kalau misal dia sampai memutuskan dilatuhami sama ayah dan ibunya, konsekuensinya apa. Lagi-lagi kembali ke konteks ceramah itu, atau *tazkiyatun nafs* di awal. Ya, pemaaf, dia jadi orang yang *muslih*. Dia produktif, sholeh dan produktif. Kalau sholeh itu buat diri sendiri, kalau *muslih* diri sendiri dan lingkungan. Jadi bikin para pasien itu produktif, motivasi hidup bangkit, arah tujuan hidupnya lebih jelas. Peta hidupnya jelas, gitu. Makanya namanya Peta Hidup”³⁵⁸

³⁵⁸ Hasil wawancara dengan Ustadz Fszizar di Masjid Peta Hidup pada tanggal 4 Juli 2025.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa Ustadz Faizar memandang sikap pemaaf sebagai fondasi penting dalam pembinaan akhlak. Sikap tersebut tidak hanya menghindarkan seseorang dari penyakit hati berupa dendam, tetapi juga mendorong terciptanya hubungan harmonis dalam keluarga, baik antara suami-istri maupun orang tua-anak. Melalui pendekatan *birrul wâlidain* dan *tazkiyatun nafs*, memaafkan diposisikan sebagai sarana penyucian jiwa yang mengantarkan seseorang bukan hanya menjadi pribadi yang sholeh untuk dirinya sendiri, tetapi juga *muslih* yang bermanfaat bagi lingkungannya. Dengan begitu, nilai memaafkan dapat menjadi motivasi untuk bangkit, lebih produktif, dan menemukan arah hidup yang jelas.

Dari hasil observasi terlihat bahwa sikap memaafkan diposisikan Ustadz Muhammad Faizar sebagai syarat batin sebelum prosesi ruqyah dimulai. Jamaah diarahkan untuk mengikhlaskan kesalahan orang lain, yang kemudian tercermin dari suasana hening, ekspresi emosional, hingga tangisan sebagian peserta. Hal ini menunjukkan bahwa pemaaf berfungsi sebagai langkah awal pembersihan hati agar tidak terbebani oleh dendam dan kebencian.

Wawancara dengan Ustadz Faizar semakin menguatkan makna tersebut. Beliau menekankan bahwa pemaaf tidak hanya berdampak pada hubungan sosial, tetapi juga berperan penting dalam keharmonisan keluarga, khususnya pada hubungan suami-istri dan orang tua-anak. Dengan memaafkan, pasien diarahkan untuk membersihkan jiwanya (*tazkiyatun nafs*), sehingga dapat menjadi pribadi yang *sholeh* bagi dirinya sendiri sekaligus *muslih* yang memberi manfaat bagi lingkungannya. Analisis ini memperlihatkan bahwa memaafkan dalam praktik ruqyah bukan sekadar ajaran akhlak, melainkan juga bagian dari strategi penyembuhan spiritual yang menumbuhkan ketenangan, semangat hidup, dan arah tujuan yang lebih jelas.

Nilai memaafkan yang ditanamkan dalam praktik ruqyah syar'iyah Ustadz Muhammad Faizar dapat dipahami dalam kerangka

akhlak yang telah dibahas para ulama. Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga melahirkan perbuatan dengan mudah tanpa pertimbangan panjang³⁵⁹. Dari pengertian ini, memaafkan bukanlah tindakan sesaat, melainkan sebuah kebiasaan yang harus dibina hingga menjadi karakter yang melekat pada diri seorang muslim.

Hal ini sejalan dengan pandangan Zakiah Daradjat yang menegaskan bahwa pendidikan akhlak bertujuan membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia, dengan menanamkan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam³⁶⁰. Dengan demikian, sikap pemaaf merupakan bagian dari proses pendidikan akhlak yang diarahkan untuk mencetak kepribadian yang luhur, lapang dada, dan mampu menjaga keharmonisan sosial.

Selain itu, Abuddin Nata dalam Filsafat Pendidikan Islam menegaskan bahwa akhlak adalah perbuatan yang dilakukan secara bebas, tulus, tanpa paksaan, dan tertanam kuat dalam jiwa³⁶¹. Dari perspektif ini, memaafkan dapat dipahami sebagai akhlak sejati hanya bila dilakukan dengan penuh keikhlasan, tanpa paksaan, serta menjadi bagian dari kepribadian seseorang.

Dengan demikian, nilai pemaaf dalam ruqyah syar'iyah tidak hanya selaras dengan ajaran Islam secara normatif, tetapi juga sesuai dengan teori pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak sebagai dasar kepribadian muslim yang matang.

Dengan demikian, nilai *memaafkan* dalam praktik ruqyah syar'iyah Ustadz Muhammad Faizar bukan hanya berfungsi sebagai nasihat moral, tetapi juga sebagai strategi penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang membuka jalan bagi ketenangan batin dan kesembuhan. Sikap ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak berhenti pada pengajaran teori,

³⁵⁹ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Juz 3*, 53.

³⁶⁰ Nata dan Fauzan, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, 274.

³⁶¹ Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 27.

melainkan diwujudkan dalam pembiasaan akhlak yang ikhlas, tulus, dan tertanam kuat sehingga membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia dan harmonis dengan lingkungannya.

d. Jujur

Jujur merupakan nilai akhlak yang sangat fundamental dalam Islam. Dalam bahasa Arab, jujur berasal dari kata *ṣidq* (صدق) yang berarti benar dan dapat dipercaya, yaitu keselarasan antara ucapan, perbuatan, dan kenyataan.

Allah menegaskan dalam Q.S. At-Taubah/9:119 yang artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur”³⁶².

Ayat ini menegaskan bahwa kejujuran bukan hanya bernilai sosial, tetapi juga bernilai ibadah yang mendidik seorang muslim untuk hidup lurus, amanah, dan berintegritas. Kejujuran menjadi pondasi utama dalam membentuk pribadi yang dapat dipercaya dan berkarakter mulia. Dalam konteks penelitian ini, nilai jujur tampak dalam praktik ruqyah syar’iyyah Ustadz Muhammad Faizar, di mana beliau menanamkan pentingnya sikap benar dan apa adanya dalam membimbing pasien.

Dalam praktik ruqyah syar’iyyah, nilai kejujuran terlihat sebagai faktor penting yang mempengaruhi kelancaran proses penyembuhan. Pasien yang bersikap jujur terhadap kondisi dirinya akan mempermudah peruqyah dalam memberikan arahan dan solusi yang tepat. Sebaliknya, hambatan sering muncul ketika pasien atau keluarganya tidak bersikap jujur, misalnya menyembunyikan kepemilikan jimat, pengalaman mendatangi dukun, atau dosa besar yang pernah dilakukan. Sikap tertutup seperti ini biasanya muncul karena adanya rasa takut, malu, atau khawatir aib pribadi terbongkar. Kejujuran di sini menumbuhkan sikap terbuka, yakni keberanian untuk menyampaikan keadaan apa adanya, serta sikap

³⁶² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

wajar, yaitu bersikap objektif dan adil dalam memperlakukan orang lain sebagaimana mestinya³⁶³.

Dalam wawancara, Ustadz Muhammad Faizar menegaskan pentingnya sikap jujur bagi pasien ruqyah. Beliau menyampaikan:

“Dalam ruqyah, jujur itu sangat penting. Karena kalau pasien tidak jujur, proses penyembuhan bisa terhambat. Misalnya dia masih menyembunyikan jimat, pernah datang ke dukun, atau ada dosa besar yang belum diakui. Kalau dia menutupinya, ya sulit untuk tuntas. Makanya saya selalu tekankan supaya pasien berani terbuka, apa adanya. Dengan begitu, peruqyah bisa memberi arahan yang tepat dan proses ruqyah bisa lebih mudah”³⁶⁴.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kejujuran menjadi faktor yang sangat menentukan dalam kelancaran proses ruqyah syar’iyyah. Ketika pasien bersikap jujur terhadap kondisi dirinya, peruqyah dapat lebih mudah menemukan akar permasalahan dan memberikan solusi yang sesuai. Sebaliknya, sikap tidak jujur, seperti menyembunyikan kepemilikan jimat, pengalaman mendatangi dukun, atau dosa besar yang pernah dilakukan, menjadi penghalang bagi kesembuhan karena informasi yang diberikan tidak utuh.

Kejujuran dalam praktik ruqyah tidak hanya dimaknai sebagai sikap menyampaikan keadaan apa adanya, tetapi juga sebagai bentuk keterbukaan hati untuk menerima bimbingan. Dengan kejujuran, pasien belajar bersikap terbuka, berani mengakui kelemahan, dan melepaskan rasa malu atau takut yang mengikat dirinya. Sikap terbuka dan wajar ini menjadikan proses ruqyah berjalan lebih jernih, karena peruqyah dan pasien berada pada landasan yang sama: saling percaya dan saling memahami.

Analisis ini memperlihatkan bahwa kejujuran dalam ruqyah syar’iyyah bukan sekadar persoalan etika komunikasi antara pasien dan peruqyah, melainkan juga bagian dari proses penyucian jiwa. Dengan

³⁶³ Hasil observasi kegiatan Ruqyah Syar’iyyah oleh Ustadz Muhammad Faizar di Masjid Peta Hidup, 26 Juni 2025.

³⁶⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz Fsizar di Masjid Peta Hidup pada tanggal 4 Juli 2025.

berkata benar dan terbuka, pasien sebenarnya sedang melatih dirinya untuk meninggalkan kepura-puraan serta menghadirkan ketulusan dalam menghadapi ujian hidup. Hal ini menempatkan nilai jujur sebagai pondasi penting bagi tercapainya kesembuhan, baik secara lahiriah maupun batiniah.

Kejujuran sebagai akhlak dalam praktik ruqyah syar'iyah Ustadz Muhammad Faizar sejalan dengan konsep akhlak yang dijelaskan oleh para ulama. Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa, sehingga perbuatan lahir dengan mudah tanpa pertimbangan panjang³⁶⁵. Dari perspektif ini, kejujuran tidak cukup hanya diajarkan, tetapi perlu dilatih terus-menerus hingga menjadi kebiasaan spontan dalam ucapan maupun tindakan.

Pandangan ini dipertegas oleh Zakiah Daradjat, yang menekankan bahwa pendidikan akhlak bertujuan membentuk pribadi muslim yang dapat dipercaya, lurus, dan berintegritas³⁶⁶. Dengan demikian, kejujuran dalam ruqyah bukan sekadar alat komunikasi antara pasien dan peruqyah, melainkan sarana pendidikan untuk menanamkan karakter amanah yang menjadi ciri kepribadian muslim sejati.

Sementara itu, Abuddin Nata dalam Filsafat Pendidikan Islam menjelaskan bahwa akhlak adalah perbuatan yang dilakukan secara bebas, tulus, dan tanpa paksaan, serta sudah tertanam kuat dalam jiwa³⁶⁷. Kejujuran hanya dapat disebut sebagai akhlak jika dilakukan dengan keikhlasan penuh, bukan karena takut atau terpaksa. Hal ini relevan dalam konteks ruqyah, karena keterbukaan dan kejujuran pasien justru menjadi jalan bagi lahirnya ketulusan dalam menghadapi masalah spiritual maupun emosional yang sedang dialami.

Dengan demikian, kejujuran yang ditanamkan dalam praktik ruqyah syar'iyah Ustadz Muhammad Faizar tidak hanya membantu

³⁶⁵ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Juz 3*, 53.

³⁶⁶ Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 35.

³⁶⁷ Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 26.

kelancaran penyembuhan, tetapi juga mencerminkan tujuan pendidikan Islam yang membentuk manusia berkarakter jujur, amanah, dan berkepribadian mulia.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis, dapat dipahami bahwa nilai-nilai akhlak dalam praktik ruqyah syar'iyah Ustadz Muhammad Faizar mencakup kasih sayang, sabar, memaafkan, dan jujur. Keempat nilai tersebut menunjukkan bahwa ruqyah bukan hanya proses penyembuhan spiritual, tetapi juga sarana pendidikan Islam yang menanamkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Kasih sayang tercermin dari sikap lembut peruqyah terhadap pasien, sabar tampak dalam keteguhan menghadapi ujian, memaafkan menegaskan pentingnya membersihkan hati dari dendam, sedangkan jujur menekankan keterbukaan diri dan amanah dalam bersikap. Seluruh nilai ini saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan yang mengarahkan pasien untuk menjadi pribadi muslim yang berakhlak mulia, ikhlas, serta mampu menjaga keharmonisan hubungan dengan Allah dan sesama manusia.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ruqyah Syar'iyah Ustadz Muhammad Faizar*, dapat ditarik kesimpulan bahwa praktik ruqyah yang beliau lakukan bukan hanya sarana penyembuhan spiritual, tetapi juga media pendidikan Islam yang mencakup tiga aspek utama:

1. Nilai Akidah, yang meneguhkan keimanan dan tauhid. Peserta ruqyah diarahkan untuk hanya bergantung kepada Allah, meninggalkan praktik syirik seperti jimat dan dukun, serta meyakini Al-Qur'an sebagai syifā' (obat) bagi segala penyakit.
2. Nilai Ibadah, yang tercermin melalui sikap ikhlas, ikhtiar, tawakkal, dan istiqamah. Nilai ini mendidik pasien untuk menjaga ketulusan niat, berusaha maksimal, berserah diri kepada Allah, serta konsisten dalam ibadah sehari-hari.
3. Nilai Akhlak, yang meliputi kasih sayang, sabar, memaafkan, dan jujur. Dalam proses ruqyah, Ustadz Faizar menekankan kelembutan, kesabaran, keterbukaan, serta pembersihan hati dari dendam sebagai pondasi penting dalam pembinaan kepribadian muslim.

Dengan demikian, ruqyah syar'iyah yang dipraktikkan Ustadz Muhammad Faizar mengintegrasikan pengobatan spiritual dengan pembinaan pendidikan Islam secara utuh, baik dari aspek keyakinan, ibadah, maupun akhlak

B. Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting:

1. Implikasi Teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa ruqyah syar'iyah dapat menjadi sarana pendidikan yang efektif. Nilai akidah, ibadah, dan akhlak yang ditanamkan melalui ruqyah selaras dengan teori pendidikan Islam yang menekankan pembinaan kepribadian secara utuh.

2. Implikasi Praktis, temuan ini memberikan inspirasi bagi praktisi ruqyah dan pendidik Islam untuk menjadikan proses ruqyah bukan sekadar terapi, tetapi juga wadah pembinaan iman dan akhlak. Praktik ini menunjukkan bahwa dakwah dan pendidikan dapat berjalan berdampingan melalui pendekatan yang lembut, mendidik, dan membimbing.
3. Implikasi Sosial, penelitian ini memperlihatkan bahwa ruqyah syar'iyah mampu menjadi media untuk memperkuat spiritualitas masyarakat, menumbuhkan sikap religius, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya hidup sesuai tuntunan Islam.

C. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, penulis memberikan beberapa saran:

1. Bagi Ustadz Muhammad Faizar, agar terus mengembangkan praktik ruqyah syar'iyah sebagai media pendidikan Islam, serta memperluas pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak melalui dakwah langsung maupun media digital.
2. Bagi Masyarakat, hendaknya memandang ruqyah syar'iyah bukan hanya sebagai ikhtiar penyembuhan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat iman, memperbaiki ibadah, dan membina akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya, diharapkan dapat mengkaji lebih lanjut nilai-nilai pendidikan Islam dalam praktik ruqyah dengan perspektif yang lebih luas, baik melalui pendekatan psikologis, sosiologis, maupun pedagogis, sehingga menghasilkan kontribusi ilmiah yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, H. *Anak Sholeh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Abdurrahim, Eri. *15 Menit Langsung Bisa Ruqyah Mandiri*. Jakarta: Hilal Media Group, 2009.
- Akhmad, P. *Quranic Healing Technology Teknologi Penyembuhan Qur'ani*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah Semesta, 2014.
- Al-'Asqalān, Ibn Ḥajar. *Fath al-Bārī bi-Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Kairo: Al-Maṭba'ah al-Salafiyyah, n.d.
- Al-Abrasjy, M A. *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1970.
- Al-Albani, M N, A Saefullah, dan K Sa'adiyatulharamain. *Mukhtashar Shahih Bukhari*. Bogor: Pustaka Azzam, 2002.
- Al-Asyqar, Sulaiman. *Al Ikhlas*. Kairo: Darul Nafais, 1995.
- Al-Attas, Muhammad. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1991.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya 'Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1980.
- . *Ihya Ulumuddin Juz 3*. Beirut: Darul Qolam, 2016.
- Al-Jumbulati, A, H M Arifin, dan A F At-Tuwaanisi. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994.
- Al-Naisabury, I A H. *Muslim Ibn al-Hajjaj Ibn Muslim al-Qutsairy. al-Jami' al-Shahih*. Beirut: Dar Al-Fikr, n.d.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Al-Khashā'is al-Āmmah li al-Islām*. Beirut: Maktabah Wahbah, 1994.
- Al-Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2008.
- Al-San'ani, Abdul Razaq. *Tafsir Al-Qur'an*, n.d.
- Alfandi, S. "Kamus Lengkap Bahasa Indonesia." *Solo: Sendang Ilmu*, 2002.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Ash-Shiddiqy, Hasbi. *Kuliah Ibadah*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2011.
- Ashraf, Ali. *New Horizons in Muslim Education*. Hertfordshire: Islamic Foundation, 1985.
- Asmaran, A S. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

- Asmuni, Yusron. *Ilmu Tauhid*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Az-Zarqā, U A H. *Terapi Pengobatan dengan Ruqyah Syar'iyah*. Jakarta: el-Posowy, 2005.
- Azra, Azyumardi. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Bafadhol, I. "Pendidikan akhlak dalam perspektif islam." ... *Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2017.
<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/178>.
- Baharuddin, dan Mulyono. *Psikologi Agama Islam dalam Perspektif Islam*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Bali, W A. *Wiqoayat al-Insan Min Al-Jin wa al-Syaithan*. Jeddah. *Maktabah al-Sahabah*. Jeddah: Maktabah al-Sahabah, 1997.
- Basri, H. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Bishri, H. *Penjelasan Lengkap tentang Ruqyah Terapi Gangguan Sihir dan Jin Sesuai Syariat Islam*. Jakarta: Ghaib Pustaka, 2005.
- Chabib, Thoah. *Kapita selekta pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Daradjat, Z. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- . *Pendidikan Anak Dalam Keluarga: Tinjauan Psikologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Linco. *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Los Angeles: SAGE Publications, 2018.
- El-Saha, M I, dan S Hadi. *Sketsa al-Qur'an*. Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005.
- Esterberg, Kristin G. *Qualitative Methods in Social Research*. Boston: McGraw-Hill, 2002.
- Frankel. *Value and Education*. New York: Macmillan, 1977.
- Guba, Egon G., dan Yvonna S. Lincoln. *Competing Paradigms in Qualitative Research, dalam Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks: SAGE Publications, 1994.
- Hafid, Abdul. *Risalah Akidah*. Jakarta: Aulia Press, 2007.
- Hambal, Ahmad bin. *Musnad Imam Ahmad*. Pakistan: Dar al-Hadis, 2005.
- Hamidah, Esti. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ruqyah Syar'iyah di Kota Ambon." Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon, 2019.

- Hanif, Muh, Rahma Kemala Dewi, Abu Dharin, dan Florian Pohl. "Learning Al-Qur'an Using Asy-Syifaa Method at Islamic Pre-Elementary School." *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2023): 210–23.
- Hanif, M. (2025). *Islamic Education Design for Generation Z. Asian Journal of Natural Sciences*, 4(2),
- Hanif, M., Dewi, R. K., Dharin, A., & Pohl, F. (2023). *Learning Al-Qur'an Using Asy-Syifaa Method at Islamic Pre-Elementary School. Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 8(1),
- Hanif, M., Qudsiyyah, M. A., & Hanifah, N. D. S. (2025). *Integrating Information Technology in Islamic Education: A Qualitative Study Using Richard Mayer's Multimedia Learning Theory. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(2).
- Hanif, M., & Fian, K. (2023). *De-Westernisation of Islamic Education Perspective Syed Muhammad Naquib Al-Attas. International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 6(06).
- Hanif, M., & Barokah, N. I. (2025). *Peran Faktor Emosional dan Kognitif dalam Membentuk Dinamika Kepribadian Religius. Jurnal Studia Insania*, 13(1).
- Hanif, M., & Junaidi, A. (2025). *Menelusuri Peran Strategis Kecerdasan Emosional dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Mahasiswa: Kajian Psikopedagogis terhadap Interaksi Emosi, Motivasi, dan Lingkungan Belajar. Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(3)
- Harmuzi, Harmuzi. "Studi Fenomenologi Ruqyah Syar'iyah Pengalaman Transformasi Kesehatan Mental Di Biro Konsultasi Psikologi Tazkia Salatiga." *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology* 2, no. 1 (2020): 112–35.
- Hermawan, Haris. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Dirjend Pendis Kemenag RI, 2009.
- Hidayatullah, Faizar, Muhammad. "Buhul di Rumah Lala." YouTube, 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=ZxyrKK8gTbE>.
- . "Efek Buruk Tubuh Dirajah." YouTube, 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=XFwYqo1nBmY>.
- . "Innerchild, Luka Asuh dan Jin Khodam | Suami Harus Lebih Romantis." YouTube, 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=b1b6XSpSXTU>.
- . *Mukjizat Penyembuhan Ayat Al-Qur'an*. Banyumas: Yayasan Arsyada Yadaka Indonesia, 2020.
- . "Peran Ruqyah Syar'iyah Arsyada Yadaka dalam Pendidikan Aqidah dan Akhlaq Masyarakat Banyumas." Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2022.
- . *Rahasia Indigo dan Potensi Ghaib Manusia*. Banyumas: Yayasan Arsyada

- Yadaka Indonesia, 2023.
- . *Ruqyah Itu Mudah*. Cilacap: Hagia Royal Grafindo, 2023.
- Hidayatullah, M F. *Risalah Pelebur Jin Lelebur: Menguak Fakta Gangguan Jin Nasab dan Cara Pengobatannya*. Banyumas: Yayasan Arsyada Yadaka Indonesia, 2023.
- Ihsan, Hamdani, dan A. Fuad Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Jalaluddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Kastolani, K. “Ibadah Ritual Dalam Menanamkan Akhlak Remaja.” *Interdisciplinary Journal of Communication I* (2016).
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005.
- Khaeron, Herman. *Etika Politik: Paradigma Politik Bersih, Cerdas, Santun, Berbasis Nilai Islam*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2013.
- Khaldun, I. *Muqaddimah (Terjemahan Masturi Irham, Malik Supar dan Abidun Zuhri)*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Khalim, Samidi. *Tauhid Benteng Moral Umat Beriman*. Semarang: Robar Bersama, 2011.
- Langgulung, H. *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al Husna, 1986.
- Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna, 1986.
- Leo, S. *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- Lubis, Amir Hamzah. “Pendidikan Keimanan dan Pembentukan Kepribadian Muslim.” *Jurnal Darul 'Ilmi IV* (2016).
- Luthfi, M. “Nilai Pendidikan Islam dalam Ruqyah Syar'iyah Pada Komunitas Ruqyah Syar'iyah Alhaq Bengkulu.” Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2016.
- . “Nilai Pendidikan Islam Dalam Ruqyah Syar'Iyyah Pada Komunitas Ruqyah Syar'Iyyah Alhaq Bengkulu.” ... *Jurnal Filsafat Agama dan Pemikiran Islam*, 2017.
<https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/manthiq/article/view/420>.
- Maghfiroh, M. “Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih.” *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam 11* (2016).
- Majah, Ibnu. *Darul Hadis*. Beirut: Dar Al-Fikr, n.d.

- . *Sunan Ibnu Majah*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1995.
- Marimba, A D. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Maryani, M. "Esensi Ibadah dan Pengamalannya Perspektif Hukum Islam." *Jurnal Literasiologi* 7 (2021).
- Miles, M B, dan A M Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. California: Sage Publications, 1994.
- Moeloeng, J Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mohamad, M A, dan N Othman. "The Ruqyah Syar'iyah spiritual method as an alternative for depression treatment." *Life Science Journal*, 2017. <https://pdfs.semanticscholar.org/e481/b74092acba8d9e5544ffb81c4f7273d1efal.pdf>.
- Muafi, M. "Pengaruh Motivasi Spiritual Karyawan terhadap Kinerja Religius: Studi Empiris di Kawasan Industri Rungkut Surabaya (SIER)." *Jurnal Siasat Bisnis* 1 (2003).
- Mubarok, Ahmad. *Psikologi Qur'ani*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Muhaimin, A. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menjawab Tantangan Modernitas dan Tantangan Hidup Global*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Muhaimin, dan A Mujib. *Pemikiran pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhaimin, A Mujid, J Mudzakkir, dan Marno. *Kawasan dan wawasan studi Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005.
- Muhsin, A, dan H Muhtarudin. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab al-Mawā'iz al-'Uṣfūriyyah." *Jurnal Pendidikan Islam*, 2019.
- Mujib, A, dan Y Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Mukodi. "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surat Luqman." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial* 19 (2011).
- Mulyono, dan Bashori. *Studi Ilmu Tauhid atau Kalam*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Munawwir, A W. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997.
- Munji, Ahmad. "Tauhid dan Etika Lingkungan: Telaah atas Pemikiran Ibn 'Arabi." *Jurnal Theologia* 25 (2014).
- Muslim, I. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2016.

- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003.
- . *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2019.
- . *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran Jakarta: Kencana*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Nata, Abuddin, dan Fauzan. *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Official, Muhammad Faizar. “Kanal Youtube Muhammad Faizar Official,” 2025. <https://www.youtube.com/c/MuhammadFaizarOfficial>.
- Pahlawi, M. N., & Hanif, M. (2025). *Peran Sekolah dalam Mengintegrasikan Pengajaran Toleransi Beragama di Wilayah Multietnis*. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 9(1),
- Pili, Salim.B. “Penyembuhan Spiritual dalam Islam.” *Jurnal Ilmiah Madania* 4 (2001): 66.
- Quthb, dan Sayyid. *Tafsir Fi Zhilal al-Qur’an*. Cet. 1. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Rahim, Abd. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Ruqyah Pada Lembaga Ruqyah Al Hikmat di Kabupaten Sidenreng Rappang.” Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2024.
- Rahman, Abdul. *Nilai-Nilai Spiritual dalam Ruqyah Syar’iyah*. Jakarta: Lentera Hidayah, 2013.
- Rahman, Musthofa. *Pendidikan Islam dan Perspektif Islam dalam Al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Rajab, Khairunnas. *Psikologi Ibadah*. Jakarta: Amza, 2011.
- Rokim, S. “Ibadah-Ibadah Ilahi Dan Manfaatnya Dalam Pendidikan Jasmani.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan* 05 (2016).
- Roqib, M. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta: PT. Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2009.
- Rusmanto, R., & Hanif, M. (2024). *Pendidikan Holistik untuk Pengembangan Karakter di SD Islam Bustan El Firdaus*. *JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8),
- Sabran, Dja’far. *Risalah Tauhid*. Ciputat: Mitra Fajar Indonesia, 2006.
- Sahrodi. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Sakir, Moh. “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Kepada Marqî dalam Efektivitas Ruqyah Aswaja.” *Al-Muntaha (Jurnal Kajian Tafsir dan Studi Islam)* 2, no. 1 (2020): 60–70.

- Sari, S. M. I., & Hanif, M. (2024). *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam untuk Pembentukan Karakter Siswa di SD Alam Hayuba Wlahar Wetan Kecamatan Kalibagor Banyumas*. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(3),
- Shafwan, M H, dan T Mahmudin. “Pengembangan Metode Pembelajaran Berbasis Ruqyah Syar’iyyah Untuk Peningkatan Kemampuan Spiritual Siswa di SD Muhammadiyah 17 Surabaya.” *Studia Religia: Jurnal ...*, 2024. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Studia/article/view/22502>.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Stake, R.E. *The Art of Case Study Research*. California: Sage Publications, Inc, 1995.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Sumaith, Habib Zain bin Ibrahim bin. *Mengenal Mudah Rukun Islam, Rukun Iman, Rukun Ihsan Secara Terpadu*. Bandung: Al-Bayan, 1998.
- Sumanti. “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ruqyah Syar’iyyah Pada Komunitas al-Hijrah Ruqyah Center Sorong.” Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sorong, 2024.
- Suparjo; Muh. Hanif; Dimas Indianto S. (2022). *Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Sains Islam Integratif di Sekolah Menengah Atas (SMA) Islam*. Banyumas: CV. Rizquna. ISBN 978-623-5999-42-5.
- Syafaruddin, S. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2015.
- Syahid, S. *Keterkaitan antara Pendidikan Islam dan Praktik Ruqyah*. Yogyakarta: Pustaka Pelita, 2017.
- Syakir, SAMAM. *Musnad Imam Ahmad*. Bogor: Pustaka Azzam, 2005.
- Syarif, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Syukur, Amin. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: CV Bima Sakti, 2003.
- Tafsir, A. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Tafsir, Ahmad. “Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam, cet II.” *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 1984.

Ulum, Khoirul. "Al-Qur'an sebagai Terapi Psikis dan Fisik: Studi pada Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Kabupaten Bondowoso Jawa Timur." Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel, Surabaya, 2021.

Wahab, Muhammad Ibn Abdul. *Tauhid*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.

Wati, Rika. "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)." *Jurnal Pendidikan*, 2024.

Yin, R. K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. California: Sage Publications, 2014.

Yunus, Muhammad. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al-Qur'an, 1973.

Yusuf, Muhammad, dan Dona Kahfi. "Sabar dalam Perspektif Islam dan Barat." *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 4 (2018).

Yusuf, Q. *Merasakan Kehadiran Tuhan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.



LAMPIRAN LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Observasi
 Judul Penelitian : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ruqyah Syar'iyah
 Ustadz Muhammad Faizar
 Tempat : Masjid Peta Hidup, Sokaraja – Kabupaten Banyumas
 Tanggal : 26 Juni 2025

No.	Aspek yang Diamati	Indikator Pengamatan	Fokus Catatan Lapangan (Berdasarkan Bab IV)
1	Nilai Akidah	<ul style="list-style-type: none"> -Penguatan keimanan kepada Allah SWT dan keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah syifā' (obat bagi orang beriman). - Peneguhan tauhid, larangan terhadap kesyirikan, jimat, dan perdukunan. - Penanaman keyakinan terhadap qadha dan qadar Allah. 	<p>Ustadz Muhammad Faizar membuka ruqyah dengan tazkiyatun nafs yang berisi penguatan tauhid dan keimanan. Jamaah diminta berwudhu dan menata niat agar kesembuhan hanya disandarkan kepada Allah SWT. Beliau menegaskan bahwa ruqyah adalah sarana purifikasi akidah serta mengajak jamaah meninggalkan jimat dan praktik kesyirikan. Suasana ruqyah berlangsung khushuk dan jamaah tampak tersentuh oleh nasihatnya.</p>
2	Nilai Ibadah	<ul style="list-style-type: none"> - Pembiasaan ibadah (shalat, dzikir, doa, membaca Al-Qur'an). - Penanaman sikap ikhlas, ikhtiar, tawakkal, dan istiqamah. - Pembiasaan menjaga ibadah setelah ruqyah. 	<p>Dalam setiap prosesi ruqyah, jamaah diarahkan untuk ikhlas, memaafkan, dan menata niat ibadah. Kegiatan dimulai dengan doa dan dzikir bersama, dilanjutkan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Ustadz Faizar mengingatkan bahwa ruqyah adalah ikhtiar, hasilnya diserahkan sepenuhnya kepada Allah SWT. Setelah ruqyah, jamaah dibimbing untuk</p>

			istiqamah menjaga shalat, dzikir, dan membaca Al-Qur'an di rumah agar penyembuhan sempurna secara lahir dan batin.
3	Nilai Akhlak	<ul style="list-style-type: none"> - Sikap kasih sayang, sabar, dan kelembutan Ustadz Faizar terhadap pasien. - Anjuran untuk memaafkan kesalahan orang lain sebelum ruqyah. - Pembinaan akhlak jujur, lembut, dan empatik kepada sesama. 	Dalam pelaksanaan ruqyah, Ustadz Faizar menunjukkan akhlak lembut dan penuh kasih. Ketika pasien menjerit atau tidak sadarkan diri, beliau tidak marah, melainkan menenangkan dengan bacaan Al-Qur'an dan sentuhan lembut di punggung. Sebelum ruqyah dimulai, jamaah diminta memaafkan orang lain agar hatinya bersih dari dendam. Dalam nasihatnya, beliau menegaskan pentingnya kejujuran dan kesabaran dalam menghadapi ujian hidup. Suasana ruqyah terasa damai dan menumbuhkan ketenangan spiritual.
4	Praktik Ruqyah Syar'iyah	<ul style="list-style-type: none"> - Tata cara pelaksanaan ruqyah sesuai syariat. - Adab dan etika selama prosesi ruqyah. - Respons jamaah terhadap bimbingan Ustadz Faizar. 	Tahapan ruqyah dilakukan secara sistematis: diawali dengan tazkiyatun nafs, doa pembuka, pembacaan ayat ruqyah, dzikir bersama, dan doa penutup. Jamaah diajak untuk berserah diri kepada Allah SWT dan tidak bergantung pada peruyah. Selama observasi, jamaah mengikuti arahan dengan tertib dan penuh kekhayusan. Tidak ada tindakan kekerasan; semua dilakukan dengan kelembutan dan ketenangan.

5	Lingkungan Masjid Peta Hidup	<ul style="list-style-type: none"> - Peran masjid sebagai pusat ibadah, dakwah, dan pembinaan umat. - Kegiatan keislaman rutin yang mendukung praktik ruqyah syar'iyah. - Keterlibatan jamaah dalam kegiatan keagamaan. 	<p>Masjid Peta Hidup merupakan pusat kegiatan dakwah dan pembinaan umat oleh Ustadz Muhammad Faizar. Di masjid ini rutin diselenggarakan shalat berjamaah, kajian tafsir, dan pengajian rutin. Sesekali, masjid digunakan untuk kegiatan ruqyah massal. Lingkungannya bersih, rapi, dan kondusif bagi kegiatan spiritual. Melalui masjid ini, Ustadz Faizar menanamkan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak sebagai dasar pendidikan Islam dalam kehidupan jamaah.</p>
---	------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



Lampiran 2 : Pedoman Wawancara

Judul Penelitian : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ruqyah Syar'iyah
Ustadz Muhammad Faizar

Tempat Observasi : Masjid Peta Hidup, Sokaraja – Kabupaten Banyumas

Tanggal Observasi : 4 Juli 2025

No.	Aspek Wawancara	Indikator Pertanyaan	Tujuan Pertanyaan
1	Nilai Akidah	<ul style="list-style-type: none">- Bagaimana Ustadz menanamkan keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah <i>syifā'</i> (obat) bagi orang beriman?- Apa bentuk pembinaan tauhid dan larangan terhadap jimat atau praktik kesyirikan dalam ruqyah?- Bagaimana cara Ustadz meluruskan pemahaman masyarakat tentang gangguan jin dan <i>qadha qadar</i> Allah?	Mengetahui strategi pendidikan akidah melalui ruqyah syar'iyah, serta bagaimana Ustadz Faizar meneguhkan tauhid dan keimanan jamaah agar tidak bergantung pada makhluk.
2	Nilai Ibadah	<ul style="list-style-type: none">- Bagaimana Ustadz mengarahkan jamaah untuk berniat ikhlas sebelum ruqyah?- Apa bentuk ikhtiar yang dianjurkan kepada pasien dalam proses penyembuhan?- Bagaimana penanaman sikap tawakkal dan istiqamah dalam menjalankan ibadah setelah ruqyah?	Menggali makna ibadah sebagai pondasi spiritual ruqyah syar'iyah melalui nilai ikhlas, ikhtiar, tawakkal, dan istiqamah.
3	Nilai Akhlak	<ul style="list-style-type: none">- Bagaimana Ustadz menunjukkan kasih sayang dan kelembutan terhadap pasien	Mengidentifikasi pendidikan akhlak dalam praktik ruqyah syar'iyah melalui keteladanan

		<p>yang kesurupan atau tidak sadarkan diri?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Apa makna sabar bagi peruyah dalam menghadapi pasien yang beragam karakter? - Mengapa Ustadz selalu mengajak pasien untuk memaafkan sebelum prosesi ruqyah dimulai? - Bagaimana peran kejujuran dalam proses ruqyah dan pembinaan akhlak pasien? 	<p>Ustadz Faizar dalam kasih sayang, kesabaran, memaafkan, dan kejujuran.</p>
4	Praktik Ruqyah Syar'iyah	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana urutan pelaksanaan ruqyah yang Ustadz pimpin? - Apa perbedaan antara ruqyah syar'iyah dan ruqyah lain yang tidak sesuai syariat? - Bagaimana reaksi jamaah selama proses ruqyah dan bagaimana cara Ustadz membimbing mereka? 	<p>Memahami tahapan, etika, dan pendekatan pendidikan yang terkandung dalam pelaksanaan ruqyah syar'iyah secara langsung.</p>
5	Lingkungan Masjid Peta Hidup	<ul style="list-style-type: none"> - Apa motivasi Ustadz mendirikan Masjid Peta Hidup dan bagaimana perannya dalam pembinaan umat? - Kegiatan apa saja yang mendukung ruqyah dan pendidikan Islam di masjid tersebut? - Bagaimana respon jamaah terhadap 	<p>Menggali peran Masjid Peta Hidup sebagai lingkungan pendidikan Islam dan pusat pembinaan spiritual jamaah melalui ruqyah syar'iyah.</p>

		program-program keislaman yang Ustadz pimpin?	
--	--	-----------------------------------------------	--



Lampiran 3 : Catatan Lapangan Hasil Observasi
 Judul Penelitian : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ruqyah Syar'iyah
 Ustadz Muhammad Faizar
 Tempat : Masjid Peta Hidup, Sokaraja – Kabupaten Banyumas
 Tanggal : 26 Juni 2025

No	Hasil Pengamatan	Keterangan Lapangan
1	Ustadz Muhammad Faizar memulai kegiatan ruqyah dengan membaca basmalah dan doa agar seluruh peserta meniatkan diri karena Allah semata.	Suasana hening dan penuh kekhusyukan; jamaah tampak menunduk khidmat mengikuti arahan beliau.
2	Dalam pembukaan, beliau menekankan pentingnya tauhid dan menjauhi praktik kesyirikan.	Disampaikan dengan tegas namun lembut, diikuti dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang menegaskan keesaan Allah.
3	Ustadz Faizar menjelaskan bahwa ruqyah bukan kemampuan manusia, tetapi pertolongan Allah melalui ayat-ayat-Nya.	Jamaah tampak tersentuh, beberapa meneteskan air mata saat mendengar penjelasan ini.
4	Beliau mengingatkan agar peserta tidak mencari kesembuhan kepada dukun atau paranormal.	Penekanan pada aspek tauhid membuat jamaah menyadari kesalahan praktik non-syar'i.
5	Beliau menuntun jamaah membaca istighfar dan kalimat tauhid sebelum memulai ruqyah.	Hal ini menumbuhkan kesadaran bahwa segala penyembuhan berasal dari izin Allah SWT.
6	Sebelum ruqyah dimulai, Ustadz Faizar mengajak jamaah melaksanakan shalat sunnah dua rakaat.	Kegiatan ini menunjukkan pentingnya ibadah sebagai pengantar ruqyah syar'iyah.
7	Selama proses ruqyah, beliau membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan tartil dan penuh kekhusyukan.	Jamaah mengikuti bacaan dengan khidmat; suasana masjid menjadi sangat tenang.
8	Beliau menuntun pasien untuk memperbanyak zikir dan doa dalam kehidupan sehari-hari.	Ditekankan bahwa zikir adalah benteng diri dari gangguan jin dan sihir.

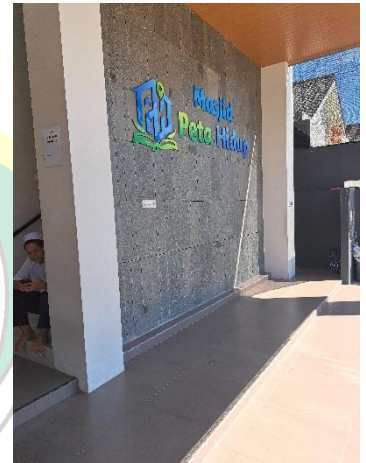
9	Ustadz Faizar menasihati jamaah agar istiqamah dalam beribadah setelah ruqyah.	Beliau mengaitkan keberhasilan ruqyah dengan konsistensi ibadah kepada Allah.
10	Beliau menutup sesi dengan doa bersama memohon perlindungan dan keteguhan iman.	Seluruh jamaah mengaminkan dengan haru dan khusyuk.
11	Ustadz Faizar menenangkan pasien yang berteriak atau menangis dengan suara lembut.	Beliau tidak menggunakan kekerasan; hanya menepuk punggung pasien dengan lembut sambil membaca ayat Al-Qur'an.
12	Beliau menunjukkan kasih sayang kepada pasien dengan tidak membentak atau mempermalukan mereka.	Pendekatan penuh empati membuat pasien merasa dihargai dan aman.
13	Dalam memberikan nasihat, beliau menggunakan bahasa yang santun dan meneduhkan.	Banyak jamaah mencatat atau merekam pesan beliau untuk diamalkan.
14	Ustadz Faizar selalu menekankan pentingnya sabar dan memaafkan sebagai bagian dari penyembuhan spiritual.	Beliau menjelaskan bahwa hati yang tenang mempercepat kesembuhan dan memperkuat iman.
15	Setelah kegiatan selesai, beliau tetap berinteraksi ramah dengan jamaah dan pasien.	Beberapa jamaah meminta doa pribadi, dan beliau melayani dengan senyum dan kesabaran.

Lampiran 4 : Catatan Lapangan Hasil Wawancara
 Judul Penelitian : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ruqyah Syar'iyah
 Ustadz Muhammad Faizar
 Tempat : Masjid Peta Hidup, Sokaraja – Kabupaten Banyumas
 Tanggal : 4 Juli 2025

No	Hasil Wawancara	Keterangan Lapangan (Berdasarkan Bab IV)
1	“Ruqyah itu bukan kemampuan manusia, tetapi doa yang memohon pertolongan kepada Allah semata.”	Disampaikan tenang di Masjid Peta Hidup; ditekankan sebagai pendidikan tauhid agar kembali hanya kepada Allah.
2	“Kalau orang sudah percaya bahwa Al-Qur’an adalah obat, maka dia sudah setengah sembuh. Iman itu yang jadi kuncinya.”	Beliau menggenggam mushaf kecil dan menatap jamaah satu per satu; penguatan iman pada Al-Isra’ 17:82 sebagai syifa’.
3	“Kesembuhan datang dari Allah, bukan dari saya. Saya hanya perantara.”	Nada rendah, tawadhu’; mengarahkan pasien untuk bertawakkal, tidak bergantung pada peruqyah.
4	“Cara menanamkan tauhid, biasa melalui kajian. Sebelum ruqyah itu pasti ada tazkiyatun nafs... kita edukasi tentang tidak bolehnya jimat, wifiq, tilasm... bergantung kepada Allah.”	Menjelaskan langkah sebelum ruqyah: ceramah pembuka, penataan niat, pelarangan syirik.
5	“Tujuannya pertama, mengedukasi tentang ketauhidan, akidah. Purifikasi akidah Islamiyah... ini pendidikan akidah sekaligus akhlak.”	Menegaskan orientasi ruqyah: dakwah tauhid dan pembinaan akhlak, bukan ritual mistis.
6	“Jangan pasang jimat. Itu bukan cuma keliru, tapi syirik.”	Peringatan tegas agar meninggalkan ketergantungan pada benda/makhluk.
7	“Saya tidak ingin kalian bergantung ke saya... Ruqyah itu bisa dilakukan sendiri. Yang penting yakin.”	Memupuk kemandirian spiritual pasien; ruqyah diajarkan sebagai amalan mandiri.

8	“Kalau bergantung... jadi nggak ada usaha. Beda sama orang yang ikhtiar... rajin sholat, dzikir, evaluasi diri, tapi masih diganggu—itu kita bantu.”	Membedakan ketergantungan pasif vs. ikhtiar aktif; menegaskan peran usaha pasien.
9	“Dalam kegiatan ruqyah, sangat penting adanya ikhtiar... RTL bisa 7 hari, 14 hari, hingga 40 hari tanpa jeda.”	Menjelaskan Rencana Tindak Lanjut (RTL) dan disiplin prosedur; jika jeda, ulang dari awal.
10	“Orang yang mau diruqyah harus memperbaiki shalatnya dulu, karena shalat itu benteng.”	Mengaitkan ibadah harian dengan perlindungan spiritual dari gangguan.
11	“Zikir dan doa itu seperti tameng, tanpa itu hati jadi kosong dan mudah diganggu.”	Memberi contoh wirid harian; jamaah menirukan dengan lembut.
12	“Niatnya harus lurus... jangan datang ke ruqyah hanya karena ingin sehat, tapi karena ingin dekat dengan Allah.”	Penegasan nilai ikhlas sebagai pondasi ibadah dan terapi.
13	“Tawakkal itu mutlak... peruqyah tidak bisa apa-apa kalau tidak diberi izin oleh Allah.”	Keseimbangan ikhtiar dan pasrah setelah usaha; menumbuhkan tenang batin pasien.
14	“Saya tidak mau marah ke pasien... harus ditenangkan, bukan dibentak.”	Teladan kasih sayang dan sabar; tanpa kekerasan fisik/ucapan saat pasien bereaksi.
15	“Kasih sayang itu harus ada dan menjadi identitas ruqyah syar’iyyah... tidak boleh ada pukulan, hentakan, atau ucapan keras.”	Dampak lapangan: pasien lebih tenang, mudah mengikuti istighfar/ dzikir; efektivitas ruqyah meningkat.

Lampiran 5 : Dokumentasi
Judul Penelitian : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ruqyah Syar'iyah
Ustadz Muhammad Faizar
Tempat : Masjid Peta Hidup, Sokaraja – Kabupaten Banyumas



K.H. SAIFUDDIN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

Nomor : 1267/ Un.19/ D.PS/ PP.05.3/ 6/ 2025 Purwokerto, 17 Juni 2025
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada Yth:
Muhammad Faizar Hidayatullah, M.Pd.
Di – Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data dan informasi guna keperluan penyusunan tesis sebagai tugas akhir pada Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, maka kami mohon Saudara berkenan memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa kami berikut:

Nama : ANIS AMANULLOH
NIM : 234120600019
Semester : 4
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2023/2024

Adapun penelitian tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

Waktu Penelitian : 17 Juni 2025 s.d 16 Agustus 2025
Judul Penelitian : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ruqyah Syar'iyah Ustadz Muhammad Faizar
Lokasi Penelitian : Masjid Peta Hidup

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas ijin dan perkenaan Saudara disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Direktur,



Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.
NIP. 19680816 199403 1 004



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 003/MFO/02/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Faizar Hidayatullah, M.Pd.
Jabatan : Pemilik Channel Muhammad Faizar Official
Alamat : Jalan Pejagalan Kulon, Dusun II Sokaraja Tengah, Kecamatan
Sokaraja, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, 53181

Menerangkan bahwa:

Nama : Anis Amanulloh
NIM : 234120600019
Program Studi : Pascasarjana Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
Purwokerto

Yang bersangkutan memang benar telah melakukan observasi pendahuluan sebagai syarat untuk menyelesaikan proposal tesis dengan judul ***“Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ruqyah Syar’iyah Ustadz Muhammad Faizar”***.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sokaraja, 20 Agustus 2025

Muhammad Faizar Hidayatullah, M.Pd.

Tesis_Anis_Amanulloh_NilaiNilai_Pendidikan_Islam_dalam_R...
1760079405236

ORIGINALITY REPORT

19% SIMILARITY INDEX	18% INTERNET SOURCES	8% PUBLICATIONS	6% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	3%
2	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	3%
3	repository.radenintan.ac.id Internet Source	2%
4	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	2%
5	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	1%
6	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%
7	text-id.123dok.com Internet Source	<1%
8	repo.apmd.ac.id Internet Source	<1%
9	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1%
10	jptam.org Internet Source	<1%
11	jurnal.staialhidayahbogor.ac.id Internet Source	<1%

jurnal.uinsu.ac.id



RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

1. Nama : ANIS AMANULLOH
2. Tempat / Tgl. Lahir : Purwokerto, Banyumas, 4 Oktober 2000
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Laki-Laki
5. Warga Negara : Indonesia
6. Pekerjaan : Mahasiswa
7. Alamat : Sokaraja Wetan, Sokaraja, Banyumas
8. Email : anisamanulloh9090@gmail.com
9. No. HP : 082328016623

B. PENDIDIKAN FORMAL

1. SDN 1 Sokaraja Wetan
2. SMP N 1 Sokaraja
3. MAN 2 Brebes
4. S1 STAI Brebes
5. S2 UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Demikian biodata penulis semoga dapat menjadi perhatian dan dapat digunakan sebagaimana mestinya

Purwokerto, 07 Oktober 2025

Hormat Saya,



Anis Amanulloh
NIM. 234120600019